



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI
TERHADAP PERTUMBUHAN KREDIT PADA BANK UMUM
DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2002-2009**

TESIS

LUH RAHMI SUSANTI

0806479540

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
JAKARTA
JUNI 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI
TERHADAP PERTUMBUHAN KREDIT PADA BANK UMUM
DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2002-2009**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Akuntansi**

LUH RAHMI SUSANTI

0806479540

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
JAKARTA
JUNI 2010**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Luh Rahmi Susanti

NPM : 0806479540

Tanda Tangan :

Tanggal : 14 Juni 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Luh Rahmi Susanti

NPM : 0806479540

Program Studi: Magister Akuntansi

Judul Tesis : Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap
Pertumbuhan Kredit pada Bank Umum di Indonesia Periode
Tahun 2002-2009

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima
sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar
Magister Akuntansi pada Program Studi Magister Akuntansi Fakultas
Ekonomi Universitas Indonesia**

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Satwiko Darmesto (.....)

Penguji : Daniel, MTI (.....)

Penguji : Machmudin Eka Prasetya, M.Ak (.....)

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 14 Juni 2010

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, berkah, dan pertolongan-Nya, sehingga penyusunan tesis berjudul Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Pertumbuhan Kredit pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2002-2009 dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih, penghargaan dan apresiasi mendalam kepada pihak-pihak yang telah membantu proses penyusunan tesis ini terutama kepada:

1. Ketua Program Magister Akuntansi Universitas Indonesia, Dr. Dra. Lindawati Gani Ak., MM, MBA. atas semua bimbingannya kepada penulis selama menyelesaikan program studi pada Magister Akuntansi Universitas Indonesia.
2. Bapak Dr. Satwiko Darmesto selaku dosen pembimbing tesis yang telah mencurahkan waktu dan pikirannya mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga finalisasi penulisan tesis ini.
3. Bapak Daniel, MTI dan Bapak Machmudin Eka Prasetya, M.Ak. selaku dosen penguji atas arahan dan saran kepada penulis untuk penyempurnaan penulisan tesis ini.
4. Kepada seluruh staf dosen Program Studi Magister Akuntansi Universitas Indonesia atas bimbingannya selama penulis kuliah di almamater tercinta.
5. Dr. I Wayan Rusastra dan Ni Made Neteri, kedua orangtua yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, dukungan moril dan materil, serta doa yang selalu dipanjatkan kepada penulis.
6. Made Bayu Wedagama yang selalu setia mendampingi, memberikan dukungan, kasih sayang, serta doa dalam masa perkuliahan dan penulisan tesis.

7. Teman-teman seperjuangan di kelas A-2008/2, Mbak Citra, Mbak Lidya, Aulifi, dan Indi atas kebersamaan dan kerjasamanya selama menempuh masa perkuliahan di Program Studi Magister Akuntansi Universitas Indonesia.
8. Teman-teman alumni IPB jurusan Manajemen angkatan 40, Etty, Pasmus, Irwan, Ruslan, Rinrin, Yayuk, Ulfa, Else, Ayu, Ipeh, Uci, Aldika atas motivasi dan semangat yang selalu diberikan kepada penulis baik dalam masa perkuliahan maupun saat penulisan tesis.
9. Kepada seluruh staf akademis dan kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu untuk semua bantuannya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta, 14 Juni 2010

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luh Rahmi Susanti

NPM : 0806479540

Program Studi : Magister Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Jenis karya : Tesis

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Pertumbuhan Kredit pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2002-2009

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 14 Juni 2010

Yang menyatakan

(Luh Rahmi Susanti)

ABSTRAK

Nama : Luh Rahmi Susanti
Program Studi : Magister Akuntansi
Judul : Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap
Pertumbuhan Kredit pada Bank Umum di Indonesia Periode
Tahun 2002-2009

Pertumbuhan kredit sangat terkait dengan stabilitas perekonomian negara. Kinerja variabel makroekonomi yang terdiri dari PDB, suku bunga SBI, tingkat inflasi, jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah terhadap dolar, dan harga minyak relatif cukup baik menjaga stabilitas perekonomian Indonesia. Namun demikian, keadaan tersebut dianggap belum maksimal mendorong pertumbuhan kredit perbankan nasional yang diharapkan mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Karena itu, pengetahuan mengenai pengaruh variabel makroekonomi terhadap pertumbuhan kredit perlu dipahami dan diketahui untuk antisipasi kebijakan dalam upaya meningkatkan pertumbuhan kredit di masa yang akan datang. Pengaruh variabel makroekonomi terhadap pertumbuhan kredit dalam penelitian ini dilakukan secara simultan dan parsial dengan menggunakan analisis statistik regresi berganda dengan mempertimbangkan periode waktu dari tahun 2002-2009.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel makroekonomi memberi pengaruh terhadap pertumbuhan kredit perbankan. Namun secara parsial hanya pertumbuhan PDB dan harga minyak yang signifikan memengaruhi pertumbuhan kredit. Tidak berpengaruhnya empat variabel makroekonomi lainnya menyebabkan pengaruh pertumbuhan PDB terhadap permintaan kredit kurang maksimal. Upaya untuk memaksimalkan pertumbuhan kredit perbankan, perlu mendapat dukungan sektor perbankan dan pemerintah melalui kebijakan moneter dan fiskal. Kebijakan moneter melalui penurunan BI rate belum mampu membuat perbankan menurunkan suku bunga simpanan dan pinjamannya. Dibutuhkan koordinasi antara BI dan perbankan dalam penurunan suku bunga bank dan menghindari segala bentuk kebijakan yang bersifat kontradiktif. Kebijakan fiskal perlu dikomplemen dengan minimisasi risiko dunia usaha sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap kredit. Pertumbuhan ekonomi berkualitas dapat dilakukan melalui pemerataan pembangunan khususnya di luar Jawa dengan memberikan fokus pada sektor riil tradable yang mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi saat krisis finansial global 2008-2009 sehingga kredit dapat dimaksimalkan pertumbuhannya di sektor tersebut.

Kata kunci: makroekonomi, pertumbuhan kredit, bank umum, regresi berganda

ABSTRACT

Name : Luh Rahmi Susanti
Study Program : Magister of Accounting
Title : The Impact of Macroeconomic Variable on Credit's Growth of
General Bank in Indonesia in the Period of 2002-2009

The growth on credit loan is closely related to the stability of the country's economy. The performance of macroeconomic variables of GDP, the SBI rate, inflation, money supply, exchange rate of rupiah against US dollar, and oil prices is appropriate enough to maintain the stability of Indonesian economy. However, this situation does not encourage national bank credit growth that expected to create the quality of economic growth. Therefore, knowledge about the effect of macroeconomic variables on the growth of credit needs to be understood in order to generate the policies to increase loan growth in the future. The impact of macroeconomic variables on credit growth in this study was conducted simultaneously and partially using multiple regression analysis by considering the time frame of 2002 to 2009.

The results of this study indicated that macroeconomic variables influence on the growth of bank credit simultaneously. However, partially only GDP growth and oil prices were significantly influence credit growth. Due to non-significantly impact of the rest of macroeconomic variables, the impact of GDP growth on credit loan was not maximally. Efforts to maximize the growth of credit need the support from banking sector and the government through the implementation of monetary and fiscal policy. Monetary policy through a reduction in BI rate was not able to reduce the banks interest rates for loan and saving. The coordination between the Central Bank and the general bank is necessary to lower interest rates and to avoid any kind of contradictory policies. The fiscal policy need to be complemented with the policies to minimize the business risk in order to speed up the demand of credit. The quality of economic growth (growth with equity) can be generated through spatial equity development especially outside of Java by focusing on tradable-real sector development which receives substantial impact during the global economic crisis of 2008-2009.

Key word: macroeconomic, credit growth, general bank, multiple regressions

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	4
1.5. Sistematika Penulisan	5
2. LANDASAN TEORI.....	7
2.1. Kredit Perbankan dalam Perekonomian.....	7
2.1.1. Tujuan dan Fungsi Bank.....	7
2.1.2. Peran Kredit dalam Perekonomian	8
2.2. Tinjauan Teori Variabel Makroekonomi.....	11
2.2.1. Faktor Pertumbuhan PDB dan Pengaruhnya pada Kredit dan Perekonomian.....	11
2.2.2. Suku Bunga SBI dan Pengaruhnya pada Kredit dan Perekonomian.....	14
2.2.3. Faktor Penyebab Inflasi dan Pengaruhnya pada Kredit dan Perekonomian.....	17
2.2.4. Pengendalian Jumlah Uang Beredar dan Pengaruhnya pada Kredit dan Perekonomian.....	20
2.2.5. Faktor Determinan Nilai Tukar dan Pengaruhnya pada Kredit dan Perekonomian.....	23
2.2.6. Transmisi Kenaikan Harga Minyak dan Pengaruhnya pada Kredit dan Perekonomian.....	25
2.3. Keterkaitan Variabel Makroekonomi dalam Penyaluran Kredit Perbankan.....	28
2.4. Perbandingan Kondisi Makroekonomi dan Perbankan Antar Negara	29
2.5. Hasil Penelitian Terdahulu	31
3. METODE PENELITIAN	34
3.1. Pengembangan Hipotesis.....	34
3.2. Model Penelitian.....	35
3.3. Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	36
3.4. Sampel Penelitian.....	37

3.5. Prosedur Pengumpulan Data	38
3.6. Teknik Analisis Data	38
3.6.1. Analisis Regresi Berganda	39
3.6.2. Uji Asumsi Klasik	39
3.6.3. Uji Hipotesis	41
4. ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN	44
4.1. Dinamika dan Kinerja Makroekonomi dan Pertumbuhan PDB Nasional	44
4.1.1. Dinamika dan Kinerja Makroekonomi	44
4.1.2. Dinamika dan Kinerja Pertumbuhan PDB Nasional	47
4.2. Dinamika Kebijakan Kredit Perbankan	52
4.2.1. Kebijakan Moneter	53
4.2.2. Kebijakan Fiskal	56
4.3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	58
4.4. Hasil Uji Asumsi Klasik Model Penelitian	59
4.4.1. Uji Normalitas	60
4.4.2. Uji Multikolinearitas	61
4.4.3. Uji Autokorelasi	62
4.4.4. Uji Heteroskedastisitas	62
4.5. Dampak Variabel Makroekonomi terhadap Penyaluran Kredit	63
4.5.1. Validitas Model Penelitian	64
4.5.2. Dampak Agregat Variabel Makroekonomi (Uji F)	65
4.5.3. Dampak Parsial Variabel Makroekonomi (Uji t)	67
4.6. Analisa Antisipasi Kebijakan Perkreditan	72
5. KESIMPULAN DAN SARAN	76
5.1. Kesimpulan	76
5.2. Saran	78
DAFTAR REFERENSI	80

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. <i>Inflation dan Interest Rate Spread</i> dalam <i>The Global Competitiveness Report 2009-2010*</i>	34
Tabel 2.2. <i>Ease of Access to Loan dan Soundness of Banks</i> dalam <i>The Global Competitiveness Report 2009-2010*</i>	35
Tabel 4.1. Indikator Makroekonomi Periode Tahun 2002-2009	45
Tabel 4.2. Penyaluran Kredit dan Rasio NPL Bank Umum di Indonesia 2002-2009	46
Tabel 4.3. Dinamika Pertumbuhan Komponen PDB Indonesia, 2002-2009 (%/Tahun)	48
Tabel 4.4. Komparasi Indikator Ekonomi antara Krisis Finansial Asia (KFA) Dan Krisis Finansial Global (KFG) di Indonesia, 1997-1998 dan 2008-2009	50
Tabel 4.5. Dampak Krisis Finansial Global terhadap Pertumbuhan PDB menurut Wilayah di Indonesia, 2008-2009	51
Tabel 4.6. Statistik Deskriptif Variabel Pertumbuhan Kredit dan Variabel Makroekonomi Indonesia, 2002-2009	58
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas Menggunakan One sampel Kolmogrov-Smirnov Test, Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Pertumbuhan Kredit di Indonesia, 2002-2009	60
Tabel 4.8. Hasil Uji Multikolinearitas Menggunakan VIF dan Tolerance, Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Pertumbuhan Kredit di Indonesia, 2002-2009	61
Tabel 4.9. Hasil Uji Autokorelasi dan Koefisien Determinasi, Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Pertumbuhan Kredit di Indonesia, 2002-2009	64
Tabel 4.10. Hasil Uji F, Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Pertumbuhan Kredit di Indonesia, 2002-2009	66
Tabel 4.11. Hasil Uji t, Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Pertumbuhan Kredit di Indonesia, 2002-2009	68

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 4.1. Perkembangan Kebijakan Anggaran Belanja Negara menurut Penggunaannya di Indonesia, 2004-2008..... 57
- Gambar 4.2. Hasil Uji Heteroskedastisitas, Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Pertumbuhan Kredit di Indonesia, 2002-2009..... 63



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Dampak Krisis Finansial Global terhadap Pertumbuhan PDB Sektoral/Wilayah di Indonesia, 2008-2009	83
Lampiran 2	Data Produk Domestik Bruto Tahun 2001-2009.....	84
Lampiran 3	Data Tingkat Suku Bunga SBI Tahun 2001-2009	86
Lampiran 4	Data Tingkat Inflasi Tahun 2001-2009.....	88
Lampiran 5	Data Jumlah Uang Beredar (M2) Tahun 2001-2009.....	90
Lampiran 6	Data Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS Tahun 2001-2009..	89
Lampiran 7	Data Harga Minyak Mentah Indonesia Tahun 2001-2009.....	93
Lampiran 8	Data Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia Tahun 2001-2009.....	97
Lampiran 9	Hasil Uji Normalitas.....	99
Lampiran 10	Hasil Uji Multikolinearitas	101
Lampiran 11	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	102
Lampiran 12	Hasil Uji Regresi Berganda.....	103

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bank dalam fungsinya sebagai lembaga intermediasi berperan penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi sebuah negara melalui peningkatan pendapatan nasional. Penghimpunan dana dari masyarakat dan penyaluran dana tersebut ke dalam sektor ekonomi akan mampu mendorong bergeraknya dunia usaha sehingga dapat memengaruhi pendapatan nasional. Melalui kebijakan kredit, bank berperan penting dalam pemerataan pendapatan masyarakat. Masyarakat yang memiliki sumber daya terbatas dapat memanfaatkan fasilitas kredit perbankan untuk membiayai faktor produksi sehingga dapat memperlancar kegiatan ekonominya dan menghasilkan pendapatan. Dengan demikian, melalui mekanisme sistem perbankan dan kebijakan kredit yang tepat, bank dapat menjalankan fungsinya untuk membantu pemerintah dalam pemerataan kesempatan berusaha dan pendapatan masyarakat.

Kebijakan penyaluran kredit oleh perbankan berkaitan erat dengan kondisi makroekonomi nasional. Kondisi makroekonomi yang sehat akan mendukung kestabilan perekonomian nasional sehingga memacu perbankan untuk menyalurkan pinjaman pada masyarakat. Kondisi makroekonomi dilihat melalui perkembangan beberapa variabel seperti PDB (Produk Domestik Bruto), tingkat suku bunga BI (Bank Indonesia), laju inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dolar, harga minyak mentah, serta jumlah uang yang beredar.

BI rate sebagai suku bunga acuan akan memengaruhi suku bunga simpanan dan pinjaman yang ditetapkan perbankan. Sedangkan volatilitas nilai tukar rupiah menyebabkan ketidakstabilan dunia usaha dan perbankan. Di lain pihak, laju inflasi diperlukan oleh sebuah negara dalam batas yang wajar untuk menunjang pertumbuhan ekonomi negara tersebut yang akan berpengaruh pada pergerakan dunia usaha. Harga minyak dalam hal ini memengaruhi perbankan dalam penyaluran kredit terkait dengan kondisi dunia usaha. Laju pertumbuhan PDB didorong oleh serangkaian aktivitas ekonomi diantaranya konsumsi masyarakat,

investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor impor pada akhirnya akan menentukan permintaan kredit sektor perbankan.

Pemerintah telah mengupayakan berbagai kebijakan terkait dengan stabilitas makroekonomi agar tercipta lingkungan ekonomi yang kondusif dalam berusaha dan berinvestasi. Kebijakan tersebut juga bertujuan mengembalikan fungsi intermediasi bank dalam penyaluran kredit kepada sektor ekonomi. Krisis ekonomi yang terjadi pada pertengahan tahun 1997, kenaikan harga BBM (Bahan Bakar Minyak) yang relatif tinggi tahun 2005, dan krisis pangan, energi, dan finansial global 2007-2008 akan memengaruhi lingkungan kinerja sektor perbankan. Usaha pemerintah dalam mengupayakan perbaikan kondisi makroekonomi tidak selalu sejalan dengan usaha penyaluran kredit yang dilakukan perbankan. Laju pertumbuhan kredit perbankan berfluktuasi selama tahun 2002-2009, pencapaian laju kredit tertinggi terjadi pada tahun 2008, yaitu sebesar 30,51% dengan jumlah nominal sebesar 1.307.688 miliar rupiah (Bank Indonesia, 2009). Sedangkan pada tahun 2009, data terkini menunjukkan kredit hanya bertumbuh sebesar 9,96%. Pencapaian ini tidak sejalan dengan target pertumbuhan kredit yang ditetapkan BI untuk tahun 2009 yaitu sebesar 15-20% (*Kredit*, 2010). Penyaluran kredit perbankan setiap tahunnya mengalami peningkatan namun dengan laju pertumbuhan yang berfluktuasi. Meskipun rata-rata laju pertumbuhan kredit selama tahun 2002-2009 adalah sebesar 21,12% (Bank Indonesia, 2009), namun pencapaian tersebut belum maksimal dalam mendorong perkembangan dunia usaha.

Terdapat beberapa hal yang membuat kredit belum maksimal disalurkan, diantaranya proporsi penempatan dana bank umum yang disalurkan untuk kredit dari keseluruhan penempatan dana dalam kurun waktu 5 tahun terakhir berada pada kisaran 57-64% (Bank Indonesia, 2009). Proporsi dana di luar perkreditan ditempatkan dalam bentuk SBI, simpanan antar bank, surat berharga, penyertaan, dan tagihan lain. Selain penempatan dana pada kredit yang belum maksimal, suku bunga kredit (kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi) yang ditetapkan perbankan masih sangat tinggi, yaitu antara 14-17% (Bank Indonesia, 2009).

Perkembangan kredit perbankan yang belum maksimal menjadi kendala dalam perekonomian. Peranan perbankan dalam penyaluran kredit penting artinya dalam mendukung pembangunan nasional. Karena itu, kredit yang tersalurkan dengan baik akan mampu mendorong tumbuhnya dunia usaha dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Disisi lain, kondisi makroekonomi yang cukup stabil seharusnya dapat menjadi sarana bagi perbankan untuk memaksimalkan fungsi intermediasi dalam penyaluran kredit. Untuk itu, pengetahuan yang baik atas variabel makroekonomi yang memberi pengaruh kepada penyaluran kredit dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan pertumbuhan kredit di masa depan.

1.2. Perumusan Masalah

Setelah krisis ekonomi melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997, pemerintah berupaya untuk memperbaiki stabilitas perekonomian agar dapat bangkit dari keterpurukan melalui kebijakan moneter dan fiskal. Sebagai penentu kebijakan moneter, BI terus menurunkan suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) sehingga uang yang beredar di masyarakat semakin bertambah dan inflasi berada pada tingkatan yang terkendali serta berdampak pada stabilitas nilai tukar rupiah. Pertumbuhan PDB telah mengindikasikan perekonomian mulai bergerak ke arah positif. Namun demikian, kondisi tersebut belum sepenuhnya didukung oleh perbankan sebagai lembaga intermediasi untuk melakukan peranannya dalam menyeimbangkan kebutuhan dana bagi masyarakat agar tercipta pertumbuhan ekonomi berkualitas dan berkelanjutan. Penyaluran kredit perbankan diharapkan mampu memantapkan dan mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional secara berkelanjutan. Pertumbuhan berkualitas tidak hanya melihat dampak penyaluran kredit pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada penyediaan kesempatan berusaha dan lapangan kerja secara merata. Kredit yang disalurkan diharapkan dapat menumbuhkembangkan dunia usaha, sehingga dapat meningkatkan kesempatan kerja dan mengurangi pengangguran.

Keadaan penyaluran kredit saat ini dirasakan belum maksimal, dan dinilai tidak sejalan dengan kondisi perekonomian yang cukup stabil untuk menopang tumbuhnya usaha baru. Dalam upaya memantapkan fungsi intermediasi

perbankan melalui penyaluran kredit perlu diketahui dampak beberapa variabel makroekonomi terhadap pertumbuhan kredit pada bank umum nasional. Karena itu diperlukan pengetahuan dan informasi mengenai variabel makroekonomi yang memberi pengaruh terhadap tersalurkannya kredit perbankan. Dengan demikian dapat diketahui kebijakan yang perlu diantisipasi oleh pemerintah dalam upaya meningkatkan pertumbuhan kredit perbankan.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh perubahan variabel makroekonomi yang terdiri atas PDB, SBI, laju inflasi, jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah, dan harga minyak secara simultan terhadap pertumbuhan kredit bank umum?
2. Apakah terdapat pengaruh perubahan variabel makroekonomi secara parsial terhadap pertumbuhan kredit bank umum?
3. Kebijakan apakah yang perlu diambil oleh pemerintah dan perbankan dalam upaya meningkatkan pertumbuhan kredit bank umum?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh perubahan variabel makroekonomi yang terdiri atas PDB, SBI, laju inflasi, jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah, dan harga minyak secara keseluruhan terhadap pertumbuhan kredit bank umum.
2. Menganalisis pengaruh perubahan variabel makroekonomi tersebut secara parsial terhadap pertumbuhan kredit bank umum.
3. Merumuskan kebijakan antisipatif yang dapat dilakukan pemerintah dan sektor perbankan dalam mendukung peningkatan pertumbuhan kredit perbankan.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan masukan, sebagai berikut:

1. Nilai estimasi variabel makroekonomi dapat dijadikan sebagai acuan bagi pemerintah dan perbankan dalam menetapkan kebijakan untuk meningkatkan pertumbuhan kredit perbankan dalam perspektif mencapai pertumbuhan ekonomi berkualitas melalui fungsi intermediasi sektor perbankan secara tepat.
2. Dalam konteks agenda penelitian ke depan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan pembelajaran bagi akademisi, peneliti, dan organisasi/asosiasi profesi terkait dalam melakukan perluasan dan pendalaman penelitian aspek makroekonomi terhadap kinerja dan permintaan kredit sektor perbankan.

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk menyajikan pembahasan yang sistematis serta memudahkan pemahaman, sistematika penulisan karya akhir ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini dibahas mengenai latar belakang penelitian, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan literatur atas teori-teori yang terkait serta penelitian-penelitian sebelumnya. Penjelasan mengenai teori dimulai dengan pemahaman bagaimana masing-masing variabel memengaruhi perekonomian dan penyaluran kredit disertai dengan hasil penelitian yang terkait. Kemudian baru dijelaskan mengenai keterkaitan antara variabel makroekonomi dalam mendorong pertumbuhan kredit perbankan. Akhirnya bab ini ditutup dengan hasil penelitian terdahulu yang secara umum terkait dengan variabel makroekonomi dan mengaplikasikan model statistik yang serupa.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Karena penelitian ini termasuk ke dalam kategori studi empiris, Bab III menyajikan landasan teoritis dan aplikasi metodologi penelitian yang meliputi: pengembangan hipotesis, model penelitian, operasionalisasi variabel, prosedur pengumpulan data, populasi dan sampel, serta teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

Bagian ini merupakan uraian hasil pengujian penelitian yang terdiri dari analisis deskriptif data sekunder, statistik deskriptif variabel makroekonomi, pengujian hipotesis yang berisi proses dan hasil data pengujian hipotesis. Bahasan juga dikomplemenkan dengan dinamika dan analisis mencakup kebijakan fiskal dan moneter, dengan sasaran untuk memantapkan perumusan antisipasi arah kebijakan peningkatan penyaluran kredit sektor perbankan.

BAB V KESIMPULAN

Berupa kesimpulan hasil pengujian hipotesis serta saran kebijakan untuk penelitian selanjutnya bagi pemerintah, sektor perbankan, dan pihak terkait lainnya.



BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1. Kredit Perbankan dalam Perekonomian

2.1.1. Tujuan dan Fungsi Bank

Bank memiliki beberapa fungsi utama yang harus dijalankan sesuai dengan definisi yang dinyatakan dalam Undang-Undang. Bila dilihat dari pengertiannya menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Definisi tersebut menekankan bahwa bank berfungsi memperoleh dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan sebagai sumber dana yang dapat dikelola oleh perbankan. Kemudian ditekankan pula prinsip kesejahteraan rakyat yang menjadi tujuan bagi bank dalam berkegiatan. Dalam menyalurkan dana kepada masyarakat bank hendaknya tidak semata-mata mencari keuntungan yang sebesar-besarnya bagi pemilik, tetapi terdapat unsur peningkatan taraf hidup rakyat banyak.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 31 memberikan fokus yang berbeda dalam tujuan dan fungsi bank. Bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (financial intermediary) antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007). Peranan bank dalam mendukung berjalannya sistem perekonomian melalui lancarnya lalu lintas pembayaran memengaruhi keberlangsungan pertumbuhan sebuah negara. Unsur kepercayaan menjadi dasar kegiatan bank karena bank berfungsi mengelola dana yang diserahkan masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito sebagai simpanan dan menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit kepada pihak yang membutuhkan.

Perbankan yang kegiatan utamanya menghimpun dan menyalurkan dana juga memiliki kegiatan pendukung berupa pemberian jasa-jasa lainnya yang dapat mendukung dua kegiatan utama di atas (Kasmir, 2004). Jasa-jasa pendukung bank

dapat berupa pengiriman uang (transfer), jasa setoran telepon, listrik, air, pembayaran gaji, pensiun, jasa penyimpanan dokumen, jasa kartu kredit, dan jasa-jasa lainnya. Perbankan yang berperan sebagai lembaga intermediasi terkait erat dengan sistem moneter (Siamat, 2004). Fungsi intermediasi tersebut diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, selain itu mekanisme lalu lintas pembayaran yang diselenggarakan bank secara efisien dan efektif diharapkan juga mampu memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki tugas pokok untuk menghimpun dan menyalurkan dana dari dan kepada masyarakat yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.1.2. Peran Kredit dalam Perekonomian

Kredit adalah sebuah bentuk kegiatan penyaluran dana kepada pihak yang membutuhkan dan kemudian mengembalikan dana tersebut beserta bunga sebagai bentuk balas jasa dalam tempo yang telah disepakati. Kata kredit berasal dari bahasa latin yaitu *credo* dengan kombinasi dari kata *cred* yang berarti kepercayaan (trust) dan perkataan latin *do* yang berarti saya menaruh (Rivai & Veithzal & Veithzal, 2006). Berdasarkan asal katanya kredit mengandung arti sebuah kepercayaan. Kepercayaan memang merupakan modal dasar diberikannya kredit kepada debitor, dan kreditur harus percaya bahwa debitor akan mengembalikan pokok pinjaman dan bunga pada saat yang telah disetujui bersama.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 mendefinisikan kredit sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain, yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Sedangkan menurut Rivai & Veithzal (2006), kredit adalah penyerahan barang, jasa, atau uang dari satu pihak (kreditur atau pemberi pinjaman) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (nasabah atau borrower) dengan janji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit pada tanggal yang telah disepakati kedua belah pihak.

Kredit memegang peranan penting karena sebagai lembaga intermediasi penyaluran kredit merupakan tugas pokok bank. Bank mengandalkan kredit sebagai perolehan utama bank. Untuk mendapatkan margin yang besar, pengelolaan kredit secara efektif dan efisien perlu dilakukan. Semakin besar pembangunan sebuah negara dan semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, peran bank dalam penyaluran kredit semakin dibutuhkan dengan volume penyaluran kredit yang semakin besar. Selain sebagai sumber pendapatan terbesar bank, kredit menjadikan uang tabungan masyarakat yang merupakan unsur daya beli dapat dimanfaatkan. Dengan dimanfaatkannya uang tabungan masyarakat oleh bank ke dalam suatu bentuk usaha yang dapat menghasilkan pendapatan, maka terjadi pemindahan daya beli atas uang tabungan tersebut. Debitur yang menggunakan uang hasil pinjaman untuk melakukan investasi ataupun sebagai modal kerja menjadikan kredit sebagai unsur penciptaan daya beli.

Dapat disimpulkan bahwa kredit terjadi akibat terdapat dua pihak yang terlibat dan saling bersepakat yaitu kreditur yang memberikan dana dan debitur yang membutuhkan dana. Selain itu, terdapat unsur penting lainnya yang menjadi ciri kredit yaitu adanya kepercayaan, jangka waktu pelunasan kredit, risiko tidak tertagihnya kredit, dan tentu saja balas jasa atas pemberian fasilitas kredit oleh bank sebagai kreditur.

Didasarkan atas pengertian kredit, maka tujuan bank menyalurkan kredit dalam arti sempit adalah memberikan nilai tambah bagi pihak yang terkait yaitu bank sebagai kreditur dan nasabah sebagai debitur. Bagi bank penyaluran kredit memberikan keuntungan berupa pendapatan bunga sebagai pengganti atas pinjaman yang diberikan. Sedangkan bagi debitur melalui kredit dapat memenuhi kebutuhan atas kesulitan pembiayaan sehingga dapat meningkatkan dan memperluas usaha dan memperoleh keuntungan atas usahanya. Dalam arti luas, kredit membantu pemerintah dalam meningkatkan pembangunan ekonomi melalui peningkatan daya guna suatu barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, kredit merupakan salah satu alat untuk menjaga keseimbangan peredaran uang di masyarakat.

Dalam menunjang dunia perekonomian, perdagangan, dan keuangan, kredit memiliki beberapa fungsi penting sebagai berikut (Rivai & Veithzal, 2006):

1. Kredit meningkatkan daya guna (utility) dari modal/uang
Atas dana yang disimpan oleh masyarakat, bank meningkatkan kegunaan dana tersebut dalam bentuk kredit. Dengan penyaluran dana melalui kredit, bank memanfaatkan dana tersebut seluas-luasnya untuk kepentingan usaha sehingga bermanfaat bagi pengusaha dan masyarakat.
2. Kredit meningkatkan daya guna (utility) suatu barang
Melalui bantuan kredit yang diberikan bank, permodalan produsen akan meningkat untuk meningkatkan daya guna barang yang semula tidak berarti menjadi barang yang bermanfaat.
3. Kredit meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang
Kredit menciptakan kegairahan dalam berusaha sehingga akan meningkatkan peredaran uang di masyarakat. Ketika kredit tidak disalurkan, maka dana yang menganggur di bank akan bertambah dan lalu lintas uang akan terhambat.
4. Kredit menimbulkan kegairahan berusaha masyarakat
Produsen tentu berupaya untuk terus meningkatkan volume usaha dan produktivitasnya namun dengan keterbatasan kemampuan yang dimiliki, bantuan kredit dari bank dapat sangat membantu memenuhi keterbatasan tersebut. Untuk itu, kredit mampu memberi peluang bagi produsen dalam membantu permodalan dan meningkatkan usahanya.
5. Kredit sebagai alat stabilitas ekonomi
Dalam upaya menciptakan dan menjaga stabilitas ekonomi, kredit berperan dalam penyaluran dana ke dalam sektor-sektor yang produktif dan sektor-sektor prioritas yang secara langsung berpengaruh terhadap hajat hidup masyarakat dalam jangka panjang.
6. Kredit sebagai jembatan untuk peningkatan pendapatan nasional
Kredit digunakan produsen untuk memperluas usaha dan menghasilkan laba. Ketika laba yang diperoleh digunakan kembali dalam struktur permodalan, maka akan terjadi peningkatan pendapatan secara terus-menerus. Hal ini secara tidak langsung akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan nasional.

7. Kredit sebagai alat hubungan ekonomi internasional

Kredit dapat menjadi alat hubungan ekonomi internasional bila terjadi penyaluran kredit antar negara. Saat ini banyak negara-negara maju memberikan kredit dengan syarat yang ringan untuk membantu negara-negara yang sedang berkembang.

Dengan berbagai tujuan dan fungsi yang terkandung dalam kredit diharapkan kredit dapat memberikan manfaat yang seluas-luasnya bagi masyarakat. Manfaat tersebut juga diharapkan dapat dirasakan oleh dunia perbankan dan tentu saja perekonomian negara.

2.2. Tinjauan Teori Variabel Makroekonomi

2.2.1. Faktor Pertumbuhan PDB dan Pengaruhnya pada Kredit dan Perekonomian

Produk Domestik Bruto atau disingkat dengan PDB merupakan suatu bentuk pengukuran pendapatan nasional sebuah negara, PDB memberikan gambaran mengenai jumlah output atau barang dan jasa akhir yang diproduksi sebuah kawasan tertentu dalam kurun waktu tertentu. Kawasan yang menjadi pengukuran PDB umumnya adalah sebuah negara dan jangka waktu yang digunakan umumnya setiap satu tahun sekali.

Sedangkan menurut Dornbusch (2004), PDB atau *Gross Domestic Product* (GDP) tercakup dalam tiga definisi penting berikut ini. Pertama, PDB merupakan nilai akhir dari barang dan jasa yang diproduksi sebagai suatu bentuk kegiatan ekonomi dalam kurun waktu tertentu. Kedua, PDB adalah jumlah dari nilai tambah yang berasal dari kegiatan ekonomi selama kurun waktu tertentu. Ketiga, PDB merupakan jumlah dari pendapatan yang muncul dari kegiatan ekonomi dalam kurun waktu tertentu. Artinya, PDB mencakup tiga unsur penting yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam penentuan tingkat PDB, yaitu jumlah dari seluruh nilai akhir barang dan jasa yang diproduksi, atau jumlah dari nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan, dan atau jumlah dari pendapatan yang dihasilkan dari produksi barang dan jasa.

PDB sebagai salah satu indikator penting dalam menentukan keadaan ekonomi sebuah negara terbagi ke dalam dua bentuk, diantaranya PDB nominal

dan PDB riil. Yang dimaksud dengan PDB nominal adalah PDB dengan harga yang berlaku yaitu nilai barang dan jasa akhir atau nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan sebuah negara dalam suatu tahun yang dinilai dengan menggunakan harga yang berlaku pada tahun tersebut. Sedangkan PDB riil adalah PDB atas dasar harga konstan, yaitu nilai barang dan jasa akhir atau nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan sebuah negara dalam suatu tahun yang dinilai dengan menggunakan harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDB riil digunakan untuk dapat menghasilkan pengukuran pertumbuhan ekonomi dengan lebih baik. Hal ini dikarenakan PDB riil menggunakan harga konstan, sehingga lebih fokus dalam menilai peningkatan nilai output yang dihasilkan. Jika harga berlaku yang digunakan, setiap tahunnya PDB akan mengalami peningkatan dikarenakan adanya inflasi dan belum tentu disebabkan oleh peningkatan jumlah volume produksi.

A. Faktor Pembentuk PDB

Terdapat tiga pendekatan yang digunakan dalam membentuk PDB, yaitu menggunakan pendekatan produksi, pendapatan, dan pengeluaran (BPS, n.d.) dengan penjelasan sebagai berikut:

1. PDB menggunakan pendekatan produksi

Melalui pendekatan produksi, PDB dihitung dengan cara menjumlahkan seluruh nilai tambah dari setiap proses produksi yang dilakukan dalam sebuah negara dari berbagai lapangan usaha untuk periode tertentu (1 tahun). Dengan metode ini PDB dapat pula dihitung dengan cara mengalikan barang dan jasa akhir yang dihasilkan sebuah negara dalam satu tahun dengan harga satuan masing-masing output. Terdapat sembilan lapangan usaha yang memengaruhi PDB dalam pendekatan produksi, yaitu: (a) Pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan; (b) Pertambangan dan penggalian; (c) Industri pengolahan; (d) Listrik, gas dan air bersih; (e) Konstruksi; (f) Perdagangan, hotel, dan restoran; (g) Pengangkutan dan komunikasi; (h) Keuangan, real estate, dan jasa perusahaan; dan (i) Jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah.

2. PDB menggunakan pendekatan pendapatan

Pendekatan pendapatan memberi gambaran bahwa PDB terbentuk dari pendapatan sesuai dengan definisi yang dimiliki PDB. Pendapatan ini adalah suatu bentuk balas jasa yang diterima oleh penyedia faktor-faktor produksi. Pemilik tanah/sumber daya alam akan memperoleh sewa, pemilik tenaga kerja memperoleh balas jasa berupa upah/gaji, pemilik modal yang melakukan investasi akan memperoleh bunga sebagai imbalan, dan pemilik perusahaan akan memperoleh laba. Penjumlahan atas sewa, upah/gaji, bunga, dan laba ini yang kemudian akan menghasilkan PDB bagi suatu negara dalam periode waktu satu tahun.

3. PDB menggunakan pendekatan pengeluaran

Pendekatan pengeluaran yang digunakan dalam menilai PDB menggunakan jumlah seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga pelaku ekonomi sebuah negara selama periode satu tahun. Adapun pengeluaran yang dilakukan mencakup konsumsi, investasi, belanja pemerintah, dan ekspor bersih. Konsumsi merupakan bentuk pengeluaran rumah tangga dalam membeli barang dan jasa. Investasi merupakan suatu pengeluaran untuk persediaan atau pembelian barang modal. Pengeluaran pemerintah mencakup semua barang dan jasa yang dibeli oleh pemerintah untuk mendukung bergeraknya roda perekonomian. Ekspor bersih (net export) merupakan selisih nilai ekspor dan impor barang dan jasa dalam suatu negara dalam periode setahun.

Secara teoritis ketiga pendekatan di atas akan menghasilkan nilai yang sama terhadap pengukuran PDB. Namun dalam prakteknya akan lebih sulit untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh atas output sebuah negara, karena itu yang sering digunakan dalam menghitung PDB adalah menggunakan pendekatan pengeluaran.

B. Pengaruh PDB terhadap Kredit dan Perekonomian

Dalam suatu sistem ekonomi moderen, perbankan memiliki peran strategis dalam perekonomian suatu negara (Suta & Musa, 2003). Bank berperan mengalirkan modal ke dalam perekonomian sehingga tidak ada perekonomian

yang mampu berkembang tanpa peranan bank. Sebagai lembaga intermediasi, bank berpartisipasi sebagai penyandang dana dalam bentuk kredit bagi pelaku bisnis untuk mengembangkan usahanya. Karena peranan sebagai lembaga intermediasi inilah bank secara langsung maupun tidak langsung menunjang pertumbuhan ekonomi sebuah negara yang diukur dengan PDB. Peningkatan pertumbuhan PDB juga dapat dijadikan indikator bagi perbankan untuk meningkatkan penyaluran kreditnya, sehingga pertumbuhan dapat tetap terjaga.

Penelitian yang dilakukan Arestis dan Demetriades (1997) menunjukkan adanya asosiasi yang signifikan dan positif antara pembangunan sektor keuangan dengan pertumbuhan ekonomi riil di Jerman (Amiruddin *et al.*, 2007). Pembangunan sektor keuangan ini memengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui alokasi sumberdaya modal. Industri perbankan yang merupakan bagian dari pembangunan sektor keuangan negara akan mendistribusikan simpanan masyarakat kepada perusahaan dalam bentuk penciptaan kredit. Hal tersebut kemudian diharapkan mampu menggairahkan proses pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas dan mendukung aktivitas ekonomi disegala bidang. Amiruddin *et al.* (2007) mengemukakan bahwa pembangunan dalam sektor keuangan menyebabkan pertumbuhan yang signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Terdapat hubungan dua arah antara pembangunan keuangan dan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang cepat dan berkelanjutan akan didukung oleh perluasan sistem keuangan yang mampu melayani semua elemen dalam perekonomian. Pertumbuhan ekonomi juga berperan dalam mendukung sektor keuangan untuk meningkatkan transaksi dalam perekonomian yang kemudian menaikkan tabungan domestik dan menghasilkan lebih banyak transaksi.

2.2.2. Suku Bunga SBI dan Pengaruhnya pada Kredit dan Perekonomian

Suku bunga merupakan tingkat bunga yang harus dibayar sebagai unsur balas jasa atas pinjaman yang dilakukan. Suku bunga dibayar berdasarkan unit waktu tertentu. Menurut Mishkin & Eakins (2009), tingkat suku bunga diartikan sebagai biaya atas pinjaman yang dilakukan atau harga yang harus dibayar atas

penyewaan uang. Dengan begitu, masyarakat perlu membayar atas kesempatan yang dimilikinya untuk meminjam uang.

Suku bunga terbagi atas dua tipe, seperti yang dijelaskan berikut ini:

1. Suku bunga nominal

Suku bunga nominal merupakan suku bunga yang menunjukkan tingkat pengembalian atas setiap rupiah yang diinvestasikan. Suku bunga ini dapat dilihat secara umum dan tidak memperhitungkan adanya inflasi.

2. Suku bunga riil

Suku bunga riil merupakan suku bunga yang disesuaikan dengan mengurangi tingkat inflasi sehingga diperoleh suku bunga yang lebih akurat untuk menggambarkan biaya pinjaman yang sesungguhnya. Sehingga suku bunga riil didefinisikan sebagai suku bunga nominal dikurangi dengan tingkat inflasi yang terjadi.

A. Sertifikat Bank Indonesia

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan instrumen keuangan yang dikeluarkan Bank Indonesia (BI) berupa surat berharga sebagai pengakuan utang jangka waktu pendek (1-3 bulan) dengan sistem bunga/diskonto. SBI bertujuan untuk menjaga kestabilan nilai rupiah. Melalui penerbitan SBI, BI dapat menyerap kelebihan uang primer yang beredar dalam masyarakat. Mekanisme penentuan tingkat suku bunga pada penjualan SBI ditentukan oleh pasar berdasarkan sistem lelang. Namun sejak awal Juli 2005, BI menetapkan BI rate sebagai suku bunga acuan. BI rate menjadi target suku bunga SBI yang diinginkan BI untuk periode tertentu. BI rate ini kemudian juga digunakan oleh para pelaku pasar sebagai acuan dalam mengikuti lelang.

B. Pengaruh Suku Bunga terhadap Kredit dan Perekonomian

Para ahli ekonom klasik (Sukirno, 2002) mengatakan bahwa tingkat suku bunga berperan dalam menentukan besarnya tabungan dan investasi yang dilakukan dalam perekonomian. Setiap perubahan suku bunga akan merubah jumlah tabungan rumah tangga dan investasi yang dilakukan pengusaha. Para pengusaha ini akan melakukan investasi hanya apabila tingkat pengembalian

modal yang diperoleh melebihi tingkat bunga yang berlaku. Sehingga semakin rendah tingkat suku bunga, maka semakin banyak investasi yang dilakukan para pengusaha dan secara tidak langsung semakin memperbesar PDB pada masa depan. Berbeda dengan pendapat ekonom klasik, menurut Keynes dalam Sukirno (2002) berpendapat bahwa tingkat suku bunga bukan merupakan faktor yang dominan dalam menentukan jumlah tabungan, melainkan pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga merupakan faktor penentu, dan perubahan tingkat suku bunga yang cukup besar tidak akan memengaruhi jumlah tabungan yang akan dilakukan rumah tangga tersebut.

Selain memengaruhi investasi dalam perekonomian, suku bunga sebagai alat moneter juga berperan dalam mengontrol jumlah uang yang beredar. Pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam perekonomian melalui kebijakan tingkat suku bunga. Semakin rendah tingkat suku bunga akan menambah jumlah uang yang beredar, dan sebaliknya semakin tinggi suku bunga jumlah uang beredar akan berkurang (Dornbusch, 2004). Jumlah uang beredar ini nantinya akan memengaruhi tingkat inflasi. Inflasi akan meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah uang yang beredar.

Keterkaitan suku bunga dengan investasi tercermin pada perilaku perusahaan dalam pengambilan keputusan untuk mengambil kredit, ketika ekspansi perusahaan dihadapkan pada keterbatasan sumberdaya kapital. Suku bunga sebagai suatu bentuk pengembalian berdampak pada pinjaman yang akan dilakukan perusahaan. Suku bunga yang menurun membuat perusahaan tertarik untuk meminjam uang dengan harapan akan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan investasi. Ketika suku bunga mengalami kenaikan, perusahaan cenderung menahan keinginannya melakukan investasi, karena tingkat pengembalian yang meningkat.

Koivu (2008) melakukan penelitian mengenai keefektifan suku bunga sebagai alat kebijakan moneter di Cina dengan menganalisis efek suku bunga pada perekonomian terhadap permintaan kredit setelah dilakukannya reformasi keuangan, dalam periode waktu 1998-2007. Reformasi sistem perekonomian dan perbankan, serta kebijakan tingkat suku bunga diharapkan mampu memengaruhi permintaan kredit. Penurunan tingkat suku bunga diharapkan dapat menjadi

stimulus bagi peningkatan permintaan kredit oleh investor sehingga memberi dampak pada perekonomian di Cina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga memang menjadi faktor yang berperan penting dalam permintaan kredit, namun peranan yang diberikan relatif lemah dalam mendukung pertumbuhan ekonomi riil di negara tersebut.

Bijapur (2009) dalam penelitiannya menganalisis efektivitas kebijakan moneter dalam kredit pada situasi terjadinya guncangan sistem keuangan, dengan mempertimbangkan rentang waktu 1972-2009 di Amerika Serikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan suku bunga berdampak negatif terhadap penyaluran/permintaan kredit dan pertumbuhan PDB. Adrian dan Shin (2008) menyatakan bahwa lemahnya penyaluran kredit dalam kondisi suku bunga menurun disebabkan karena guncangan pada sistem keuangan yang berimbas pada penurunan modal sektor perbankan dan melakukan pembatasan dalam memberikan pinjaman.

2.2.3. Faktor Penyebab Inflasi dan Pengaruhnya pada Kredit dan Perekonomian

Mankiw (2003) mendefinisikan inflasi sebagai peningkatan tingkat harga, yang merupakan nilai uang yang dipertukarkan untuk mendapatkan barang atau jasa. Sedangkan menurut Dornbusch (2004) inflasi merupakan terjadinya peningkatan secara terus-menerus pada harga rata-rata atas barang dan jasa di dalam ekonomi. Inflasi mencakup peningkatan secara berkelanjutan pada keseluruhan tingkat harga dalam sebuah negara, yang pada akhirnya dapat menurunkan daya beli masyarakat. Tidak setiap kenaikan harga dapat dikatakan sebagai inflasi, karena inflasi adalah kenaikan harga yang terjadi secara terus-menerus dalam jangka waktu yang cukup panjang. Inflasi juga bersifat umum artinya kenaikan harga terjadi dimana-mana dan dialami oleh seluruh produk. Terdapat tiga komponen yang harus dipenuhi dalam definisi inflasi, yaitu adanya kenaikan harga, kenaikan harga berlaku umum untuk seluruh barang dan jasa, dan berlangsung secara terus-menerus dalam kurun waktu yang cukup lama.

Inflasi seringkali digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sejauh mana masalah ekonomi yang dihadapi suatu bangsa. Negara yang sedang

berkembang memiliki tingkat inflasi yang rendah, yaitu dibawah 10% per tahun (Sukirno, 2002). Sedangkan tingkat inflasi yang lebih serius berada di atas 10% pertahun dan dikatakan hiperinflasi bila berada di atas 100% per tahun.

A. Faktor Penyebab Inflasi

Menurut Sukirno (2002), faktor yang menjadi sebab timbulnya inflasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: (1) *Demand Pull Inflation*. Inflasi jenis ini terjadi akibat adanya peningkatan permintaan agregat yang cepat dan perusahaan tidak mampu mengimbangi kecepatan permintaan tersebut. Konsekuensinya, akan terjadi kekurangan barang di pasar sehingga harga terdorong naik untuk menyeimbangkan permintaan dan penawaran agregat; (2) *Cost Pull Inflation*. Inflasi terjadi karena adanya peningkatan biaya produksi secara terus-menerus sehingga memicu kenaikan harga-harga dalam perekonomian.

Selain dua penyebab di atas, inflasi juga disebabkan oleh inflasi yang berasal dari dalam negeri. Inflasi ini terjadi karena pengaruh yang ditimbulkan dari kejadian ekonomi dalam negeri, misalnya terjadi defisit anggaran belanja yang terus-menerus dan menyebabkan negara mencetak uang untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kebijakan tersebut akan mengakibatkan jumlah uang yang beredar dimasyarakat meningkat sehingga nilai uang menurun dan harga barang mengalami peningkatan.

Inflasi yang berasal dari luar negeri juga dapat menjadi penyebab inflasi di sebuah negara. Kenaikan harga barang-barang impor (barang modal dan bahan baku) memengaruhi peningkatan harga produk dan harga umum di dalam negeri. Dapat disimpulkan bahwa jumlah uang beredar dan keseimbangan permintaan dan penawaran barang menjadi faktor penyebab inflasi. Pengendalian atas jumlah uang beredar dan menjaga kestabilan permintaan dan penawaran barang dapat menjadi salah satu hal yang dapat dilakukan untuk menekan inflasi.

B. Pengaruh Inflasi terhadap Kredit dan Perekonomian

Inflasi yang ringan atau lambat penting artinya sebagai pemicu pertumbuhan ekonomi. Inflasi ringan akan mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan keuntungan perusahaan, dan menggerakkan investasi di masa depan. Hal

sebaliknya terjadi bila inflasi tinggi terjadi, dimana perekonomian tidak akan bertumbuh, yang disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, pemilik modal akan cenderung menginvestasikan uangnya pada hal-hal yang bersifat spekulatif, seperti rumah dan tanah daripada melakukan investasi pada sektor yang produktif. Kedua, institusi keuangan akan menaikkan tingkat suku bunga untuk menghindari kemerosotan nilai modal yang dipinjamkan (Sukirno, 2002). Peningkatan suku bunga akan menyebabkan pemilik modal mengurangi bentuk investasinya pada usaha yang produktif. Ketiga, inflasi menyebabkan harga barang impor lebih murah, sehingga mengakibatkan permintaan domestik dan ekspor barang dalam negeri menjadi lemah dan mengalami penurunan. Keadaan ini dapat membuat defisit neraca pembayaran. Keempat, inflasi menimbulkan ketidakpastian pada keadaan ekonomi di masa depan sehingga berdampak negatif terhadap investasi dan pengembangan dunia usaha.

Dampak yang ditimbulkan dari tingginya tingkat inflasi tersebut juga berimplikasi pada tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat yang memiliki banyak aset akan diuntungkan dengan inflasi ini, karena naiknya harga rumah dan tanah. Namun bagi masyarakat berpendapatan rendah, keadaan ini mengakibatkan pendapatan riil yang menurun sehingga kesenjangan pendapatan akan meningkat. Tidak saja masyarakat yang berpendapatan rendah, tenaga kerja yang berpenghasilan tetap pun akan mengalami penurunan pendapatan riil sehingga daya beli masyarakat menurun. Selain pendapatan riil yang mengalami penurunan, masyarakat yang menyimpan uangnya di bank akan mengalami nilai riil tabungan yang menurun, demikian juga bagi masyarakat yang memegang uang tunai.

Keadaan tingkat inflasi yang tinggi juga memengaruhi kebijakan pemerintah dalam meredam tingginya inflasi. Melalui kebijakan moneter, pemerintah mengurangi jumlah uang yang beredar dengan cara meningkatkan suku bunga, menawarkan surat berharga ke pasar modal seperti SBI. Pemerintah dapat meningkatkan cadangan wajib bank umum sehingga uang yang mengendap akan meningkat dan kredit akan menurun sehingga jumlah uang yang beredar juga berkurang. Melalui kebijakan fiskal, pemerintah dapat mengurangi pos pengeluaran pemerintah atau dengan meningkatkan pajak agar uang di masyarakat

berkurang dan konsumsi terhadap barang-barang konsumtif menurun. Pada akhirnya semua kebijakan pemerintah berupaya agar jumlah uang beredar di masyarakat mengalami penurunan, dengan begitu permintaan akan barang menurun dan harga pun turun untuk menyeimbangkan permintaan dan penawaran barang.

Kenaikan harga karena inflasi akan menurunkan nilai riil uang dan daya beli, sehingga bagi masyarakat berpendapatan tetap permintaan akan barang dan jasa menurun. Keadaan ini membuat para pelaku ekonomi mengurangi tingkat produksinya. Berkurangnya produksi mengakibatkan pinjaman kepada perbankan juga menurun karena kondisi dunia usaha yang melemah. Inflasi mendorong pelaku ekonomi mengurangi investasi sehingga penyaluran kredit mengalami penurunan. Dengan kata lain, dalam perekonomian yang investasi modalnya dibiayai oleh lembaga keuangan, jumlah kredit yang disalurkan pada akhirnya menentukan pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Kenaikan tingkat inflasi merugikan operasi pasar keuangan dan akan menghasilkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah. Keadaan di atas sejalan dengan penelitian empiris yang dilakukan oleh Boyd *et al.* (2001) dalam Hung (2001).

2.2.4. Pengendalian Jumlah Uang Beredar dan Pengaruhnya pada Kredit dan Perekonomian

Uang yang beredar diartikan sebagai jumlah uang dalam perekonomian pada waktu tertentu (Lipsey, 1995). Sukirno (2002) juga mengatakan bahwa uang beredar adalah semua jenis uang yang terdapat dalam perekonomian. Sebelum bank mengalami perkembangan, uang beredar terbatas pada uang kartal (uang kertas dan logam) yang terdapat di tangan masyarakat. Sejak bank mengambil peran dalam perekonomian, uang beredar tidak lagi hanya uang kartal yang dipegang masyarakat namun mencakup uang giral. Masyarakat menyimpan uang tunai di bank dalam bentuk rekening koran dan giro, yang disebut dengan uang giral. Karena itu, peredaran uang sering diartikan sempit (M1) dengan menambahkan uang giral dan uang kartal.

Selanjutnya bentuk peredaran uang dalam arti luas (M2) mencakup baik uang kartal, uang giral, ditambah dengan uang kuasi. Uang kuasi terdiri atas

deposito berjangka dan tabungan masyarakat. Bentuk deposito dan tabungan pada dasarnya dapat diubah menjadi uang tunai sama halnya dengan uang kartal, bahkan dalam bisnis perbankan yang semakin maju banyak transaksi yang dapat digunakan untuk mencairkan uang kuasi. Terakhir terdapat peredaran uang dalam arti sangat luas (M3), yang mencakup M2 dan juga termasuk dana yang tersimpan dalam lembaga keuangan bukan bank. Bentuk lembaga keuangan bukan bank tersebut misalnya pegadaian, asuransi, multifinance, dan lain-lain.

A. Pengendalian Jumlah Uang Beredar

Kontrol atas jumlah uang yang beredar disebut dengan kebijakan moneter. Kebijakan moneter dipegang oleh lembaga keuangan independen yaitu Bank Indonesia sebagai bank sentral. Menurut Mankiw (2003) terdapat tiga instrumen kebijakan moneter yang dapat dilakukan bank sentral untuk mengendalikan jumlah uang beredar. Pertama, bank sentral dapat melakukan operasi pasar terbuka. Operasi pasar terbuka adalah pembelian dan penjualan obligasi pemerintah oleh bank sentral. Saat bank sentral membeli obligasi pemerintah, uang yang digunakan untuk membeli obligasi tersebut secara otomatis akan meningkatkan jumlah uang yang beredar di masyarakat. Begitu pula sebaliknya bila bank sentral ingin mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat.

Instrumen berikutnya adalah melalui persyaratan cadangan minimum yang harus dipenuhi bank umum. Dengan meningkatkan persyaratan cadangan minimum bagi bank umum maka jumlah uang yang beredar akan mengalami penurunan. Instrumen yang terakhir adalah tingkat diskonto. Tingkat diskonto merupakan tingkat bunga yang ditetapkan bank sentral untuk dikenakan kepada bank-bank yang melakukan pinjaman pada bank sentral. Bank melakukan pinjaman pada bank sentral ketika bank tersebut memiliki kapasitas yang terbatas untuk memenuhi persyaratan cadangan minimum. Semakin rendah tingkat diskonto yang ditetapkan bank sentral, maka semakin banyak bank yang melakukan pinjaman karena biaya pinjaman semakin murah. Hal ini kemudian akan berdampak pada peningkatan jumlah uang yang beredar di masyarakat.

Namun demikian, bank sentral tidak sepenuhnya dapat mengendalikan jumlah uang yang beredar meskipun bank sentral memiliki tiga buah instrumen

pengendali uang beredar. Hal ini dikarenakan bank sentral tidak dapat mengendalikan kebijakan yang dimiliki masing-masing bank atas dana yang dimilikinya. Bank umum dapat saja menahan kelebihan cadangan yang dimilikinya sehingga uang yang beredar tidak sesuai dengan yang diharapkan.

B. Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Kredit dan Perekonomian

Tujuan Bank Indonesia melakukan kebijakan moneter dengan meningkatkan atau menurunkan jumlah uang yang beredar adalah untuk mengendalikan perubahan tingkat harga atau inflasi. Friedman dalam Mankiw (2003) menyatakan bahwa pertumbuhan uang yang tinggi cenderung memiliki inflasi yang tinggi. Ketika jumlah uang yang beredar di masyarakat meningkat, akan mengakibatkan inflasi mengalami peningkatan karena jumlah uang beredar berkorelasi positif dengan inflasi. Keadaan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Rother Philip dalam Saraswati (2005) bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Dinyatakan bahwa jumlah uang beredar menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat inflasi. Melalui kebijakan suku bunga, BI memengaruhi jumlah uang yang beredar, peningkatan suku bunga menyebabkan masyarakat lebih memilih untuk menginvestasikan uangnya karena biaya memegang uang lebih besar. Karena itu, jumlah uang yang beredar di masyarakat akan berkurang dan tingkat inflasi akan menurun.

Jumlah uang yang beredar secara tidak langsung memengaruhi penyaluran kredit perbankan melalui pengaruhnya pada instrumen makroekonomi lainnya. Banyaknya jumlah uang yang beredar di masyarakat mengindikasikan suku bunga mengalami penurunan sehingga tidak ada nilai tambah yang berarti untuk menyimpan uang pada instrumen keuangan. Di lain pihak, dunia usaha melihat rendahnya suku bunga sebagai kesempatan yang baik untuk meminjam dana pada lembaga keuangan sehingga semakin menambah jumlah uang yang beredar di masyarakat. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa meningkatnya jumlah uang yang beredar menandakan terjadinya peningkatan dalam penyaluran kredit yang dilakukan perbankan.

2.2.5. Faktor Determinan Nilai Tukar dan Pengaruhnya pada Kredit dan Perekonomian

Menurut Mishkin dan Eakins (2009) nilai tukar adalah nilai dari suatu mata uang terhadap mata uang lain. Ketika nilai tukar mata uang mengalami peningkatan disebut dengan apresiasi, dan ketika nilai tukar mata uang mengalami penurunan disebut depresiasi. Dapat dikatakan bahwa ketika nilai tukar mata uang sebuah negara mengalami apresiasi harga barang eksportnya akan lebih mahal dan harga barang impor menjadi lebih murah. Sebaliknya, jika negara mengalami depresiasi, harga barang negara tersebut di luar negeri akan lebih murah dan harga barang impor menjadi lebih mahal.

Fenomena atau eksistensi nilai tukar akan memberi pengaruh pada harga barang baik di dalam maupun di luar negeri. Karena setiap negara memiliki mata uangnya masing-masing, ketika terjadi perdagangan antar negara terdapat kebutuhan pertukaran nilai mata uang dengan negara lain. Nilai tukar mata uang akan berdampak pada kegairahan dunia usaha untuk usaha yang menggunakan barang impor maupun usaha yang memiliki kemampuan ekspor. Implikasinya nilai tukar mata uang memberi pengaruh pada kestabilan perekonomian dan kehidupan sehari-hari sebuah negara.

A. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Nilai Tukar

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi nilai tukar, yaitu (Madura, 2000):

1. Laju inflasi relatif

Perdagangan internasional dipengaruhi oleh laju inflasi. Misalnya Amerika sebagai mitra dagang Indonesia mengalami inflasi yang cukup tinggi, maka permintaan akan produk Amerika akan berkurang. Secara otomatis, hal ini akan berdampak terhadap penawaran dan permintaan mata uang antar negara. Permintaan Amerika terhadap rupiah akan meningkat namun di lain pihak penawaran rupiah dalam pasar akan berkurang. Maka, dengan berkurangnya ketersediaan rupiah di pasar mengakibatkan kenaikan nilai rupiah. Dengan demikian, terdapat pengaruh laju inflasi terhadap nilai tukar.

2. Suku bunga relatif

Adanya kenaikan suku bunga dalam negeri membuat kegiatan investasi dalam negeri menjadi lebih menarik bagi penanam modal dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini akan memengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing dan nilai tukar. Keadaan ini membuat permintaan mata uang luar negeri menurun karena semua pihak tertarik dengan mata uang dalam negeri untuk kepentingan investasi. Karena itu, nilai mata uang dalam negeri akan meningkat sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa fluktuasi suku bunga suatu negara relatif terhadap suku bunga negara lain memengaruhi besarnya nilai tukar mata uang.

3. Tingkat pendapatan relatif

Faktor lain yang memengaruhi nilai tukar adalah tingkat pendapatan. Jika pendapatan nasional Indonesia meningkat relatif terhadap Amerika, maka impor atas barang-barang dari Amerika akan mengalami peningkatan. Hal ini menyebabkan permintaan jumlah dolar AS akan meningkat sehingga nilai dolar AS akan mengalami peningkatan. Maka dari itu, pendapatan menjadi salah satu faktor yang memberi pengaruh pada nilai tukar.

4. Kontrol pemerintah

Terdapat beberapa tindakan yang dapat dilakukan pemerintah untuk memengaruhi nilai tukar, diantaranya melalui hambatan jual-beli valuta asing, hambatan perdagangan, pembelian dan penjualan valuta dalam pasar valuta, maupun mengubah variabel-variabel makro seperti inflasi, suku bunga, dan tingkat pendapatan nasional.

5. Ekspektasi

Ekspektasi terhadap nilai tukar mata uang di masa depan akan memengaruhi nilai tukar mata uang itu sendiri. Pasar valuta asing akan bereaksi dengan cepat terhadap berita yang berdampak pada masa depan. Misalnya terdapat berita bahwa akan terjadi inflasi di Amerika, keadaan ini kemungkinan akan memengaruhi para pedagang saham untuk menjual dolar karena berfikir bahwa nilai tukar akan mengalami penurunan di masa depan. Dengan demikian, ekspektasi yang dimiliki para pedagang saham ini langsung menekan nilai tukar dolar di pasar.

B. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Kredit dan Perekonomian

Nilai tukar memengaruhi perekonomian melalui berbagai jalur. Jika dilihat dari perdagangan antar negara, volatilitas nilai tukar berdampak pada ekspor maupun impor sehingga memengaruhi kondisi dunia usaha. Arize (2006) menyatakan bahwa volatilitas nilai tukar berpengaruh negatif terhadap permintaan ekspor pada delapan negara di Amerika Latin. Senada dengan pernyataan di atas, depresiasi nilai tukar yang terjadi di Cina menyebabkan ekspor dari Cina ke Amerika mengalami peningkatan begitu pula sebaliknya (Joon, 2008). Dengan demikian, nilai tukar berpengaruh negatif terhadap ekspor sebuah negara. Ketika terjadi depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar, nilai produk di dalam negeri menjadi lebih murah dibandingkan dengan di Amerika sehingga ekspor meningkat. Namun bagi perusahaan yang membutuhkan impor bahan baku, keadaan ini menjadi kurang menguntungkan karena harga barang impor mengalami peningkatan akibat depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar. Peningkatan biaya produksi produk yang mengandung komponen impor tinggi dapat mendorong peningkatan harga-harga secara umum atau inflasi.

Dalam kaitannya dengan kredit perbankan, nilai tukar rupiah terhadap dolar juga berpengaruh tidak langsung terhadap pertumbuhan kredit perbankan. Nilai tukar rupiah terlebih dahulu memengaruhi perekonomian melalui inflasi, baru kemudian dampak nilai tukar pada dunia usaha terlihat dalam penyaluran kredit oleh perbankan. Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar membuat perusahaan ragu untuk berinvestasi sehingga permintaan akan kredit mengalami gangguan. Dari pihak perbankan juga akan bersikap hati-hati dalam menyalurkan kredit pada kondisi nilai tukar rupiah terhadap dolar yang tidak stabil. Krisis ekonomi di tahun 1997 menggambarkan bagaimana depresiasi nilai tukar rupiah memengaruhi kondisi perbankan Indonesia, terutama pada ketidakmampuan perusahaan untuk mengembalikan kredit pada perbankan.

2.2.6. Transmisi Kenaikan Harga Minyak dan Pengaruhnya pada Kredit dan Perekonomian

Kehidupan manusia tidak terlepas dari minyak sebagai bahan bakar yang berasal dari minyak bumi. Sebagai bahan bakar, minyak menggerakkan setiap

aktivitas sehingga keberadaannya sangat penting dan dibutuhkan. Bahan bakar minyak berfungsi sebagai input dalam proses produksi di banyak kegiatan ekonomi. Terlebih lagi, bahan bakar minyak menjadi sumber bahan bakar bagi produksi energi listrik. Karena itu, harga atas bahan bakar minyak menjadi faktor penting dalam pembentukan biaya produksi.

A. Jalur Transmisi Kenaikan Harga Minyak

Jalur transmisi kenaikan harga minyak (Bank Indonesia, 2005) adalah sebagai berikut:

1. Transfer pendapatan

Kenaikan harga minyak menyebabkan adanya perpindahan pendapatan dari negara pengimpor minyak ke negara pengekspor minyak. Kenaikan harga minyak menyebabkan peningkatan pendapatan riil negara pengekspor minyak karena meningkatnya pendapatan ekspor. Namun demikian, negara pengekspor juga harus menghadapi peningkatan yang sedikit berkurang akibat penurunan jumlah kuantitas ekspor karena berkurangnya pendapatan negara partner dagang.

2. Biaya produksi

Hal yang secara langsung terpengaruh atas meningkatnya harga minyak adalah biaya produksi. Mengingat minyak merupakan bahan bakar yang umum digunakan oleh kegiatan usaha, maka peningkatan harga minyak menyebabkan peningkatan biaya produksi sehingga menekan keuntungan perusahaan.

3. Tingkat harga dan inflasi

Kenaikan harga minyak akan menyebabkan inflasi seiring dengan meningkatnya harga bahan bakar minyak. Karena setiap aktivitas hidup tidak terlepas dari bahan bakar minyak, maka kenaikan harga bahan bakar minyak akan berdampak pada meningkatnya harga produk secara umum. Namun demikian, besarnya inflasi tergantung pada kebijakan antisipasi yang dilakukan pemerintah. Inflasi dapat ditekan melalui kebijakan pengetatan moneter yang dilakukan pemerintah.

4. Pasar keuangan

Pasar keuangan dapat terkena dampak langsung maupun tidak langsung dari kenaikan harga minyak. Pengaruh yang muncul dari kenaikan harga minyak terhadap aktivitas perekonomian, inflasi, pendapatan perusahaan, dan kebijakan moneter pada akhirnya akan memengaruhi harga dan imbal hasil obligasi serta volatilitas nilai tukar.

5. Produksi dan konsumsi minyak

Tingginya harga minyak dapat mendorong produsen minyak untuk meningkatkan produksinya, melakukan investasi pada sektor perminyakan, dan mendorong konsumen untuk melakukan efisiensi penggunaan minyak.

B. Pengaruh Harga Minyak terhadap Kredit dan Perekonomian

Perubahan harga minyak memberi pengaruh besar terhadap perekonomian karena minyak merupakan bahan bakar bagi aktivitas ekonomi. Ketergantungan manusia terhadap minyak yang ketersediaannya terbatas membuat perubahan dalam harga minyak berdampak besar baik kepada individu, perusahaan maupun negara. Akibat yang secara langsung dirasakan ketika terjadi peningkatan harga minyak yang menyebabkan kenaikan harga bahan bakar minyak adalah munculnya tekanan inflasi. Selanjutnya inflasi akan menurunkan daya beli masyarakat sehingga konsumsi menurun. Berkurangnya permintaan dari masyarakat mengakibatkan lemahnya investasi dan pada akhirnya akan mengurangi tingkat pertumbuhan ekonomi. Selain itu, kenaikan harga bahan bakar minyak juga akan menimbulkan tekanan depresiasi nilai tukar rupiah karena melebarnya perbedaan tingkat harga dalam dan luar negeri. Serangkaian kejadian tersebut adalah akibat yang dapat ditimbulkan dari kenaikan harga minyak terhadap kondisi perekonomian. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abeyasinghe (2001), dinyatakan bahwa harga minyak berdampak pada perekonomian terutama di negara berkembang, namun tidak pada negara yang memiliki perekonomian yang kuat seperti Amerika Serikat.

Keterkaitan harga minyak dengan penyaluran kredit perbankan adalah berawal dari pengaruh yang diberikan atas perubahan harga minyak pada inflasi. Susilo (2005) mengemukakan bahwa peningkatan harga minyak di Indonesia

memberi pengaruh terhadap inflasi meskipun pengaruh tersebut relatif kecil. Peningkatan harga minyak ini juga menurunkan beberapa indikator makroekonomi lainnya, yaitu PDB riil, konsumsi riil, ekspor dan impor, kesejahteraan dan daya saing. Harga minyak juga terintegrasi dengan volatilitas nilai tukar dan harga minyak menjadi salah satu faktor dominan dalam pergerakan nilai tukar pada negara-negara yang tergabung dalam G7 (S. S. Chen dan H. C. Chen, 2006). Terpengaruhnya beberapa indikator ekonomi atas kenaikan harga minyak membuat kestabilan perekonomian terganggu sehingga berdampak pada tingkat pertumbuhan kredit perbankan. Tingkat kestabilan perekonomian akan membuat dunia usaha berfikir kembali untuk melakukan perluasan usaha dan bahkan mengurangi jumlah produksinya sehingga kredit yang diminta untuk membiayai aktivitas perusahaan pun berkurang.

2.3. Keterkaitan Variabel Makroekonomi dalam Penyaluran Kredit Perbankan

Variabel makroekonomi saling memengaruhi dan berkaitan dalam membentuk kestabilan kondisi perekonomian. Kestabilan kondisi makroekonomi inilah yang nantinya akan menggerakkan sektor usaha untuk berkembang. Perkembangan sektor usaha tidak akan terlepas dari kontribusi kredit perbankan dalam membantu pembiayaan usaha baik untuk perluasan usaha maupun untuk kelangsungan aktivitas usaha sehari-hari. Perubahan harga bahan bakar minyak, terutama kenaikan harga menyebabkan adanya inflasi yang pada akhirnya akan memengaruhi nilai tukar. Bank Indonesia dengan kebijakan moneter dapat menetapkan suku bunga sebagai instrumen untuk mengendalikan jumlah uang beredar guna mencapai target inflasi yang ditentukan. Jumlah uang beredar ini kemudian menentukan tinggi rendahnya inflasi yang diinginkan serta pergerakan nilai tukar. Beberapa variabel makroekonomi tersebut secara bersama-sama akan membentuk PDB melalui konsumsi, investasi, belanja pemerintah maupun ekspor impor. Kestabilan kondisi perekonomian yang ditunjukkan oleh variabel makroekonomi yang baik mampu berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi dan kredit perbankan.

Baum *et al.* (2008) berdasarkan hasil penelitiannya di Amerika Serikat dalam periode 1979-2005 mendapatkan bahwa ketidakpastian kondisi makroekonomi mempunyai peranan penting dalam alokasi dana pinjaman perbankan. Jika dilihat dari sisi perbankan, ketika lingkungan ekonomi tenang, pihak perbankan akan dapat menganalisa hasil dari proyek-proyek potensial dengan lebih mudah sehingga dapat menyalurkan dana pada proyek yang mampu menjamin pengembalian pinjaman beserta bunganya. Dalam kondisi makroekonomi yang stabil, sektor usaha dapat berkembang lebih baik tanpa perlu mengkhawatirkan mengenai adanya risiko volatilitas nilai tukar maupun inflasi atau instrumen makroekonomi lainnya. Keadaan ini mengindikasikan bahwa para pengambil kebijakan ekonomi perlu memperhatikan efek yang ditimbulkan dari ketidakpastian kondisi makroekonomi terhadap alokasi dana pinjaman perbankan.

2.4. Perbandingan Kondisi Makroekonomi dan Perbankan Antar Negara

Posisi Indonesia dibandingkan dengan negara lain terkait melemahnya penyaluran kredit perbankan, hasil penelitian yang dilakukan oleh World Economic Forum (WEF) memberikan gambaran yang menarik. Dari sisi makroekonomi, inflasi yang terjadi di Indonesia cukup tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia dan negara-negara ASEAN. Dari 133 negara yang diteliti, Indonesia menempati peringkat ke 80 untuk rata-rata tingkat inflasi di tahun 2008 dan menempati peringkat yang cukup rendah di bandingkan dengan negara-negara ASEAN bersama Kamboja dan Vietnam (Tabel 2.1).

Selisih suku bunga pinjaman dan deposito dapat digunakan untuk menggambarkan keuntungan yang diperoleh dari kegiatan utama bank sebagai lembaga intermediasi atau disebut dengan *spread based*. Semakin kecil *spread based* berarti semakin baik lembaga keuangan tersebut dalam mengelola kegiatan operasional perusahaannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan WEF, Indonesia menempati urutan ke 60 dari 133 negara dengan selisih suku bunga pinjaman dan deposito sebesar 5,1% di tahun 2008. Bersama dengan Kamboja, Indonesia menempati posisi terendah dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya (Tabel 2.1).

Tabel 2.1. *Inflation dan Interest Rate Spread* dalam The Global Competitiveness Report 2009-2010*

<i>Inflation</i>			<i>Interest Rate Spread</i>		
Peringkat	Negara	%	Peringkat	Negara	%
1	Japan	1,4	1	Hungary	0,3
2	Netherlands	2,2	2	Lithuania	0,8
3	Canada	2,4	3	Finland	1,3
4	Switzerland	2,4	4	Korea, Rep.	1,3
5	Portugal	2,6	5	Japan	1,3
6	Brunei Darussalam	2,7	6	Luxembourg	1,4
7	Germany	2,8	7	Norway	1,8
8	Ireland	3,1	8	Syria	1,8
9	France	3,2	9	Germany	1,8
10	Austria	3,2	10	Malta	2,1
40	Malaysia	5,4	23	Malaysia	3,0
41	Thailand	5,5	24	Vietnam	3,1
51	Singapore	6,5	47	Philippines	4,3
79	Philippines	9,3	51	Thailand	4,6
80	Indonesia	9,8	52	Brunei Darussalam	4,6
120	Cambodia	19,7	57	Singapore	5,0
126	Vietnam	23,1	60	Indonesia	5,1
			119	Cambodia	14,1

*= data sekunder tahun 2008

Sumber: WEF, The Global Competitive Report, 2009-2010

Dari perspektif kemudahan dalam mengakses pinjaman, berkaitan dengan persyaratan memperoleh kredit, Indonesia mendapatkan penilaian yang baik dengan menduduki peringkat ke 21 relatif terhadap 133 negara yang diteliti (Tabel 2.2). Dibandingkan dengan negara-negara ASEAN, Indonesia menempati urutan teratas setelah Singapore dan Malaysia. Hal ini menunjukkan bahwa, pengusaha di Indonesia cukup diberikan kemudahan dalam melakukan pinjaman kepada lembaga keuangan yang ada di negeri ini, dalam arti tidak membutuhkan persyaratan yang begitu sulit, misalnya hanya dengan menunjukkan rencana bisnis yang baik.

Tabel 2.2. *Ease of Access to Loan* dan *Soundness of Banks* dalam The Global Competitiveness Report 2009-2010*

<i>Ease of Access to Loan</i>			<i>Soundness of Banks</i>		
Peringkat	Negara	Nilai	Peringkat	Negara	Nilai
1	Luxembourg	5,0	1	Canada	6,7
2	Qatar	4,8	2	New Zealand	6,6
3	Finland	4,7	3	Australia	6,6
4	Bahrain	4,7	4	Chile	6,5
5	Singapore	4,6	5	Hong Kong SAR	6,4
6	Norway	4,6	6	South Africa	6,4
7	United Arab Emirates	4,5	7	Namibia	6,3
8	Hong Kong SAR	4,4	8	Singapore	6,3
9	Montenegro	4,4	9	Panama	6,3
10	Australia	4,4	10	Brazil	6,3
13	Malaysia	4,3	38	Malaysia	5,7
21	Indonesia	4,0	39	Brunei Darussalam	5,7
35	Thailand	3,6	43	Thailand	5,6
42	Brunei Darussalam	3,5	58	Philippines	5,4
69	Vietnam	2,9	96	Indonesia	4,9
88	Philippines	2,7	111	Vietnam	4,6
95	Cambodia	2,6	114	Cambodia	4,4

*= data sekunder tahun 2008-2009

Sumber: WEF, The Global Competitive Report, 2009-2010

Pandangan mengenai tingkat kesehatan perbankan di Indonesia dinilai masih belum baik. Menurut survei yang dilakukan WEF, Indonesia memperoleh peringkat ke 96 dari 133 negara yang diteliti dan jika dibandingkan dengan negara ASEAN, Indonesia menduduki posisi cukup dibawah bersama dengan Vietnam dan Kamboja (Tabel 2.2). Dapat dikatakan bahwa kemudahan dalam mengakses kredit di Indonesia belum ditopang oleh kondisi kesehatan perbankan yang baik.

2.5. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Tanudjaja (2006) yang menghubungkan kondisi makroekonomi dengan non performing loan (NPL) di Indonesia. Peneliti

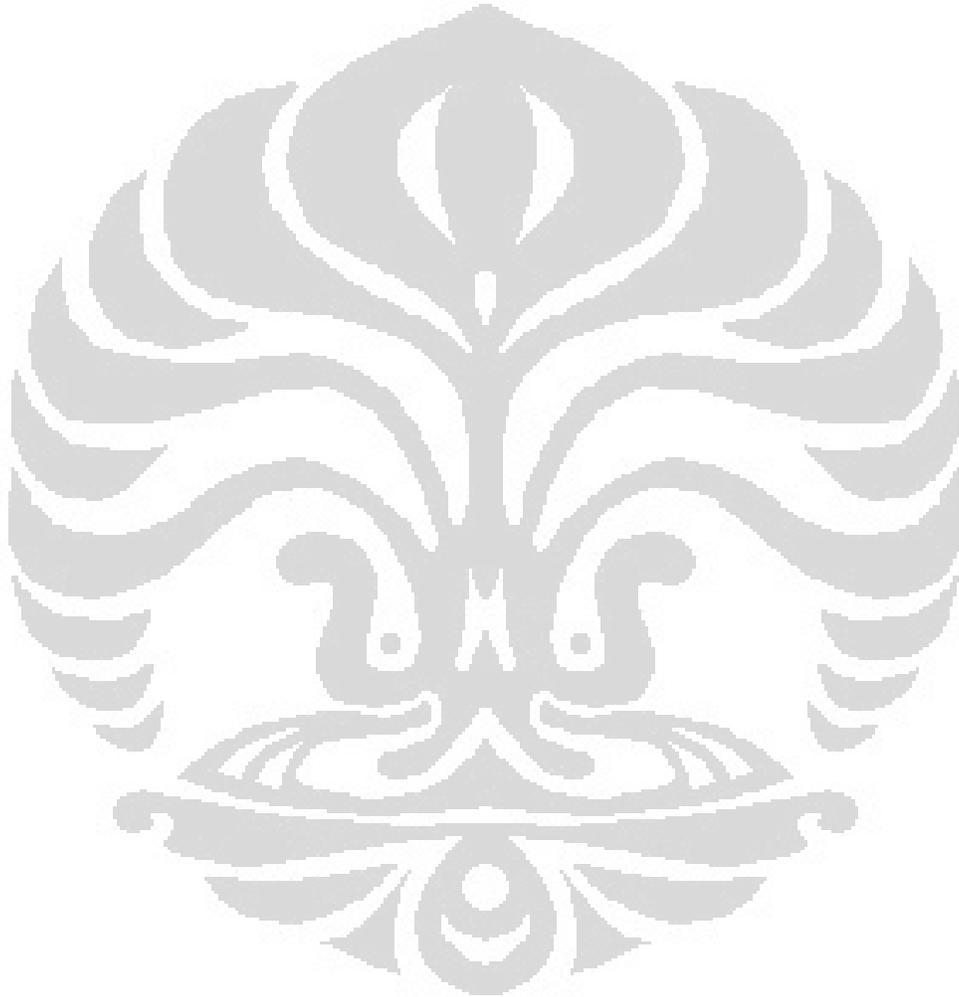
melakukan pengujian untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara perubahan variabel-variabel makroekonomi terhadap kualitas kredit yang dinilai dengan NPL. Dengan memiliki pengetahuan yang baik mengenai pengaruh variabel makroekonomi terhadap kualitas kredit, perbankan dapat melakukan pengelolaan yang lebih baik terhadap kredit yang dimilikinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan tingkat suku bunga memberikan pengaruh yang signifikan, sehingga bank perlu melakukan analisis sensitivitas suku bunga dalam menilai kelayakan pemberian fasilitas kredit baik untuk debitur individu maupun portofolio kredit yang dimiliki. Sedangkan keempat variabel lainnya, yaitu tingkat inflasi, jumlah uang beredar, nilai tukar dan harga minyak tidak layak dijadikan alat estimasi.

Penelitian lain yang juga menganalisis keterkaitan variabel makroekonomi dengan perbankan dilakukan oleh Djayasaputra (2007). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga, perubahan nilai tukar rupiah dan perubahan jumlah uang beredar terhadap kinerja bank-bank berskala nasional. Kinerja perbankan ditunjukkan oleh rasio CAR (Capital Adequacy Ratio), NPL (Non Performing Loan), ROAA (Return on Average Assets), ROAE (Return on Average Equity), NIM (Net Interest Margin), BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional), dan LDR (Loan to Deposit Ratio) pada lima bank terbesar di Indonesia. Variabel makroekonomi berperan dalam menjaga stabilitas moneter pada akhirnya akan dapat memengaruhi kinerja sebuah bank. Dengan mengetahui hubungan dan pengaruh variabel makroekonomi terhadap kinerja bank, pengelolaan operasional perbankan akan dapat ditingkatkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Sedangkan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap beberapa indikator kinerja perbankan, khususnya rasio ROAA, ROAE, NIM, dan BOPO. Jumlah uang yang beredar pun berpengaruh terhadap beberapa rasio, yaitu CAR, ROAA, dan ROAE pada beberapa bank.

Penelitian yang dilakukan Nugraha (2007) di Bali, menganalisis pengaruh suku bunga, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi terhadap pemberian kredit oleh perbankan. Analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan inflasi secara

signifikan berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit, sementara suku bunga berpengaruh negatif. Hasil penelitian tersebut didukung oleh fakta bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi menambah nilai nominal kredit yang disalurkan, peningkatan inflasi mendorong produsen meningkatkan permintaan kredit karena terdapat kenaikan harga. Penurunan tingkat suku bunga akan meningkatkan penyaluran kredit oleh sektor perbankan.



BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pengembangan Hipotesis

Sesuai dengan yang telah dijelaskan pada Bab 1, penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengujian secara empiris mengenai pengaruh perubahan variabel makroekonomi terhadap pertumbuhan kredit perbankan di Indonesia dalam periode waktu 32 kuartal (2002-2009). Melalui kredit, bank berfungsi menyalurkan modal kedalam perekonomian. Kredit memegang peranan penting dan pertumbuhannya menjadi hal yang harus terus ditingkatkan. Banyak faktor yang akan memengaruhi penyaluran kredit kepada masyarakat. Review dan sintesis terhadap penelitian terdahulu tentang pengaruh dan keterkaitan variabel makroekonomi terhadap permintaan kredit sektor perbankan, diperoleh beberapa informasi sebagai berikut: (a) Pertumbuhan ekonomi akan menjadi acuan bagi sektor keuangan dalam melakukan transaksi dalam bentuk penyaluran kredit (Amiruddin, *et al.*, 2007); (b) Kebijakan tingkat suku bunga berdampak terhadap permintaan kredit dan pertumbuhan ekonomi, tetapi tidak bersifat signifikan (Koivu, 2008); (c) Terdapat keterkaitan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya berpengaruh terhadap permintaan kredit (Boyd *et al.*, 2001); (d) Jumlah uang yang beredar terkait dengan inflasi sehingga berdampak terhadap pertumbuhan kredit perbankan (Saraswati, 2005); (e) Nilai tukar akan berdampak terhadap kinerja sektor perdagangan (ekspor dan impor) dan pada akhirnya berpengaruh terhadap penyaluran kredit (Arzie & Joon, 2010); (f) Harga minyak akan berdampak terhadap stabilitas indikator makroekonomi dan pada akhirnya akan memengaruhi permintaan terhadap kredit (S. S. Chen & H. C. Chen, 2006); dan (g) Stabilitas perekonomian akan berdampak positif terhadap kinerja sektor usaha produktif dan akhirnya mendorong permintaan kredit perbankan (Baum, *et al.*, 2008).

Secara khusus penelitian ini menganalisis pengaruh variabel makroekonomi seperti pertumbuhan PDB, perubahan tingkat suku bunga, tingkat inflasi, perubahan jumlah uang beredar, perubahan nilai tukar rupiah, serta perubahan harga minyak terhadap penyaluran kredit perbankan di Indonesia. Dari perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, hipotesis statistik yang masih harus dibuktikan kebenarannya adalah sebagai berikut:

H₀: Diduga bahwa tidak terdapat pengaruh secara simultan dan parsial dari perubahan variabel makroekonomi terhadap pertumbuhan kredit bank umum di Indonesia.

H₁: Diduga bahwa terdapat pengaruh secara simultan dan parsial dari perubahan variabel makroekonomi terhadap pertumbuhan kredit bank umum di Indonesia.

3.2. Model Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh perubahan variabel makroekonomi yang terdiri dari pertumbuhan PDB, perubahan tingkat suku bunga SBI, tingkat inflasi, perubahan jumlah uang beredar, perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar, dan perubahan harga minyak mentah terhadap pertumbuhan kredit pada bank umum di Indonesia. Metode yang digunakan adalah dengan pengujian regresi linear berganda. Pengujian dilakukan dengan menggunakan program statistik SPSS versi 13. Model regresi berganda ditunjukkan oleh persamaan berikut ini:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e \quad (1)$$

Keterangan:

Y: pertumbuhan penyaluran kredit perbankan

β_0 : konstanta

X₁: pertumbuhan PDB

X₂: perubahan tingkat suku bunga SBI

X₃: tingkat inflasi

X₄: perubahan jumlah uang beredar (M2)

X₅: perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar

X₆: perubahan harga minyak mentah

- 1: koefisien regresi variabel X₁
- 2: koefisien regresi variabel X₂
- 3: koefisien regresi variabel X₃
- 4: koefisien regresi variabel X₄
- 5: koefisien regresi variabel X₅
- 6: koefisien regresi variabel X₆
- e: tingkat kesalahan (galat)

3.3. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Berdasarkan pokok masalah dan hipotesis yang diajukan, variabel uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel independen terdiri dari:

a. Pertumbuhan PDB

PDB yang digunakan adalah PDB riil triwulanan berdasarkan harga konstan. Data PDB triwulanan yang digunakan bersumber dari publikasi BPS yaitu Indikator Ekonomi yang diterbitkan setiap tahun.

b. Perubahan tingkat suku bunga

Tingkat suku bunga yang digunakan adalah suku bunga SBI. Data suku bunga SBI adalah data bulanan bersumber dari publikasi BI dalam Statistik Ekonomi dan Keuangan yang diterbitkan setiap tahun.

c. Tingkat inflasi

Tingkat inflasi diperoleh dari data bulanan tingkat inflasi yang dipublikasikan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) dalam Indikator Ekonomi yang diterbitkan setiap tahun.

d. Perubahan jumlah uang beredar

Jumlah uang beredar adalah M2, yang mencakup uang kartal, uang giral, dan uang kuasi. Data M2 yang diperoleh berupa data bulanan bersumber dari publikasi BI dalam Statistik Ekonomi dan Keuangan yang diterbitkan setiap tahun.

e. Perubahan nilai tukar rupiah

Nilai tukar rupiah yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar rupiah terhadap dolar. Data bulanan nilai tukar rupiah bersumber dari publikasi BI yang dapat diakses melalui *website*.

f. Perubahan harga minyak

Harga minyak yang digunakan adalah harga minyak mentah Indonesia. Data harga minyak mentah Indonesia yang berupa data bulanan bersumber dari publikasi Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral yang dapat diakses melalui *website*.

2. Variabel dependen adalah:

Pertumbuhan kredit diperoleh dari jumlah kredit yang disalurkan oleh bank umum yang ada di Indonesia. Data mengenai jumlah kredit yang disalurkan perbankan Indonesia bersumber dari publikasi BI berupa data bulanan yang dapat diakses melalui laporan Statistik Perbankan Indonesia yang diterbitkan setiap tahun.

Periode data variabel makroekonomi dimulai dari triwulan keempat tahun 2001 sampai dengan triwulan ketiga tahun 2009. Sedangkan untuk data pertumbuhan kredit dimulai dari triwulan pertama tahun 2002 sampai dengan triwulan keempat tahun 2009. Perbedaan periode penelitian pada variabel independen dengan variabel dependen disebabkan karena adanya waktu yang dibutuhkan untuk dapat memengaruhi penyaluran kredit perbankan dari perubahan variabel makroekonomi. Dalam penelitian ini diasumsikan *time lag* selama tiga bulan, yang artinya perubahan variabel makroekonomi akan memengaruhi penyaluran kredit perbankan setelah tiga bulan kemudian.

3.4. Sampel Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *non probability sampling* namun tidak dipilih secara acak melainkan menggunakan *purposive (judgment) sampling*. Melalui *purposive sampling*, sampel diambil dengan pemilihan elemen yang didasarkan pada pertimbangan tertentu. Populasi sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank umum yang terdapat di Indonesia dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2009 dengan

pertimbangan agar penelitian lebih terfokus pada sasaran yang dituju dan dapat memberikan gambaran secara umum mengenai kondisi perbankan dalam hal penyaluran kreditnya. Adapun bank umum tersebut mencakup seluruh jenis bank, diantaranya bank persero, bank swasta (devisa dan non devisa), BPD (Bank Pembangunan Daerah), bank campuran, dan bank asing.

3.5. Prosedur Pengumpulan Data

Data yang diperlukan diperoleh dengan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data dalam bentuk dokumen berupa indikator perekonomian dan perbankan yang berkaitan dengan variabel makroekonomi dan pertumbuhan kredit. Data dikumpulkan mulai dari triwulan keempat tahun 2001 sampai dengan triwulan keempat tahun 2009. Data yang diperoleh kemudian ditabulasi dengan menggunakan program *spreadsheet* yaitu *Microsoft Excel* dengan cara mengelompokkan data berdasarkan perbedaan tahun. Data penelitian ini adalah data kuantitatif. Data yang diukur dalam suatu ukuran numerik. Berdasarkan dimensi waktu, digunakan data deret waktu (*time-series*) selama 32 kuartal untuk melihat pengaruh perubahan dalam rentang waktu tertentu. Menurut sumbernya, data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari laporan tahunan yang dipublikasikan oleh instansi pemerintah. Instansi pemerintah tersebut adalah Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral (ESDM). Data sekunder penelitian dari laporan tahunan instansi yang tertuang dalam Statistik Ekonomi dan Keuangan, Statistik Perbankan Indonesia, dan Indikator Ekonomi.

3.6. Teknik Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk mengkaji pengaruh perubahan variable makroekonomi terhadap pertumbuhan kredit secara simultan maupun parsial. Perangkat lunak komputer (*software*) yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis data adalah *software SPSS* versi 13 (*Statistical Program for Social Science*), yaitu dengan menggunakan metode statistik parametrik. Uji statistik parametrik melalui sub menu *regression* pada menu *analyze* menguji dua hal, yaitu (1) melihat

apakah terdapat pengaruh dari perubahan variabel makroekonomi secara simultan terhadap pertumbuhan kredit perbankan dengan menggunakan uji F, serta (2) melihat apakah terdapat pengaruh dari perubahan variabel makroekonomi secara parsial terhadap pertumbuhan kredit perbankan dengan menggunakan uji t.

3.6.1. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi menjelaskan mengenai seberapa jauh suatu variabel memengaruhi variabel yang lainnya. Regresi berganda merupakan suatu teknik statistik dimana terdapat lebih dari satu variabel independen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen, yaitu variabel yang memberi pengaruh pada variabel lainnya seperti variabel makroekonomi (pertumbuhan PDB, perubahan tingkat suku bunga SBI, tingkat inflasi, perubahan jumlah uang beredar/M2, perubahan nilai tukar rupiah, dan perubahan harga minyak mentah). Sedangkan untuk variabel dependen, yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain seperti pertumbuhan kredit.

3.6.2. Uji Asumsi Klasik

Sebuah model regresi yang baik harus memenuhi beberapa asumsi. Karena itu, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas (Gujarati, 1978). Dengan memenuhi uji asumsi klasik ini, maka nilai koefisien regresi dari model yang diestimasi dapat mendekati nilai yang sebenarnya.

A. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui distribusi kenormalan data, yaitu apakah data dapat dianggap berdistribusi normal atau tidak. Ketika data telah dinyatakan berdistribusi normal, maka data tersebut dapat diolah menggunakan stasistik parametrik yang dalam penelitian ini menggunakan model regresi berganda. Model regresi berganda mensyaratkan uji normalitas yaitu uji normalitas residual. Pengujian normalitas data dilakukan menggunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka dikatakan data berdistribusi normal (Santoso, 2000). Pengujian

normalitas ini dapat juga dilakukan dengan melihat grafik yang dihasilkan dari *normal probability plot*.

B. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang dilakukan untuk melihat apakah terdapat korelasi atau hubungan yang linear antara variabel independen yang digunakan dalam model regresi. Model regresi yang baik memiliki variabel independen yang tidak saling berkorelasi, karena apabila terjadi multikolinearitas sempurna maka koefisien regresi berganda tidak dapat ditaksir (Nachrowi, 2005). Adapun langkah untuk memperbaiki model jika terjadi multikolinearitas adalah dengan tidak mengikutsertakan salah satu variabel yang kolinier, mentransformasikan variabel, atau dengan menambah sampel dalam populasi. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat diketahui dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF < 5 , menunjukkan korelasi antar variabel independen bersifat lemah. Sedangkan jika nilai VIF > 10 , maka korelasi antar variabel independennya tinggi. Prasyarat yang dibutuhkan adalah tingkat multikolinearitas yang masih dapat ditolerir, sehingga koefisien regresi masih dapat ditaksir dan tidak mengganggu model regresi. Persyaratannya adalah nilai VIF < 10 atau nilai koefisien korelasi lebih dari 0,1 (Ghozali, 2006).

C. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan gejala adanya korelasi antara variabel itu sendiri pada serangkaian observasi yang diurutkan melalui deret waktu (time series) atau ruang (cross section). Tetapi umumnya, kasus autokorelasi sering terjadi pada data time series. Adanya autokorelasi dapat mengakibatkan uji signifikan kurang kuat sehingga uji t dan F tidak dapat dilakukan atau hasilnya tidak akan baik. Uji yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah uji Durbin Watson (D-W). Jika angka D-W berada di antara -2 sampai 2, maka dapat dinyatakan tidak terdapat autokorelasi (Santoso, 2000).

D. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk variabel independen yang diketahui. Jika varian dari residual untuk variabel independen yang diketahui tetap, disebut dengan homoskedastisitas. Dan jika varians berbeda, disebut heteroskedastisitas (Santoso, 2000). Dalam SPSS, uji heteroskedastisitas ditunjukkan dalam grafik. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.3. Uji Hipotesis

A. Uji Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui sebaik apa model regresi terestimasi, dapat dilakukan dengan melakukan pengujian koefisien determinasi (R^2). Uji koefisien determinasi mengukur seberapa besar variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen didalam model regresi. Batasannya adalah $0 \leq R^2 \leq 1$ (Gujarati, 1978). Apabila R^2 bernilai nol artinya variasi dari variabel dependen tidak dapat diterangkan oleh variabel independen. Sedangkan bila R^2 bernilai 1 berarti suatu kecocokan sempurna, variasi dari variabel dependen 100% dapat diterangkan oleh variabel independen. Jika variasi variabel dependen tidak 100% dapat dijelaskan oleh variabel independen, maka terdapat faktor-faktor lain diluar model regresi yang memengaruhi.

B. Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Kuncoro, 2003). Langkah-langkah uji statistik F adalah :

1. Merumuskan Hipotesis

a. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = 0$

Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol. Artinya, semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

b. $H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq 0$

Hipotesis alternatifnya (H_1), tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol. Artinya, semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

2. Menentukan F tabel,

a. $F_{(k-1, n-k)}$

b. taraf nyata (α) = 0,1; yaitu tingkat kesalahan yang masih dapat ditolerir.

c. derajat bebas pembilang (df) = k-1

d. derajat bebas penyebut (df) = n-k

3. Menentukan F hitung yang diperoleh dari hasil regresi melalui program SPSS.

4. Membandingkan F hitung dengan F tabel

a. Jika statistik hitung (angka F output) > statistik tabel (F tabel) atau F hitung < - F tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

b. Jika - F tabel < statistik hitung (angka F output) < statistik tabel (F tabel) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Atau dapat juga melihat hasil regresi yang dilakukan dengan program komputer SPSS, yakni dengan membandingkan tingkat signifikansi dengan $\alpha = 0,1$.

c. Jika tingkat signifikansi F > $\alpha = 0,1$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

d. Jika tingkat signifikansi F < $\alpha = 0,1$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

C. Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Kuncoro, 2003). Langkah-langkah uji statistik t adalah :

1. Merumuskan Hipotesis

a. $H_0 : \beta_1 = 0$

Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (β_1) sama dengan nol. Artinya, suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

b. $H_1 : \beta_1 \neq 0$

Hipotesis alternatifnya (H_1), parameter suatu variabel tidak sama dengan nol. Artinya, variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

2. Menentukan t tabel,

a. $t_{(\alpha/2, n-k)}$

b. taraf nyata (α) = 0,1; yaitu tingkat kesalahan yang masih dapat ditolerir.

c. derajat bebas (df) = n-k

3. Menentukan t hitung yang diperoleh dari hasil regresi melalui program SPSS.

4. Membandingkan t hitung dengan t tabel

a. Jika statistik hitung (angka t output) > statistik tabel (t tabel) atau t hitung < - t tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

b. Jika - t tabel < statistik hitung (angka t output) < statistik tabel (t tabel) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Atau dapat juga melihat hasil regresi yang dilakukan dengan program komputer SPSS, yakni dengan membandingkan tingkat sigifikansi masing-masing variabel bebas dengan $\alpha = 0,1$.

c. Jika tingkat signifikansi t > $\alpha = 0,1$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

d. Jika tingkat signifikansi t < $\alpha = 0,1$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

BAB 4

ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

4.1. Dinamika dan Kinerja Makroekonomi dan Pertumbuhan PDB Nasional

4.1.1. Dinamika dan Kinerja Makroekonomi

Penurunan BI rate berfungsi untuk menjaga kestabilan kondisi ekonomi nasional. Selama kurun waktu 5 tahun, suku bunga SBI yang mengacu pada BI rate mengalami penurunan yang semula 12,93% (2002) menjadi 6,5% tahun 2009 (Tabel 4.1). Kebijakan ini berpengaruh meningkatkan jumlah uang yang beredar di masyarakat. Penurunan tingkat suku bunga SBI direspon dengan peningkatan jumlah uang yang beredar, yang semula Rp 883,9 triliun (2002) menjadi Rp 2.141 triliun pada tahun 2009 (Tabel 4.1). Penurunan suku bunga SBI yang mengacu pada BI rate diharapkan dapat memacu perbankan untuk menurunkan suku bunga simpanan dan pinjaman agar kredit dapat bertumbuh. Kebijakan ini berfungsi untuk menggerakkan roda perekonomian melalui pertumbuhan dunia usaha dengan bantuan kredit yang disalurkan perbankan.

Perusahaan dan perbankan yang memiliki portofolio valuta asing rentan dengan perubahan nilai tukar. Pada kondisi rupiah yang terdepresiasi perbankan dapat mengalami peningkatan NPL akibat debitur mengalami kerugian atas risiko nilai tukar sehingga tidak mampu mengembalikan pinjamannya kepada bank. Situasi nilai tukar rupiah yang tidak stabil menyebabkan bank sulit menyalurkan kredit dan dunia usaha tidak berani mengambil risiko untuk memiliki hutang. Kondisi nilai tukar rupiah beberapa tahun terakhir berfluktuasi di bawah Rp 10.000 kecuali tahun 2008 nilai tukar rupiah mencapai Rp 10.950 disebabkan karena pengaruh krisis finansial global (Tabel 4.1).

Tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan penurunan pendapatan riil masyarakat sehingga masyarakat sulit mengambil keputusan melakukan konsumsi, investasi, atau produksi. Perbankan merespon kondisi tersebut dengan pengetatan penyaluran kredit disamping juga ada keterbatasan permintaan kredit. Kondisi laju inflasi Indonesia dari tahun 2002-2009 berfluktuasi dalam kisaran

10% (Tabel 4.1). Pemerintah berusaha untuk menekan inflasi agar berada pada level di bawah 10%. Kondisi yang ada saat ini telah jauh lebih baik bila dibandingkan dengan kondisi pada tahun 1998 dengan laju inflasi sebesar 77,55% (BI, 1998).

Tabel 4.1. Indikator Makroekonomi di Indonesia 2002-2009

Tahun	Laju Pertumbuhan PDB (%)	BI Rate (%)	Laju Inflasi (%)	Jumlah Uang Beredar/M2 (miliar Rp)	Nilai Tukar Rupiah terhadap US\$ (Rp)	Harga Minyak Mentah (US\$/barel)
2002	4,25	12,93	10,03	883.908	8.940	28,39
2003	4,51	8,31	5,06	955.692	8.465	29,44
2004	5,13	7,43	6,40	1.033.877	9.290	35,70
2005	5,11	12,75	17,11	1.202.762	9.830	54,64
2006	6,06	9,75	6,60	1.382.493	9.020	60,15
2007	5,84	8,00	6,59	1.649.662	9.419	91,54
2008	5,27	10,83	11,06	1.895.839	10.950	38,45
2009	5,43	6,50	2,78	2.141.384	9.400	75,58

Sumber: Bank Indonesia, Statistik Ekonomi dan Keuangan, 2004-2009;
BPS, Indikator Ekonomi, 2004-2009
ESDM, 2009

Peningkatan harga bahan bakar minyak menyebabkan inflasi seiring dengan naiknya harga bahan bakar minyak dunia. Inflasi akan melemahkan investasi dan menurunkan daya beli masyarakat sehingga memengaruhi perkembangan dunia usaha. Akibatnya kredit tidak akan tersalurkan karena inflasi menyebabkan dunia usaha tidak berkembang. Harga minyak mentah berfluktuasi dari waktu ke waktu dengan kecenderungan yang semakin meningkat, kecuali pada tahun 2008 yang menggambarkan posisi akhir tahun (Tabel 4.1). Namun pada pertengahan tahun 2008 harga minyak mentah meningkat sampai pada harga tertinggi yaitu 134,96 US\$/barel (Kementerian ESDM, 2009). Pemerintah selama ini memberlakukan kebijakan subsidi pada harga bahan bakar minyak dalam negeri dengan harapan dapat mengurangi efek inflasi yang lebih tinggi lagi akibat fluktuasi harga minyak mentah dunia.

Pembentukan PDB didominasi oleh aktivitas konsumsi dengan kontribusi sebesar 57,2% tahun 2009. Aktivitas investasi tahun 2009 berkontribusi sebanyak 23,3% sedangkan ekspor sebesar 41,3% yang dikurangi impor sebesar 30,4% sehingga berkontribusi sebanyak 10,9% terhadap PDB nasional (BPS, 2009). Pembiayaan aktifitas konsumsi, investasi, serta ekspor tidak terlepas dari dukungan kredit perbankan.

Laju pertumbuhan PDB dari tahun 2002-2009 secara rata-rata berkisar antara 4,20% - 6,06% (Tabel 4.1). Pertumbuhan ekonomi nasional ini dinilai cukup memadai bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi negara ASEAN dengan kisaran 4,40% - 6,7% selama periode 2004-2008 (ASEAN Statistic, 2008). Laju pertumbuhan PDB Indonesia telah mengalami perkembangan yang cukup baik bila dibandingkan dengan kondisi krisis yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997. Krisis berdampak terhadap laju pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mengalami kontraksi 13,10% pada tahun 1998 (BPS, 1998).

Tabel 4.2. Penyaluran Kredit dan Rasio NPL Bank Umum di Indonesia 2002-2009

Tahun	Penyaluran Kredit (Rp miliar)	Laju Kredit Perbankan (%)	Rasio NPL (%)
2002	371.058	17,40	7,50
2003	440.505	18,72	6,78
2004	559.470	27,01	4,50
2005	695.648	24,34	7,56
2006	792.297	13,89	6,07
2007	1.002.012	26,47	4,07
2008	1.307.688	30,51	3,20
2009	1.437.930	9,96	3,31

Sumber: Bank Indonesia, Statistik Perbankan Indonesia, 2009

Tingkat suku bunga kredit perbankan yang cukup tinggi membuat selisih antara suku bunga simpanan dan pinjaman atau NIM bank umum selama periode 2005-2009 rata-rata sebesar 5,67% (BI, 2009). Risiko kredit tidak tertagih dalam

rasio NPL memberikan gambaran serupa atas penyaluran kredit yang belum maksimal. Dari tahun 2002-2006, NPL berada di atas ketentuan yang ditetapkan BI yaitu maksimal 5%, kecuali pada tahun 2004 (Tabel 4.2). Dalam kurun waktu 8 tahun secara rata-rata NPL bank umum berada pada angka 5,44%. Kondisi tersebut masih berada di atas batas yang ditetapkan BI, meskipun dalam tiga tahun terakhir NPL menunjukkan adanya penurunan.

Kondisi pertumbuhan kredit yang relatif baik di tahun 2008 dengan laju sebesar 30,51% berkebalikan dengan keadaan makroekonomi nasional yang memiliki tingkat inflasi sebesar 11,06%, tingkat suku bunga SBI sebesar 10,83%, dan nilai tukar rupiah sebesar Rp 10.950. Keadaan ini dapat dijelaskan bahwa terdapat waktu yang dibutuhkan untuk memengaruhi pertumbuhan kredit dari perubahan kondisi makroekonomi. Sehingga dampak perubahan kondisi makroekonomi tersebut baru dapat dilihat di tahun 2009 dengan laju pertumbuhan kredit hanya sebesar 9,96%.

4.1.2. Dinamika dan Kinerja Pertumbuhan PDB Nasional

Permintaan akan kredit perbankan akan ditentukan oleh dinamika dan kinerja pertumbuhan komponen penyusun PDB nasional. Disamping pemahaman kinerja pertumbuhan jangka menengah PDB (2002-2009), perbandingan dampak Krisis Finansial Asia (KFA, 1997-1998) dengan Krisis Finansial Global (KFG, 2008-2009) dan antisipasi kebijakan kedepan mengatasi dampak krisis juga akan menentukan arah permintaan kredit perbankan. Faktor penentu lain yang tidak kalah pentingnya adalah kualitas pertumbuhan ekonomi nasional yang ditunjukkan oleh dampak KFG terhadap pertumbuhan PDB nasional dan sektoral menurut wilayah di Indonesia.

Selama periode 2002-2009, tanpa mempertimbangkan dampak KFG 2009, pertumbuhan PDB nasional bersifat fluktuatif dengan kecenderungan meningkat dari 3,9% (2002) menjadi 6,4% pada tahun 2008 (Tabel 4.3). Nampak bahwa sampai tahun 2008, pertumbuhan ekonomi berjalan cukup baik dengan laju di atas 6,0% per tahun. Namun tingkat pertumbuhan tetap lebih rendah dibandingkan dengan laju pertumbuhan PDB pra KFA (1994-1996) yang besarnya 7,5-8,2% per tahun (Takii and Ramstetter, 2007). Tingkat pertumbuhan di atas 7,0% per tahun

merefleksikan kapasitas perekonomian nasional, yang belum pernah dapat dicapai pemerintah sejak KFA 1997-1998. Percepatan pertumbuhan ekonomi dinilai paling efektif untuk mengangkat kesejahteraan masyarakat yang sebagian besar dengan tingkat pendapatan yang masih rendah.

Tabel 4.3. Dinamika Pertumbuhan Komponen PDB Indonesia, 2002-2009 (%/Tahun)

Komponen PDB	Bulan Juni Tahun Berjalan							
	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009
1. Total PDB	3,9	4,8	4,5	5,6	5,0	6,4	6,4	4,0
2. PDB Non-Minyak & Gas	-	-	-	6,6	5,4	7,1	6,9	4,4
3. Menurut Pengeluaran								
• Konsumsi Swasta/Rumah tangga	4,9	4,3	5,3	3,8	3,0	4,7	5,5	4,8
• Konsumsi Pemerintah	9,0	10,6	4,7	-6,7	28,8	3,8	5,3	17,0
• Investasi	-4,6	1,3	13,1	15,6	1,1	6,9	12,0	2,7
• Ekspor	-6,5	6,3	2,0	11,2	11,3	9,8	12,4	-15,7
• Impor	-20,8	-0,2	25,2	17,9	7,5	6,5	16,1	-23,9
4. Menurut Sektor								
• Tradable ¹⁾	3,3	2,9	0,5	2,8	3,1	4,7	3,6	1,9
• Non-Tradable ²⁾	4,2	6,5	8,9	8,9	7,0	8,2	9,3	6,0

¹⁾ Sektor Tradable: sektor pertanian, perikanan, dan kehutanan; sektor pertambangan; dan sektor manufaktur (tidak termasuk sektor migas)

²⁾ Sektor Non-Tradable: listrik/gas/air; konstruksi; perdagangan/hotel/restoran; transportasi/komunikasi; sektor keuangan; sektor jasa

Sumber: CEIC Asia Database Bulan Juni, 2002-2009 (BIES, 2003-2009)

Kinerja pertumbuhan PDB nasional tersebut merupakan konsekuensi dari dinamika komponen penyusunnya. Dari sudut pandang pengeluaran, komponen penyusunannya juga cenderung fluktuatif, dengan kecenderungan meningkat untuk ekspor dan impor. Sementara komponen penyusun lainnya (konsumsi swasta/rumah tangga, konsumsi pemerintah, dan investasi) nampak tidak berpola dengan kecenderungan *stagnant*. Pengeluaran swasta/rumah tangga yang merupakan komponen terbesar (sekitar 60,0% PDB) memiliki laju pertumbuhan yang relatif kecil, sehingga tidak mampu mendorong pertumbuhan PDB secara signifikan (Takii and Ramstetter, 2007). Menurut Resosudarmo & Yusuf (2009), faktor penyebab tingkat pertumbuhan ekonomi juga disebabkan oleh rendahnya

ekspansi di sektor infrastruktur setelah KFA 1996-1997. Investasi infrastruktur patut mendapatkan skala prioritas tinggi untuk mencapai tingkat pertumbuhan tinggi dan berkelanjutan dimasa yang akan datang.

Dinamika PDB sektoral, secara konsisten selama periode 2002-2009 menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor tradable (sektor pertanian, perikanan dan kehutanan; sektor pertambangan dan penggalian; dan sektor manufaktur) selalu lebih rendah dibandingkan dengan sektor non-tradable (Tabel 4.3). Hal ini mengindikasikan beberapa hal (Basri & Patunru, 2006) sebagai berikut: (a) merefleksikan adanya ekonomi dan logistik biaya tinggi yang menghambat sektor riil-tradable; (b) tingginya tingkat upah sektor tradable moderen seperti pada industri garmen dan industri sepatu; (c) kedua fakta tersebut berdampak terhadap pergeseran investasi kepada sektor non-tradable seperti pada sektor listrik/gas/air, konstruksi, perdagangan, transportasi, keuangan dan sektor jasa lainnya; (d) pertumbuhan sektor non-tradable yang cukup tinggi dan berkelanjutan ini (khususnya pada sektor transportasi dan komunikasi) didukung oleh perkembangan teknologi dan regulasi yang dinilai kondusif.

KFG 2008-2009 berdampak cukup serius terhadap pertumbuhan PDB menurut sektor maupun menurut pengeluaran (kecuali untuk komponen pengeluaran konsumsi pemerintah). Secara nominal pertumbuhan PDB menurun dari 6,4% (2008) menjadi 4,4% pada tahun 2009. Mengacu pada perbandingan indikator ekonomi antara KFA (1997-1998) dan KFG (2008-2009), terlihat adanya peluang pertumbuhan ekonomi nasional kedepan bila dikelola dan didukung dengan kebijakan ekonomi yang kondusif. Indikator ekonomi paling fundamental, yaitu pertumbuhan PDB nasional, masih tetap positif dengan laju peningkatan 4,4% (Maret 2009), sementara saat KFA mengalami kontraksi hebat dengan laju penurunan 18,3% (Tabel 4.4). Sementara itu indikator ekonomi lainnya saat KFA 1997-1998 seperti depresiasi rupiah, inflasi, suku bunga SBI, bunga pinjaman antar bank, dan penurunan cadangan devisa masing-masing didapatkan 3,3; 6,8; 6,3; 8,8; 2,5 kali lebih tinggi dibandingkan dengan KFG 2008-2009 yang dihadapi saat ini. Dampak KFG terhadap sektor perbankan relatif kecil yang diindikasikan oleh peningkatan NPL dari 3,8% (Maret 2008) menjadi hanya 4,5% (Maret 2009), sementara itu CAR meningkat dari 16% menjadi 18%.

Kuncoro *et al.* (2009) menyimpulkan bahwa kinerja indikator makroekonomi nasional dalam periode KFG dinilai baik dibandingkan saat KFA, dan paling stabil di kawasan Asia Tenggara.

Tabel 4.4. Komparasi Indikator Ekonomi antara Krisis Finansial Asia (KFA) dan Krisis Finansial Global (KFG) di Indonesia, 1997-1998 dan 2008-2009

Indikator Ekonomi	KFA	KFG
	(1997-1998)	(2008-2009)
1. Pertumbuhan PDB terendah (%/tahun berjalan) (kuartalan)	-18,3 (Desember-1998)	4,4 (Maret-2009)
2. Puncak depresiasi nilai rupiah (%)	83,6 (Juni/97-Juni/98)	25,5 (Februari/08-November/08)
3. Puncak inflasi/IHK (%/tahun)	82,6 (September-1998)	12,1 (September-2008)
4. Puncak SBI rate 30 hari (%/tahun)	70,4 (Agustus-1998)	11,2 (November-2008)
5. Puncak bunga pinjaman antar bank (%/tahun)	95,0 (Juli-1998)	10,8 (September-2008)
6. Penurunan cadangan devisa (%)	42,7 (Januari/97-Februari/98)	17,1 (Juli/08-November/08)

Sumber: CEIC Asia Database (BIES, Vol 45 No 2, Agustus 2009)

Pertumbuhan ekonomi tidak dapat dilepaskan dari pemerataan pembangunan antar wilayah. Pemanfaatan potensi pembangunan wilayah secara optimal akan mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi nasional dan pada akhirnya akan meningkatkan permintaan kredit perbankan. Dalam konteks dampak KFG dan antisipasi kebijakan penanggulangannya akan menentukan penyerapan kredit perbankan di masa yang akan datang.

Secara agregat nasional, KFG berdampak terhadap penurunan pertumbuhan PDB dari 6,4% (Juni 2008) menjadi 4,0% (Juni 2009). Penurunan pertumbuhan relatif besar terjadi di Kalimantan dari 7,2% menjadi 1,1%; Sumatra 6,1% menjadi 2,8%, dan Sulawesi dari 9,2% menjadi 6,1% (Tabel 4.5). Jawa dan Bali dengan proporsi PDB yang relatif besar, merefleksikan kecenderungan PDB nasional, dengan penurunan dari 6,6% menjadi 4,1% selama periode 2008-2009 (Resosudarmo & Yusuf, 2009). Pertumbuhan PDB yang relatif tinggi pada Juni 2009 untuk Nusa Tenggara (5,9%) dan Papua (29,8%) ternyata tidak mampu menahan penurunan PDB nasional, karena kontribusinya yang relatif kecil. Dapat

dikatakan bahwa penanganan dampak krisis perlu memberikan prioritas penanganan pembangunan ekonomi di Kalimantan, Sumatra, Sulawesi, dan Maluku, tanpa mengabaikan pembangunan di Jawa dan Bali.

Tabel 4.5. Dampak Krisis Finansial Global terhadap Pertumbuhan PDB menurut Wilayah di Indonesia, 2008-2009

Wilayah	Juni-08	Juni-09
1. Kalimantan	7,2	1,1
2. Sumatra	6,1	2,8
3. Jawa-Bali	6,6	4,1
4. Sulawesi	9,2	6,1
5. Nusa Tenggara	4,3	5,9
6. Maluku	6,8	4,2
7. Papua	-8,9	29,8
Indonesia	6,4	4,0

Sumber: Badan Pusat Statistik, Jakarta (BIES, Vol 45 No 3, Desember 2009)

Dalam konteks pembangunan sektoral, penurunan pertumbuhan PDB di Kalimantan disebabkan oleh penurunan pertumbuhan sektor pertanian, pertambangan, dan manufaktur. Di Sumatra, sektor yang berpengaruh adalah sektor pertanian dan pertambangan, sementara di Sulawesi faktor dominan yang berpengaruh adalah penurunan pertumbuhan sektor pertanian yang cukup dominan dari 7,2% menjadi 1,4% (Tabel Lampiran 1). Di luar Jawa dan Bali, penurunan laju pertumbuhan sektor pertanian didapatkan berkontribusi positif terhadap penurunan pertumbuhan PDB. Sementara itu di Jawa dan Bali justru sektor pertanian menjadi sektor andalan dalam pertumbuhan PDB. Sektor jasa, dapat dipastikan, pada semua wilayah menjadi primadona pertumbuhan, walaupun secara relatif pertumbuhannya mengalami penurunan. Hal ini sejalan dengan laju pertumbuhan sektor non-tradable yang lebih tinggi dibandingkan dengan sektor tradable, yang diwakili oleh pertanian, pertambangan, dan manufaktur (Resosudarmo & Yusuf, 2009).

4.2. Dinamika Kebijakan Kredit Perbankan

Salah satu tujuan perbankan sebagai lembaga intermediasi adalah menunjang pertumbuhan perekonomian bangsa. Kredit yang disalurkan perbankan diharapkan dapat membantu sektor usaha untuk berkembang sehingga dapat membantu pemerintah mengatasi kemiskinan dan pengangguran. Perekonomian sebuah negara dikatakan bertumbuh ketika tidak hanya pendapatan masyarakat yang meningkat tetapi juga pengangguran dan kemiskinan menurun. Penyaluran kredit yang belum maksimal ditandai oleh nilai LDR yang relatif rendah serta proporsi penempatan dana pada instrumen selain kredit seperti pada SBI dan surat berharga yang relatif besar. Nilai LDR bank umum pada tahun 2002 sebesar 38,24% terus mengalami peningkatan hingga tahun 2009 mencapai 73,9%. Peningkatan ini belum dapat mencapai target yang ditetapkan sebagai LDR ideal yang besarnya 85-110% (Abdurrani, 2009). Penempatan yang cukup besar di luar kredit ditunjukkan dengan proporsi penempatan dana pada bank lain, SBI, penyertaan modal, dan surat berharga lainnya yang besarnya 40,68% selama periode 2002-2009 (Bank Indonesia, 2004-2009).

Penyaluran kredit perlu dilakukan secara efektif agar sasaran mendukung pertumbuhan perekonomian dapat tercapai, pengentasan kemiskinan, dan mengurangi pengangguran di Indonesia. Jumlah penduduk miskin pada tahun 2009 mencapai 32,53 juta orang (14%), dan pengangguran tahun 2008 sebanyak 9,39 juta orang (8,39%) dari jumlah angkatan kerja (BPS, 2009). Kredit diharapkan tidak hanya disalurkan untuk memenuhi keuntungan bank dalam jangka pendek, tetapi menjaga keberlanjutan pembangunan perekonomian dan perbankan dalam jangka panjang.

Saat ini kecenderungan perbankan untuk menyalurkan kredit pada sektor konsumsi semakin meningkat. Secara rata-rata dalam periode 2002-2009, pertumbuhan kredit di sektor ini mencapai 28,33%, sedangkan untuk kredit modal kerja dan investasi masing-masing sebesar 18,26% dan 18,12%. Dari ketiga sektor tersebut, proporsi terbesar penyaluran kredit dipegang oleh kredit modal kerja, disusul oleh kredit konsumsi dan kredit investasi (Bank Indonesia, 2004-2009). Sektor konsumsi nampaknya menjanjikan laba yang lebih besar, namun untuk

kepentingan jangka panjang perbankan tidak dapat hanya mengandalkan pembiayaan di sektor konsumsi.

Dalam perekonomian dikenal dua kebijakan yang berfungsi menjaga kestabilan kondisi perekonomian dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Kedua kebijakan tersebut adalah kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Terkait dengan penyaluran kredit perbankan, kedua kebijakan tersebut berperan penting dalam mendorong penyaluran kredit dan mengarahkan penyaluran kredit pada sektor riil yang potensial. Transmisi kebijakan perlu dilakukan seefektif mungkin agar tujuan penyaluran kredit dapat dicapai. Beberapa kebijakan moneter dan fiskal yang telah dilakukan pemerintah dalam mendukung peningkatan kredit dan mendorong pertumbuhan ekonomi dinilai penting untuk ditelaah lebih lanjut.

4.2.1. Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter berupa penurunan tingkat suku bunga acuan atau BI rate memengaruhi penyaluran kredit perbankan melalui suku bunga perbankan. Diturunkannya BI rate yang diikuti dengan penurunan suku bunga SBI diharapkan juga dapat menurunkan suku bunga bank baik simpanan maupun pinjaman. Dengan menurunnya suku bunga pinjaman secara otomatis akan meningkatkan permintaan jumlah kredit oleh dunia usaha. Namun demikian, penurunan suku bunga SBI yang mengacu pada BI rate dari 12% pada tahun 2005 hingga menjadi 6,5% di tahun 2009 belum direspon dengan baik oleh perbankan (Tabel 4.1). Suku bunga kredit perbankan dalam kurun waktu tersebut masih berkisar pada 16-18% untuk kredit konsumsi dan 13-16% untuk kredit investasi dan modal kerja (Bank Indonesia, 2005-2009). Masih tingginya suku bunga kredit menyebabkan lemahnya permintaan kredit sehingga pertumbuhan kredit pun berjalan lambat.

Beberapa kendala menyebabkan perbankan sulit untuk menurunkan tingkat suku bunganya mengikuti penurunan BI rate (Supriyanto, 2009). Pertama, perbankan masih menilai bahwa kredit memiliki risiko yang tinggi sehingga memengaruhi sisi penawaran kredit perbankan. Karena risiko yang tinggi inilah maka perbankan banyak yang menaruh dananya pada SBI dan surat berharga lainnya yang dinilai memiliki risiko yang relatif kecil. Kedua, persaingan diantara bank-bank dalam menghimpun dana juga cukup tinggi karena ketika suatu bank

menurunkan suku bunga simpanannya dikhawatirkan nasabah akan berpindah ke bank lain. Karena pada dasarnya nasabah menginginkan suku bunga pengembalian yang tinggi. Terlebih lagi menurut analisis Biro Riset Infobank terdapat sebagian kecil depositan yang menguasai hampir 50% dana deposito sehingga pindahnya depositan akan sangat memengaruhi likuiditas bank (Kurniasih, 2009). Selain persaingan antar bank, persaingan juga terjadi antara bank dengan pemerintah karena penerbitan Surat Utang Negara (SUN) dan Obligasi Ritel Indonesia (ORI) kepada masyarakat luas dengan tingkat imbal hasil yang cukup tinggi. Di akhir tahun 2009, SUN memiliki imbal hasil hingga 10,5% dan ORI memiliki imbal hasil hingga 9,5% (Kurniasih, *loc. cit.*). Keadaan ini tentu membuat perbankan tetap mempertahankan suku bunga terutama suku bunga simpanan tetap tinggi untuk menjaga likuiditas perbankan terkait penghimpunan dana pihak ketiga. Terlebih lagi SUN dan ORI dijamin oleh pemerintah sehingga relatif lebih aman bagi masyarakat.

Ketiga, bank memiliki selisih suku bunga pinjaman dan simpanan atau NIM yang tinggi. Hal ini merupakan salah satu hambatan untuk turunnya suku bunga perbankan terutama kredit. Secara rata-rata NIM bank-bank di Indonesia dalam lima tahun terakhir adalah sebesar 5-6% (Bank Indonesia, 2005-2009). Bila dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya, nilai *interest rate spread* Indonesia menempati urutan kedua terbesar bersama Kamboja. Di dunia, Indonesia menempati urutan ke 60 dari 133 negara dalam rangking nilai *interest rate spread* (Tabel 2.1). Kondisi tingginya nilai NIM didukung oleh kecenderungan perbankan saat ini untuk meningkatkan kredit ke sektor konsumsi yang memiliki tingkat suku bunga kredit dalam kurun waktu lima tahun terakhir relatif tinggi yaitu sebesar 16-18% (Bank Indonesia, 2005-2009).

Keempat, terdapat empat bank besar di negeri ini yang menguasai kira-kira 44% aset perbankan, 42% penyaluran kredit, dan 48% dana pihak ketiga dibandingkan dengan 122 bank yang ada (Prasetyantoko, 2009). Keadaan ini menggambarkan bahwa terdapat bank-bank besar yang mendominasi kegiatan perbankan di Indonesia dan tiga diantaranya adalah bank BUMN. Ketika bank-bank besar tersebut melakukan penurunan suku bunga, hal ini akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pasar (Kurniasih, 2009). Namun disisi lain,

bank BUMN memiliki kewajiban untuk berkontribusi atas bagian laba yang diperoleh untuk pembiayaan negara dalam APBN (Anggaran Pendapatan Belanja Negara). Dengan demikian, bank-bank BUMN ini tentu saja akan memanfaatkan besarnya margin suku bunga untuk menghasilkan laba yang tinggi sehingga penurunan suku bunga akan sulit terjadi.

Kelima, sektor perbankan yang dikuasai asing dalam bentuk bank asing maupun bank swasta yang telah dibeli asing berpotensi untuk menghambat turunnya suku bunga bank. Karena Indonesia merupakan salah satu negara dengan selisih suku bunga yang tinggi, maka keberadaan pihak asing di negeri ini tidak lain adalah untuk menikmati keuntungan dari selisih bunga tersebut. Terlebih lagi pada kasus bank swasta yang dibeli oleh pihak asing, para investor yang membeli bank swasta ini menargetkan untuk dapat memperoleh kembali uangnya atau paling tidak saat *break event point* dicapai dalam waktu tidak lebih dari lima tahun (Supriyanto, 2009). Hal ini tentu saja akan semakin mempertahankan suku bunga bank di tingkat yang tinggi.

Selain faktor-faktor internal bank yang memberikan pengaruh pada sulitnya transmisi kebijakan moneter, faktor eksternal juga memengaruhi jumlah permintaan kredit. Masyarakat sendiri masih menahan diri untuk melakukan investasi usaha baru atau memperluas usaha karena menilai risiko dunia usaha masih tinggi. Hal ini menjadikan perusahaan kurang kompetitif dan penyaluran kredit menjadi terbatas diakibatkan kurangnya permintaan kredit.

Selain melalui kebijakan moneter, beberapa kebijakan terkait dengan upaya peningkatan penyaluran kredit perbankan telah dilakukan Bank Indonesia selaku bank sentral. Pada tahun 2009, kebijakan perbankan terkait perkreditan diarahkan untuk peningkatan peran dan penyaluran kredit pada kredit usaha mikro kecil (KUMK). Melalui SE BI No. 11/01/DNPN tahun 2009 BI berupaya meningkatkan penyaluran kredit ke sektor kredit usaha mikro kecil, dimana BI menurunkan bobot risiko aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) untuk kredit usaha mikro kecil (KUKM). Penurunan bobot risiko dalam ATMR yang dijamin oleh lembaga penjamin simpanan (LPS) menurun dari yang semula sebesar 50% menjadi 20% untuk LPS berstatus BUMN. Sedangkan untuk LPS yang bukan berstatus BUMN,

bobot risiko ATMR menurun dari 85% menjadi 20%, 50%, atau 75% disesuaikan dengan peringkat LPS.

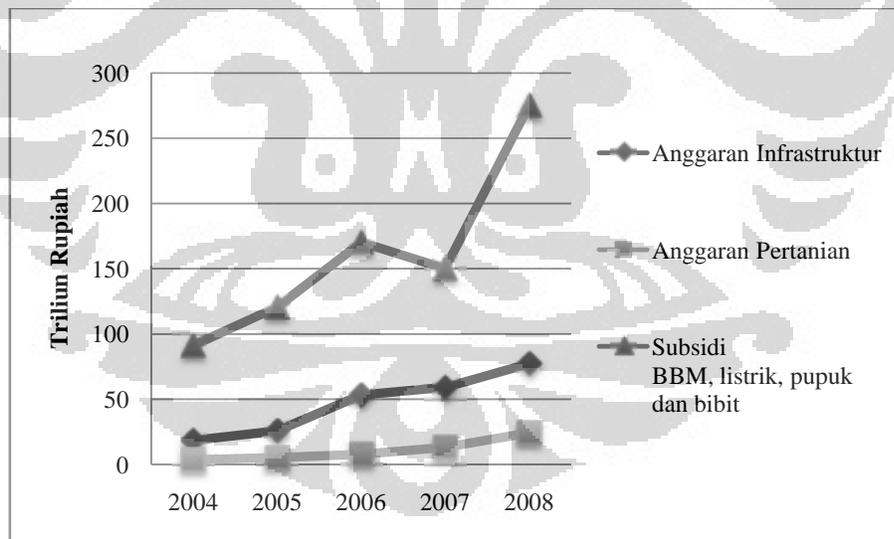
Selain ketentuan mengenai ATMR, melalui peraturan PBI No. 11/2/PBI/2009 pemerintah meluncurkan kebijakan penilaian kualitas aktiva untuk mendorong pergerakan sektor riil melalui peningkatan efisiensi pembiayaan perbankan. Peraturan ini berisi tentang peningkatan batas maksimum pemberian kredit atau pembiayaan lainnya yang penilaian kualitasnya hanya dinilai berdasarkan ketepatan pembayaran pokok dan atau bunga. Semula batas maksimum sebesar 500 juta rupiah menjadi 1 miliar rupiah. Selain fokus pada peningkatan penyaluran kredit, BI juga menekankan agar perbankan mengelola risiko melalui manajemen risiko yang terimplementasi dan termonitor dengan baik. Perbankan juga perlu terus mengimplementasikan prinsip kehati-hatian dalam berusaha agar sistem perbankan dapat berjalan tanpa gangguan.

4.2.2. Kebijakan Fiskal

Kebijakan moneter dapat terimplementasi secara lebih baik apabila mendapat dukungan dari kebijakan fiskal. Kebijakan fiskal akan membantu mendorong perekonomian melalui pengeluaran pemerintah dalam belanja negara ataupun pengurangan pajak serta subsidi yang diberikan untuk mendukung sektor usaha. Penurunan BI rate tidak akan berjalan efektif tanpa pergerakan dunia usaha yang mendorong permintaan kredit. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam memacu perekonomian melalui kebijakan fiskal. Di tahun 2009, pemerintah mengeluarkan stimulus fiskal dalam upaya mengantisipasi dampak krisis finansial global yang terjadi pada tahun 2008. Menurut Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan terdapat empat pedoman umum dalam program stimulus fiskal ini (Iskandar, 2009). Pertama, dengan adanya kebijakan stimulus fiskal, terjadi perubahan defisit APBN 2009 dari 1% PDB menjadi 2,5% PDB. Kedua, kenaikan defisit APBN ini akan dibiayai dari sisa anggaran 2008 sebesar 51,3 triliun rupiah dan pembiayaan dari obligasi yang dijamin dengan pinjaman siaga. Ketiga, besaran stimulus fiskal adalah 1,4% dari PDB atau senilai 73,3 triliun rupiah yang terdiri dari stimulus perpajakan dan kepabeanaan sebesar 56,3 triliun rupiah, serta stimulus belanja negara sebesar 17 triliun rupiah. Keempat,

ditetapkannya sanksi bagi kementerian, lembaga, dan daerah yang tidak sepenuhnya menjalankan kebijakan fiskal.

Kebijakan fiskal yang mendukung pergerakan sektor usaha dan bersifat padat karya merupakan fokus pemerintah. Karena itu, peningkatan anggaran belanja pemerintah pada sektor pertanian dan pembangunan infrastruktur serta subsidi untuk BBM, listrik, pupuk dan benih terus dilakukan. Pembiayaan pemerintah untuk membangun infrastruktur akan menyerap banyak tenaga kerja. Selain berupaya mengurangi pengangguran, pengembangan infrastruktur akan mempermudah sektor usaha untuk memperluas pasarnya. Keadaan ini akan meningkatkan jumlah permintaan kredit karena bergerak sektor usaha untuk memperluas pangsa pasarnya tersebut. Peningkatan permintaan kredit ini juga berlaku untuk subsidi pemerintah pada BBM, listrik, pupuk dan benih karena akan meningkatkan perkembangan sektor usaha. Berkembangnya sektor pertanian akan mendorong dan meningkatkan kebutuhan modal sehingga pada akhirnya mampu meningkatkan permintaan kredit.



Gambar 4.1. Perkembangan Kebijakan Anggaran Belanja Negara menurut Penggunaannya di Indonesia, 2004-2008

Sumber: Kementerian Keuangan, 2009 (diolah)

Peningkatan anggaran belanja pemerintah untuk membiayai pembangunan infrastruktur, pertanian, dan subsidi BBM, listrik, pupuk dan bibit ditampilkan

pada Gambar 4.1. Terlihat bahwa proporsi penempatan dana pemerintah terbesar adalah untuk subsidi BBM, listrik, pupuk dan bibit, kemudian menyusul untuk pengembangan infrastruktur dan pembangunan sektor pertanian.

4.3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk melihat kondisi data awal dari variabel yang akan diuji dalam model terutama pada nilai rata-rata dan sebaran data. Hasil statistik deskriptif terhadap 32 data deret waktu triwulanan variabel makroekonomi, 2002-2009 disajikan dalam Tabel 4.6.

Tabel 4.6. Statistik Deskriptif Variabel Pertumbuhan Kredit dan Variabel Makroekonomi Indonesia, 2002-2009

Variabel Penelitian	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Kredit	32	-0,02370	0,09440	0,0488224	0,03129170
Pertumbuhan PDB	32	-0,03645	0,11775	0,0175564	0,03027516
Tingkat Suku Bunga SBI	32	-0,19530	0,28570	-0,0248000	0,10522384
Tingkat Inflasi	32	-0,00053	0,03323	0,0070094	0,00621265
Perubahan Uang Beredar	32	-0,01170	0,08010	0,0301031	0,02090250
Perubahan Kurs Rupiah/Dolar	32	-0,35770	0,41870	0,0081531	0,11509146
Perubahan Harga Minyak Mentah	32	-0,54680	0,34450	0,0497719	0,16874191

Sumber: Data dasar dari BPS, BI, dan Kementerian ESDM (hasil olahan SPSS)

Pertumbuhan kredit perbankan berkisar antara -2,37% sampai 9,44% dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 4,88% dan standar deviasi sebesar 3,1%. Tanda negatif menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2002-2009 penurunan jumlah kredit yang disalurkan maksimal sebesar 2,37%. Dengan rata-rata pertumbuhan kredit sebesar 4,88% menandakan secara umum kredit berada pada wilayah positif, artinya kredit lebih banyak mengalami peningkatan.

Variabel pertumbuhan PDB mengalami penurunan pertumbuhan tertinggi pada angka -3,6% dan secara maksimal bertumbuh sebesar 11,77% dalam periode penelitian. Secara rata-rata pertumbuhan PDB hanya bertumbuh sebesar 1,75% dengan standar deviasi sebesar 3,03%. Nilai standar deviasi yang melebihi rata-rata pertumbuhan PDB mengindikasikan relatif besarnya fluktuasi pertumbuhan PDB sepanjang periode penelitian. Keberagaman dan variasi data yang besar berdampak terhadap rata-rata pertumbuhan PDB yang relatif kecil.

Nilai rata-rata pertumbuhan tingkat suku bunga SBI berada pada angka -2,48%. Tanda negatif pada nilai rata-rata suku bunga SBI menunjukkan bahwa suku bunga SBI terus mengalami penurunan selama periode penelitian dengan penurunan maksimal sebesar 19,53% dan pertumbuhan suku bunga SBI tertinggi mencapai 28,57%. Nilai standar deviasi yang cukup tinggi yaitu sebesar 10,52% menggambarkan data memiliki tingkat keragaman yang cukup tinggi.

Tingkat inflasi berada pada nilai -0,05% sampai dengan 3,32%. Secara rata-rata, harga-harga mengalami peningkatan atau inflasi sebesar 0,70% per triwulan dan standar deviasi berada pada 0,62%. Jika dilihat dari kisaran tingkat inflasi maksimum dan minimum, rata-rata inflasi yang terjadi selama periode penelitian menunjukkan tingkat inflasi yang relatif rendah. Sedangkan pertumbuhan jumlah uang beredar berada pada kisaran -1,17% sampai dengan 8,01%. Rata-rata pertumbuhan jumlah uang beredar sebesar 3,01% dan standar deviasi sebesar 2,09%. Pertumbuhan jumlah uang beredar relatif stabil dengan kecenderungan mengalami peningkatan selama periode analisis.

Kisaran nilai maksimum dan minimum dari perubahan kurs rupiah terhadap dolar AS adalah -35,77% sampai dengan 41,87%. Kisaran tersebut cukup jauh sehingga menunjukkan tingginya volatilitas nilai tukar rupiah terhadap dolar AS selama periode penelitian. Meskipun secara rata-rata perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar relatif kecil, yaitu sebesar 0,82%, namun standar deviasi sebesar 11,51% menunjukkan tingginya variasi data perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar. Seperti halnya perubahan nilai tukar rupiah, kisaran perubahan harga minyak mentah juga cukup tinggi, dengan nilai peningkatan 34,45% dan penurunan 54,68%. Dengan nilai rata-rata perubahan harga minyak sebesar 4,98%, dan standar deviasi 16,87% menunjukkan keragaman data yang cukup tinggi, dan diperkirakan berpengaruh relatif besar terhadap perekonomian nasional.

4.4. Hasil Uji Asumsi Klasik Model Penelitian

Pengujian asumsi klasik dilakukan agar hasil uji regresi berganda memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimated (BLUE). Untuk pengujian asumsi klasik

ini digunakan program SPSS versi 13 dengan hasil uji asumsi seperti yang dijelaskan berikut ini.

4.4.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam model telah terdistribusi normal. Terdistribusinya data secara normal menunjukkan bahwa sampel penelitian telah menggambarkan keseluruhan populasi yang ada. Data yang berdistribusi normal akan membentuk kurva yang relatif simetris. Sedangkan data yang tidak berdistribusi normal, maka kurva yang terbentuk akan mempunyai kecondongan ke kiri atau ke kanan. Data yang terdistribusi normal merupakan salah satu syarat untuk dilakukannya statistik parametrik.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, sehingga uji normalitas yang digunakan adalah uji normalitas residual. Pengujian normalitas dilakukan terhadap nilai residual menggunakan *One Sample Kolmogrof-Smirnov Test* pada program SPSS 13. Data terdistribusi normal apabila hasil uji menghasilkan nilai *asymptotic significance* $> 0,05$. Uji normalitas juga dapat dilakukan dengan melihat grafik yang dihasilkan dari *normal probability plot*. Ketika titik-titik yang ditampilkan dalam grafik membentuk atau berada di sekitar garis, maka data dinyatakan berdistribusi normal (Tabel Lampiran 9).

Tabel 4.7. Hasil Uji Normalitas Menggunakan One sampel Kolmogrov-Smirnov Test, Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Pertumbuhan Kredit di Indonesia, 2002-2009

Uraian		Residual
N		32
Normal	Mean	0,0000
Parameters(a,b)	Std. Deviation	0,02167
Most Extreme	Absolute	0,118
Differences	Positive	0,118
	Negative	-0,108
Kolmogorov-Smirnov Z		0.667
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.765

Sumber: Data dasar dari BPS, BI, dan Kementrian ESDM (hasil olahan SPSS)

Hasil pengujian normalitas ditampilkan pada Tabel 4.7. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,765. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi kenormalan.

4.4.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Selain tidak dapat menaksir koefisien korelasi regresi dengan baik, multikolinearitas juga menimbulkan kesalahan standar yang besar. Keadaan ini juga berdampak pada kemungkinan untuk menerima hipotesis yang salah menjadi besar. Selain itu, kesalahan standar akan menjadi semakin besar dan sensitif jika ada perubahan data. Pengujian terhadap kemungkinan terjadinya multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai VIF (Variance Inflation Factor), nilai tolerance, nilai koefisien korelasi, maupun CI (Condition Index). Hasil uji multikolinearitas disajikan pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8. Hasil Uji Multikolinearitas Menggunakan VIF dan Tolerance, Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Pertumbuhan Kredit di Indonesia, 2002-2009

Variabel Penelitian	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Pertumbuhan PDB	0,640	1,562
Tingkat Suku Bunga SBI	0,502	1,992
Tingkat Inflasi	0,633	1,579
Perubahan Uang Beredar	0,479	2,087
Perubahan Kurs Rupiah/Dolar	0,799	1,252
Perubahan Harga Minyak Mentah	0,655	1,527

Sumber: Data dasar dari BPS, BI, dan Kementrian ESDM (hasil olahan SPSS)

Model regresi dikatakan bebas multikolinearitas apabila nilai VIF kurang dari pada 10 dan nilai tolerance lebih besar dari pada 0,1 (Ghozali, 2006). Nilai VIF seluruh variabel independen kurang dari 10 dan nilai tolerance berada di atas 0,1 (Tabel 4.8). Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi yang akan diuji.

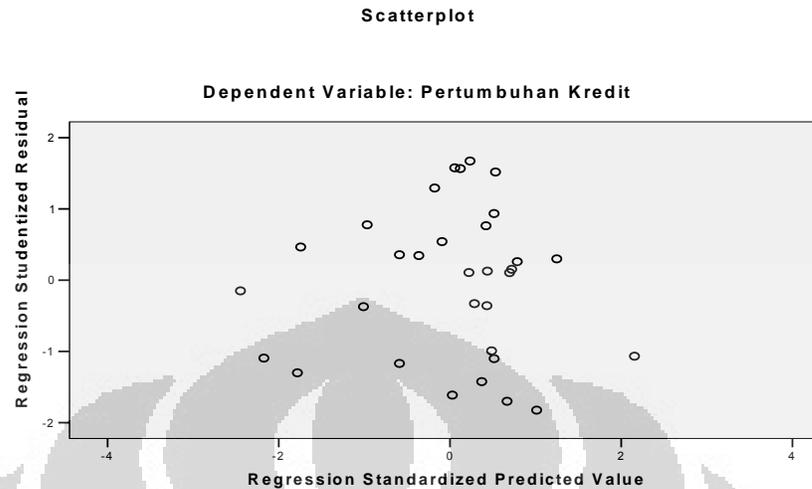
4.4.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu di suatu periode dengan periode sebelumnya. Uji autokorelasi biasanya dilakukan untuk data time series. Hal ini disebabkan karena data yang terdapat pada suatu periode dipengaruhi data yang terjadi pada periode sebelumnya. Pada kenyataannya akan selalu terdapat kemungkinan pada observasi yang menggunakan data time series menimbulkan autokorelasi. Autokorelasi dapat menyebabkan pengujian hipotesis dalam uji F dan uji t menjadi tidak valid, dengan konsekuensi akan memberikan kesimpulan yang menyesatkan pada tingkat signifikansi dan koefisien regresi yang ditaksir. Autokorelasi juga menyebabkan varian residual yang diperoleh akan lebih dari pada semestinya sehingga mengakibatkan koefisien determinasi menjadi lebih tinggi.

Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson (D-W). Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang ditampilkan pada Tabel 4.9 dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi. Model dikatakan terbebas dari autokorelasi apabila nilai D-W diantara -2 sampai dengan 2. Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai D-W sebesar 0,943.

4.4.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat varian dari variabel independen apakah memiliki nilai yang sama (homoskedastisitas) atau berbeda. Asumsi pada analisis regresi adalah varian setiap variabel independen mempunyai nilai yang konstan atau memiliki varian yang sama. Konsekuensi dari adanya heteroskedastisitas adalah kemungkinan untuk mengambil kesimpulan yang salah dalam uji F dan uji t karena pengujian tingkat signifikansi yang kurang kuat (Gujarati, 1978). Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu melihat *scatter plot* (nilai prediksi dependen ZPRED dengan residual SRESID), uji Gletjer, uji Park, dan uji White.



Gambar 4.2. Hasil Uji Heteroskedastisitas, Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Pertumbuhan Kredit di Indonesia, 2002-2009

Sumber: Data dasar dari BPS, BI, dan Kementerian ESDM (hasil olahan SPSS)

Uji heteroskedastisitas yang ditunjukkan pada Gambar 4.2 menggunakan *scatter plot*. Dari grafik tersebut terlihat bahwa titik-titik yang ada tidak membentuk pola tertentu, melainkan menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.5. Dampak Variabel Makroekonomi terhadap Penyaluran Kredit

Model analisis regresi linear berganda digunakan dalam penelitian ini untuk melihat pengaruh perubahan variabel makroekonomi terhadap pertumbuhan kredit perbankan. Hasil pengujian hipotesis mencakup uji regresi secara simultan menggunakan uji F dan uji regresi secara parsial menggunakan uji t. Sebelum menjelaskan mengenai hasil regresi secara simultan maupun parsial terlebih dahulu dijelaskan mengenai uji koefisien determinasi untuk melihat seberapa jauh variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Melalui program SPSS versi 13, berikut dijelaskan masing-masing uji yang dilakukan dalam penelitian ini.

4.5.1. Validitas Model Penelitian

Validitas model penelitian ditunjukkan oleh uji koefisien determinasi. Uji koefisien determinasi bertujuan untuk melihat proporsi atau prosentase variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Hasil uji koefisien determinasi disajikan pada Tabel 4.9.

Hasil uji koefisien determinasi memperlihatkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,405. Hal ini menunjukkan bahwa 40,5% keragaman (variasi) dari variabel dependen (pertumbuhan kredit) dapat dijelaskan oleh keragaman keenam variabel independen. Sedangkan sisanya sebesar 59,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini.

Tabel 4.9. Hasil Uji Autokorelasi dan Koefisien Determinasi, Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Pertumbuhan Kredit di Indonesia, 2002-2009

Uraian	Estimasi Parameter
1. R	0,721
2. R Square	0,520
3. Adjusted R Square	0,405
4. Standard Error	0,2413525
5. Durbin Watson	0,943

Sumber: Data dasar dari BPS, BI, dan Kementrian ESDM (hasil olahan SPSS)

Variabel lain tersebut dapat berasal dari kondisi makroekonomi lain yang memengaruhi ataupun berasal dari kondisi perbankan itu sendiri. Dari sisi perbankan, proporsi penempatan dana perbankan pada instrumen lain diluar kredit seperti pada SBI, surat berharga, penempatan antar bank, dan penyertaan modal lainnya dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pertumbuhan kredit. Proporsi penempatan dana diluar kredit dalam lima tahun terakhir dari keseluruhan penempatan dana cukup besar yaitu berkisar di antara 35-42% (Bank Indonesia, 2005-2009). Risiko kredit berupa NPL dapat membuat perbankan menekan pertumbuhan kreditnya untuk menghindari kredit macet. NPL dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perbankan dalam menyalurkan kredit. NPL yang tinggi di suatu sektor cenderung membuat perbankan mengurangi kreditnya ke sektor tersebut.

Variabel lain yang tidak dipertimbangkan dalam studi ini adalah kebijakan fiskal seperti pengembangan infrastruktur, subsidi, dan program sektoral pembangunan. Kebijakan fiskal dilakukan pemerintah melalui belanja negara ataupun pengurangan pajak dengan harapan mampu mengerakkan dunia usaha. Pembangunan infrastruktur diharapkan mampu memfasilitasi sektor usaha untuk memperluas pasar sehingga menimbulkan penambahan permintaan kredit. Belanja negara untuk pembangunan infrastruktur terus mengalami peningkatan sebesar 78,6% /tahun dalam lima tahun terakhir ini dari Rp 18,7 triliun (2004) menjadi Rp 77,5 triliun pada tahun 2008 (Kementerian Keuangan, 2009)

Subsidi BBM, listrik, pupuk, dan benih juga merupakan bagian dari kebijakan fiskal. Kebijakan subsidi bertujuan untuk membantu kelangsungan dan pengembangan sektor usaha yang kegiatannya terkait erat dengan kebutuhan listrik dan BBM serta untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Total subsidi keempat faktor produksi tersebut dalam lima tahun terakhir ini meningkat sebesar 50,22% per tahun, yaitu dari Rp 91,5 triliun (2004) menjadi Rp 275,3 triliun pada tahun 2008. Perkembangan dan pengembangan infrastruktur dan alokasi subsidi ini diperkirakan berdampak cukup besar dalam mendukung kinerja sektor riil dan permintaan kredit sektor perbankan.

4.5.2. Dampak Agregat Variabel Makroekonomi (Uji F)

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan yang dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 13. Untuk mengetahui apakah variabel independen secara keseluruhan memengaruhi variabel dependen pada tingkat signifikansi tertentu, maka dilakukan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = 0$ artinya, variabel independen (X_i) secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Y).

$H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq 0$ artinya, variabel independen (X_i) secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Y).

2. Menentukan F tabel

Dengan tingkat kesalahan yang masih dapat ditolerir sebesar 5%, maka ditentukan taraf nyata atau $\alpha = 5\%$.

Derajat bebas pembilang = $k - 1 = 7 - 1 = 6$

Derajat bebas penyebut = $n - k = 32 - 7 = 25$

Dengan demikian F tabel sebesar $F_{0,05 (6,25)} = 2,49$

3. Menentukan besarnya F hitung

Hasil perhitungan menggunakan program SPSS menunjukkan nilai F hitung sebesar 4,518 (Tabel 4.10).

Tabel 4.10. Hasil Uji F, Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Pertumbuhan Kredit di Indonesia, 2002-2009

Uraian	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,016	6	0,003	4,518	0,003
Residual	0,015	25	0,001		
Total	0,030	31			

Sumber: Data dasar dari BPS, BI, dan Kementerian ESDM (hasil olahan SPSS)

4. Membandingkan F hitung dengan F tabel

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $F_{hitung} < -F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Jika $-F_{tabel} < F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Hasil uji menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $4,518 > 2,490$.

Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga perubahan variabel makroekonomi yang terdiri dari pertumbuhan PDB (X_1), perubahan suku bunga SBI (X_2), tingkat inflasi (X_3), perubahan jumlah uang beredar (X_4), perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (X_5), dan perubahan harga minyak mentah (X_6), secara keseluruhan berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan kredit bank umum pada taraf nyata 5%. Dengan tingkat signifikansi uji F sebesar 0,003, maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan tolak H_0 pada $\alpha = 5\%$.

Hasil uji F menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit bank umum dipengaruhi secara simultan atau bersama-sama oleh perubahan yang terjadi pada variabel makroekonomi. Dapat dikatakan pertumbuhan PDB, perubahan suku

bunga SBI, tingkat inflasi, perubahan jumlah uang beredar, perubahan kurs rupiah terhadap dolar, dan perubahan harga minyak secara bersama-sama memengaruhi pertumbuhan kredit yang disalurkan bank umum di Indonesia. Pada dasarnya, kondisi masing-masing variabel makroekonomi yang ditunjukkan dalam analisis deskriptif (Tabel 4.6) memberikan gambaran bahwa secara keseluruhan variabel tersebut telah sesuai posisinya dalam mendorong terjadinya pertumbuhan kredit.

Melalui kebijakan moneter beberapa tahun terakhir, BI memang terus menurunkan tingkat suku bunga acuannya yang ditunjukkan oleh penurunan suku bunga SBI dengan laju penurunan sebesar 2,48% (Tabel 4.6). Penurunan suku bunga ini direspon positif oleh jumlah uang beredar yang secara rata-rata bertumbuh 3,01%. Tingkat inflasi relatif stabil dengan laju peningkatan relatif rendah yaitu sebesar 0,7%. Nilai tukar rupiah mengalami deperesiasi relatif lemah yaitu sebesar 0,08% dan harga minyak mengalami peningkatan yang jauh lebih rendah dari peningkatan maksimumnya yaitu sebesar 4,9%. Kondisi variabel makroekonomi yang dinilai cukup kondusif mendorong PDB bertumbuh sebesar 1,7%. Akhirnya kondisi suku bunga SBI yang menurun, jumlah uang beredar yang meningkat, tingkat inflasi yang rendah, kurs rupiah dengan pergerakan depresiasi cukup rendah, dan harga minyak yang peningkatannya cukup rendah, dan PDB yang bertumbuh secara simultan akan meningkatkan permintaan kredit yang ditunjukkan dengan laju pertumbuhan sebesar 4,88% (Tabel 4.6).

4.5.3. Dampak Parsial Variabel Makroekonomi (Uji t)

Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dengan menggunakan program SPSS 13. Untuk mengetahui variabel independen mana yang memengaruhi variabel dependen pada tingkat signifikansi tertentu, maka dilakukan beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Merumuskan hipotesis

$H_0: \beta_i = 0$ artinya, variabel independen (X_i) tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Y)

$H_1: \beta_i \neq 0$ artinya, variabel independen (X_i) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Y)

2. Menentukan t tabel

Dengan tingkat kesalahan yang masih dapat ditolerir sebesar 10%, maka ditentukan taraf nyata atau $\alpha = 10\%$; df: $n - k = 32 - 7 = 25$

Dengan demikian t tabel sebesar $t_{(\alpha/2, df)} = t_{(0,05,25)} = 1,708$

3. Menentukan besarnya t hitung

Hasil perhitungan menggunakan program SPSS menunjukkan bahwa t hitung untuk variabel $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$ adalah masing-masing 2,101; 0,697; -1,117; -0,822; 0,288; 2,016 (Tabel 4.11).

Tabel 4.11. Hasil Uji t, Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Pertumbuhan Kredit di Indonesia, 2002-2009

Variabel Penelitian	Nilai Estimasi Parameter	t-Hitung	Tingkat Signifikansi
Konstanta/Intercept	0,054	3,688	0,001
Pertumbuhan PDB (X_1)	0,376	2,101	0,046
Tingkat Suku Bunga SBI (X_2)	0,041	0,697	0,492
Tingkat Inflasi (X_3)	-0,980	-1,117	0,274
Perubahan Uang Beredar (X_4)	-0,246	-0,822	0,419
Perubahan Kurs Rupiah/Dolar (X_5)	0,012	0,288	0,775
Perubahan Harga Minyak Mentah (X_6)	0,064	2,016	0,055

Sumber: Data dasar dari BPS, BI, dan Kementerian ESDM (hasil olahan SPSS)

4. Membandingkan t hitung dengan t tabel

Jika t hitung $>$ t tabel atau t hitung $<$ -t tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Jika -t tabel $<$ t hitung $<$ t tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Hasil analisis dampak parsial variabel makroekonomi adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh pertumbuhan PDB (X_1) terhadap pertumbuhan kredit (Y)

Hasil uji menunjukkan bahwa t hitung $>$ t tabel, yaitu $2,101 > 1,708$.

Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga secara parsial pertumbuhan PDB (X_1) berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada taraf nyata 10%. Dengan tingkat signifikansi sebesar 0,046, pertumbuhan PDB dapat memengaruhi pertumbuhan kredit dalam taraf nyata 5%.

- b. Pengaruh perubahan suku bunga SBI (X_2) terhadap pertumbuhan kredit (Y)

Hasil uji menunjukkan bahwa $-t \text{ tabel} < t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, yaitu $-1,708 < -0,697 < 1,708$, dengan tingkat signifikansi 0,492. Dengan demikian, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga secara parsial perubahan suku bunga SBI (X_2) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan kredit.

- c. Pengaruh tingkat inflasi (X_3) terhadap pertumbuhan kredit (Y)

Hasil uji menunjukkan bahwa $-t \text{ tabel} < t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, yaitu $-1,708 < -1,117 < 1,708$, dengan tingkat signifikansi 0,274. Dengan demikian, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga secara parsial tingkat inflasi (X_3) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan kredit.

- d. Pengaruh perubahan jumlah uang beredar (X_4) terhadap pertumbuhan kredit (Y)

Hasil uji menunjukkan bahwa $-t \text{ tabel} < t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, yaitu $-1,708 < -0,822 < 1,708$, dengan tingkat signifikansi 0,419. Dengan demikian, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga secara parsial perubahan jumlah uang beredar (X_4) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan kredit.

- e. Pengaruh perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar (X_5) terhadap pertumbuhan kredit (Y)

Hasil uji menunjukkan bahwa $-t \text{ tabel} < t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, yaitu $-1,708 < 0,288 < 1,708$, dengan tingkat signifikansi 0,775. Dengan demikian, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga secara parsial perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar (X_5) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan kredit.

- f. Pengaruh perubahan harga minyak mentah (X_6) terhadap pertumbuhan kredit (Y)

Hasil uji menunjukkan bahwa $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, yaitu $2,016 > 1,708$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,055. Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga secara parsial perubahan harga minyak mentah (X_6) berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada taraf nyata 10%.

Hasil uji t menunjukkan bahwa secara parsial, dari enam variabel makroekonomi yang diujikan, hanya pertumbuhan PDB dan perubahan harga minyak mentah Indonesia yang memberi pengaruh pada pertumbuhan kredit bank umum di Indonesia. PDB menunjukkan output yang dihasilkan dalam perekonomian, artinya ketika PDB dalam suatu sektor mengalami peningkatan maka terlihat adanya pergerakan usaha disektor tersebut. Pergerakan usaha ini akan meningkatkan permintaan kredit sehingga penyaluran kredit di sektor tersebut akan meningkat. Kontribusi parsial pertumbuhan PDB terhadap penyaluran kredit perbankan didukung oleh beberapa faktor sebagai berikut: (a) Kontribusi pertumbuhan PDB pada sektor pengangkutan, pergudangan, dan komunikasi dalam lima tahun terakhir ini (2005-2009) meningkat sebesar 18,86%/tahun yaitu dari Rp 109,26 triliun (2005) menjadi Rp 191,67 triliun pada tahun 2009; (b) Pertumbuhan PDB pada sektor tersebut diikuti dengan pertumbuhan kredit sektor bersangkutan yang mengalami peningkatan sebesar 67,31%/tahun yaitu dari Rp 19,83 triliun (2005) menjadi Rp 73,21 triliun pada tahun 2009; (c) Dalam periode 2002-2009, PDB nasional meningkat sebesar 1,75%/triwulan dan diikuti dengan peningkatan permintaan kredit sebesar 4,9%/triwulan; (d) Pertumbuhan PDB berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan kredit dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,376.

Perubahan harga minyak mentah berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan kredit dengan koefisien regresi sebesar 0,064. Permintaan kredit akan cenderung mengalami peningkatan ketika terjadi kenaikan harga minyak mentah. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa peningkatan harga minyak mentah diikuti oleh pertumbuhan permintaan kredit yang juga mengalami peningkatan. Perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan, dengan adanya peningkatan harga minyak mentah, akan semakin meningkatkan jumlah produksinya untuk memperoleh keuntungan yang maksimal, sehingga permintaan akan kredit juga bertambah. Pada tahun 2007 harga minyak mentah mengalami peningkatan sebesar 52,19%, dari 60,15 US\$/barel (2006) menjadi 91,54 US\$/barel tahun 2007. Keadaan ini memicu peningkatan pertumbuhan penyaluran kredit di sektor pertambangan sebesar 86,09% pada tahun 2007.

Empat variabel makroekonomi lainnya tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan kredit. Variabel tersebut adalah perubahan suku bunga SBI, tingkat inflasi, perubahan jumlah uang beredar, dan perubahan kurs rupiah/dolar. Tidak berpengaruhnya perubahan suku bunga SBI pada pertumbuhan kredit dapat dijelaskan oleh tingkat suku bunga kredit perbankan yang tidak mengalami penurunan secara signifikan ketika suku bunga SBI mengalami penurunan. Walaupun suku bunga SBI mengalami penurunan dari sekitar 12% menjadi 6,5%, namun tingkat suku bunga kredit tetap bertahan di kisaran 13-16% untuk kredit modal kerja, 13-15% untuk kredit investasi, dan 16-18% untuk kredit konsumsi (Bank Indonesia, 2004-2009).

Secara parsial tingkat inflasi juga tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan kredit. Tingkat inflasi di Indonesia masih cukup tinggi, lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan PDB, sehingga berdampak negatif terhadap daya beli. Kemampuan masyarakat untuk membeli produk menjadi semakin terbatas karena kenaikan harga-harga secara umum belum didukung oleh peningkatan pendapatan yang memadai. Tingkat inflasi berkisar pada angka 5-17% sedangkan laju pertumbuhan PDB berkisar pada angka 4-6% dalam periode waktu 2002-2009 (Tabel 4.1).

Jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan kredit perbankan. Jumlah uang beredar mengindikasikan bergeraknya perekonomian di sebuah negara melalui kegiatan yang dilakukan oleh sektor usaha. Dalam periode penelitian, uang yang beredar menunjukkan adanya pertumbuhan dari tahun ke tahun sejalan dengan kebijakan ekspansif (penurunan suku bunga SBI) yang dilakukan pemerintah. Kondisi ini tidak serta merta memengaruhi pertumbuhan kredit, karena suku bunga kredit yang masih tinggi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Suku bunga kredit tidak mengalami penurunan secara signifikan seiring dengan penurunan suku bunga SBI.

Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS secara parsial juga tidak memberi pengaruh pada pertumbuhan kredit perbankan. Kondisi nilai tukar rupiah mengalami depresiasi dengan tingkat volatilitas nilai tukar rupiah yang cukup tinggi. Nilai tukar relatif bergejolak dengan nilai standar deviasi sebesar 11,5%.

Keadaan ini dinilai tidak kondusif bagi sektor perbankan dan dunia usaha, sehingga tidak berdampak terhadap pertumbuhan kredit.

4.6. Analisa Antisipasi Kebijakan Perkreditan

Maksimisasi pertumbuhan kredit perlu dilakukan agar penyaluran kredit dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk meningkatkan keefektifan pertumbuhan ekonomi untuk dapat mengurangi kemiskinan dan pengangguran. Perubahan variabel makroekonomi secara keseluruhan akan memengaruhi pertumbuhan kredit, sehingga efisiensi dan efektivitas setiap variabel perlu untuk dimaksimalkan. Variabel yang secara individu tidak memberikan dampak maksimal perlu diefektifkan pengaruhnya. Melalui kebijakan moneter, penurunan suku bunga BI akan berdampak pada variabel makroekonomi lainnya seperti tingkat inflasi, jumlah uang beredar, serta nilai tukar rupiah. Agar transmisi kebijakan moneter dapat terimplementasi dengan baik dan dapat memengaruhi pertumbuhan kredit, maka kondisi perbankan dan kebijakan fiskal perlu dimaksimalkan pengaruhnya.

Kebijakan BI dalam penetapan suku bunga acuan belum sepenuhnya diikuti oleh perbankan, salah satunya dikarenakan perbankan masih mempertahankan tingkat NIM yang tinggi. Beberapa upaya telah dilakukan BI agar perbankan mau menurunkan tingkat suku bunganya. Beberapa waktu yang lalu BI telah bersepakat dengan 14 bank besar untuk melakukan penurunan tingkat suku bunga (Kurniasih, 2009). Di masa yang akan datang koordinasi antara BI sebagai pembuat kebijakan dan perbankan nasional harus terus dilakukan dan dimonitoring pelaksanaannya. Perlu disadari bahwa tuntutan bank BUMN untuk mencapai laba yang tinggi karena sebagian laba akan menjadi pemasukan dalam APBN. Perlu disadari juga bahwa bentuk kebijakan ini bersifat kontradiktif dengan upaya penurunan tingkat suku bunga. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor bagi bank BUMN untuk tetap mempertahankan NIM pada nilai yang tinggi. Pemerintah perlu mengupayakan agar setiap kebijakan dapat dijalankan secara optimal. Bentuk optimalisasi dapat melalui analisa setiap kebijakan dan pengaruhnya terhadap kebijakan lain sehingga tercapai kesesuaian tujuan. Untuk itu, pengurangan beban bank BUMN dalam kontribusinya terhadap APBN akan

menjadikan bank BUMN fokus pada upaya penyaluran kredit dengan terlebih dahulu mengurangi tingkat suku bunga bank.

NIM perbankan yang tinggi salah satunya diperoleh dari kredit pada sektor konsumsi. Hal ini menunjukkan bahwa bank berkonsentrasi untuk memperoleh laba jangka pendek, sementara kredit sektor konsumsi berkontribusi relatif kecil dalam pengembangan dunia usaha. Kredit konsumsi hanya akan membantu permodalan konsumen dan bukan pada produsen sebagai penggerak dunia usaha. Dalam jangka panjang, peningkatan kinerja sektor riil perlu mendapatkan prioritas seperti sektor pertanian, pertambangan, industri, perdagangan, pengangkutan serta komunikasi. Pengembangan pada sektor riil baik pada tingkat korporasi, menengah, kecil, atau mikro, akan mendorong dunia usaha untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Penyaluran kredit pada sektor riil akan sangat membantu terealisasinya pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan memperkuat kondisi perekonomian Indonesia. Arah kebijakan BI tahun 2009 untuk meningkatkan penyaluran kredit pada KUKM dinilai sejalan dengan upaya pengembangan sektor riil dengan tingkat partisipasi usaha yang relatif besar dan menyebar. Kebijakan ini diharapkan dapat dimonitor keefektifannya dalam upaya meningkatkan penyaluran kredit perbankan. Kebijakan serupa perlu diimplementasikan pada sektor menengah dan korporasi dikomplemen dengan kebijakan minimisasi risiko usaha, dalam perspektif mendorong penyaluran kredit sektor perbankan. Adapun bentuk kebijakan minimisasi risiko dunia usaha diantaranya melalui stabilisasi harga input dan output, meningkatkan permintaan masyarakat akan produk atau daya beli masyarakat, penyederhanaan izin investasi, serta stabilisasi sosial, politik, dan keamanan.

Diluar penyaluran kredit sektor konsumsi, potensi kredit perbankan tidak sepenuhnya tersalurkan kepada masyarakat. Surat berharga dan SBI merupakan instrumen bagi perbankan untuk memperoleh laba. Kecenderungan bank untuk menaruh dana masyarakat pada SBI dan surat berharga tidak lain karena risiko yang dimiliki instrumen tersebut relatif kecil. SBI memiliki keunggulan karena faktor risiko yang kecil, meskipun tingkat bunga relatif rendah karena mengacu pada BI rate. Surat berharga lainnya seperti SUN dan ORI, memiliki risiko yang

minimal karena adanya jaminan dari pemerintah dan juga memiliki tingkat suku bunga yang cukup tinggi. Kondisi ini memberikan hambatan bagi perbankan untuk dapat mengurangi tingkat suku bunga simpanannya karena bersaing dengan pemerintah dalam memperoleh dana masyarakat. Dalam konteks ini suku bunga instrumen pemerintah dalam mendapatkan dana berupa surat berharga sebaiknya mengacu pada BI rate. Disamping itu kebijakan terkait dengan penanganan risiko usaha menjadi sangat penting, untuk mengalihkan pembelian SBI dan surat berharga serta mengurangi kehati-hatian pihak perbankan dalam penyaluran kredit.

Kebijakan fiskal pemerintah terkait dengan pengembangan dunia usaha penting untuk mendorong kegairahan sektor usaha. Kebijakan fiskal melalui pembangunan infrastruktur, pemberian subsidi (harga minyak, tarif listrik, pupuk, dan bibit), dan program pemberdayaan sektoral diharapkan dapat memacu kinerja sektor riil yang pada akhirnya berdampak terhadap permintaan kredit. Agar kebijakan fiskal dapat terelisasi dengan efektif, maka dibutuhkan kecepatan dan ketepatan relisasi kebijakan. Kecepatan relisasi kebijakan menuntut adanya sistem birokrasi yang responsif. Salah satu upaya untuk mencapai hal tersebut, dibutuhkan sistem SDM yang berbasis kinerja. Ketepatan realisasi kebijakan mencakup tercapainya tujuan dibentuknya kebijakan tersebut. Untuk itu, kebijakan fiskal perlu dikomplemen dengan monitoring dan evaluasi yang tepat agar sasaran, efektivitas, dan akuntabilitas kebijakan dapat dicapai secara maksimal. Menurut Mulyani (2010) penciptaan budaya penelitian dan studi kebijakan fiskal perlu dilakukan secara berkala oleh badan kebijakan fiskal sebagai lembaga yang menentukan kebijakan fiskal (Oin, 2010). Terkait dengan relisasi APBN untuk daerah, meskipun daerah diberikan hak penuh mengalokasikan anggaran tersebut, namun komunikasi antar pusat dan daerah perlu terus dibangun agar penyusunan kebijakan dapat lebih komprehensif dan tepat sasaran.

Dalam konteks KFG, beberapa kebijakan strategis yang perlu dipertimbangkan dalam perspektif mendorong pemulihan ekonomi dan permintaan kredit adalah sebagai berikut: (a) Memacu pertumbuhan ekonomi dengan tingkat di atas 7,0%, dengan tetap mempertahankan azas pemerataan

pembangunan antar sektor dan wilayah; (b) Sektor riil tradable yang memegang peran penting dalam membentuk fondasi dasar pembangunan perlu dipacu dengan dukungan teknologi dan regulasi yang kondusif; (c) Program pemulihan sektor tradable (khususnya sektor pertanian) perlu diarahkan ke wilayah terkena dampak yang relatif serius seperti Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku; (d) Pertumbuhan sektor non-tradable (khususnya sektor jasa) di seluruh wilayah, dan sektor tradable-pertanian di Jawa dan Bali perlu terus dipacu dengan dukungan regulasi dan inovasi/teknologi yang terus diperbaharui.



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan terhadap pengaruh variabel makroekonomi terhadap pertumbuhan kredit bank umum Indonesia, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Selama periode 2002-2009, kondisi variabel makroekonomi telah cukup baik mendukung kestabilan perekonomian Indonesia. Namun laju pertumbuhan ekonomi belum dapat melampaui pencapaian sebelum KFA. Pembangunan infrastruktur belum cukup memadai serta lemahnya pertumbuhan sektor tradable menjadi penghambat keefektifan pertumbuhan ekonomi. KFG 2008-2009 relatif kecil memengaruhi perekonomian negara, tetapi berdampak cukup besar pada sebagian wilayah seperti Kalimantan, Sumatra, Sulawesi, dan Maluku.
- b. Fungsi penyaluran kredit dalam perekonomian berupaya untuk mengurangi pengangguran dan kemiskinan. Fenomena penempatan dana bank pada SBI dan surat berharga lainnya yang cukup besar merefleksikan risiko dunia usaha relatif tinggi. Karena itu, penurunan suku bunga SBI tidak serta merta menurunkan suku bunga simpanan dan pinjaman perbankan. Kecenderungan penyaluran kredit pada sektor konsumsi, adanya kewajiban bagi empat bank BUMN yang menguasai hampir seluruh sektor perbankan untuk berkontribusi pada APBN, serta penerbitan SUN dan ORI dengan imbal hasil tinggi menyebabkan perbankan tetap mempertahankan suku bunganya tetap tinggi. Dukungan kebijakan fiskal berupa stimulus fiskal, belanja infrastruktur dan pertanian, serta subsidi BBM, listrik, pupuk, dan benih diharapkan mampu mendorong perluasan dan kinerja dunia usaha.
- c. Secara simultan variabel makroekonomi memengaruhi pertumbuhan kredit perbankan. Kenyataan ini didukung oleh fakta empiris di lapangan dimana variabel makroekonomi dinilai kondusif yang ditunjukkan oleh suku bunga SBI terus mengalami penurunan, tingkat inflasi relatif rendah, dan terjadi

pertumbuhan jumlah uang beredar secara terkendali di masyarakat. Nilai tukar rupiah mengalami pergerakan depresiasi cukup lemah dan terjadi peningkatan harga minyak mentah Indonesia. Kecenderungan variabel makroekonomi ini mampu mendorong pertumbuhan PDB nasional, yang pada akhirnya memacu permintaan kredit dengan laju tidak kurang dari 4,9% per triwulan.

- d. Secara parsial, PDB dan harga minyak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Pada dasarnya pertumbuhan PDB didukung oleh variabel makroekonomi secara umum sehingga interaksi antar variabel makroekonomi akan mendorong pertumbuhan PDB serta kredit perbankan. Namun, tidak berpengaruhnya empat variabel lainnya secara signifikan, mengakibatkan dorongan pada pertumbuhan ekonomi dan kredit menjadi kurang maksimal. Fenomena peningkatan harga minyak mentah mengakibatkan peningkatan penyaluran kredit pada sektor pertambangan secara nyata dengan laju yang tertinggi diantara sektor lainnya.
- e. Dalam upaya meningkatkan penyaluran kredit perbankan, bentuk monitoring dan evaluasi terhadap kebijakan yang dikeluarkan baik moneter atau fiskal perlu dilakukan agar setiap kebijakan dapat berjalan lebih optimal. Upaya peningkatan penyaluran kredit melalui penurunan suku bunga bank, diharapkan sejalan dengan instrumen kebijakan penerbitan surat berharga dan penetapan BI rate. Pengurangan tekanan bagi bank BUMN dalam kontribusinya pada APBN diharapkan dapat mendukung upaya meningkatkan penyaluran kredit perbankan. Agar tercapai pertumbuhan yang berkelanjutan, antisipasi kebijakan jangka panjang agar fokus pada pengembangan sektor riil tradable yang selama ini laju pertumbuhannya sudah lebih rendah dibandingkan dengan sektor non-tradable. Sektor konsumsi yang banyak dibiayai perbankan saat ini hanya menyokong pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Akhirnya upaya pengembangan sektor usaha perlu mendapatkan dukungan kebijakan fiskal yang efektif melalui sistem birokrasi yang responsif serta penciptaan budaya penelitian dan studi kebijakan fiskal.

5.2. Saran

Antisipasi dan reorientasi kebijakan yang dapat disarankan dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan melalui peningkatan penyaluran kredit perbankan adalah sebagai berikut:

- a. Kebijakan terkait dengan penanganan variabel makroekonomi perlu mendapatkan perhatian khusus. Karena itu, keefektifan transmisi kebijakan moneter menjadi faktor penting untuk dicapai diantaranya melalui: (a) Restrukturisasi sektor perbankan dengan pengurangan beban bank BUMN dalam pemupukan dana APBN; (b) Tingkat imbal hasil surat berharga yang diterbitkan pemerintah sebaiknya mengacu pada BI rate; (c) Kedua hal tersebut menunjukkan upaya menghindari kontradiksi kebijakan sehingga penurunan suku bunga pinjaman dapat diturunkan sampai pada tingkat yang kondusif bagi pembangunan sektor riil; (d) Diferensiasi kebijakan tingkat suku bunga sehingga dimungkinkan keberimbangan pengembangan sektor konsumsi dan sektor riil.
- b. Peningkatan penyaluran kredit di sektor riil termasuk juga didalamnya sektor tradable menjadi prioritas demi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dalam jangka panjang. Untuk itu, pemerataan pembangunan harus dilakukan terutama pada wilayah yang terkena dampak serius akibat KFG 2008-2009. Dalam hal ini, pembangunan infrastruktur dan sektor tradable seperti sektor pertanian, pertambangan, dan manufaktur dapat dimaksimalkan khususnya di luar Jawa, seperti Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, dan Maluku. Sektor ekonomi non-tradable yang telah memberi kontribusi nyata pada pertumbuhan ekonomi perlu dipertahankan kinerjanya. Khusus untuk sektor pertanian di Jawa dan Bali perlu dipacu dengan muatan teknologi tinggi melalui pengembangan komoditas unggulan berdaya saing tinggi. Pada akhirnya pengembangan sektor riil (tradable dan non-tradable) perlu didorong dengan pengembangan teknologi (Research and Development) dan regulasi yang tepat untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing produk nasional dan permintaan kredit sektor perbankan.
- c. Disamping pemerataan pembangunan antar wilayah, antar sektor, jenis industri, dan efektivitas kebijakan dan moneter, bentuk investasi pemerintah

dalam mendukung pengembangan dunia usaha perlu mendapatkan perhatian. Dukungan terhadap pengembangan dunia usaha dapat dilakukan dengan peningkatan efektivitas transmisi kebijakan fiskal dalam hal kecepatan dan ketepatannya. Kecepatan implementasi kebijakan fiskal dapat dicapai melalui pembangunan birokrasi yang responsif dengan pengembangan sistem SDM yang berbasis kinerja. Sedangkan monitoring dan evaluasi menjamin ketepatan realisasi kebijakan fiskal, untuk itu penciptaan budaya penelitian dan studi kebijakan fiskal perlu dilakukan secara berkala.

- d. Penelitian ini difokuskan pada pengkajian 6 variabel makroekonomi yang dijadikan sebagai dasar asumsi dalam menilai pertumbuhan makroekonomi. Sedangkan variabel terkait yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan kredit pada bank umum yang ada di Indonesia. Analisa dalam penelitian ini dibatasi pada bank umum dengan periode penelitian dari tahun 2002-2009. Karena penelitian ini merupakan penelitian empiris dan terdapat beberapa keterbatasan di atas, maka beberapa hal yang dapat disarankan bagi penelitian berikutnya untuk memperdalam pembahasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pertumbuhan kredit adalah (a) tingkat suku bunga kredit, untuk melihat respon perubahan tingkat imbal hasil terhadap tingkat permintaan kredit secara lebih nyata; (b) terkait dengan risiko pasar, maka variabel risk premium dapat juga dijadikan alat untuk menilai pengaruh risiko dari investasi terhadap permintaan kredit; (c) risiko atas tidak kembalinya kredit yang diberikan atau NPL juga dapat memengaruhi perbankan dalam pemberian kredit pada suatu sektor; (d) besarnya anggaran yang disalurkan melalui kebijakan fiskal untuk mendorong pergerakan dunia usaha juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk memengaruhi tingkat permintaan kredit oleh masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrani, Z. (Februari 2009). Tantangan BI di tengah krisis keuangan. *Infobank*. 30-31.
- Abeysinghe, T. (2001, Maret 13). Estimation of direct and indirect impact of oil price on growth. *Economics Letters*, 73, 147-153. Maret 6, 2010. <http://www.sciencedirect.com/science>
- Amiruddin, R., A. H. Shaari & I. Ismail (2007). Test for dynamic relationship between financial development and economic growth in Malaysia. *Journal of Gajah Mada International*, 9, 61-79.
- Anonim (2010, 6 Januari). *Kredit perbankan tumbuh lambat di tahun 2009*. Januari 10, 2010. <http://www.managementfile.com/journal.php?id=257&sub=journal&page=finance&awal=0>
- Arize, A. C. & T. Osang (2006, Januari 9). Exchange-rate volatility in Latin America and its impact on foreign trade. *International Review of Economic & Finance*, 17, 33-44. Maret 9, 2010. <http://www.sciencedirect.com/science>
- ASEAN Statistic (2009, 10 Juli). *Growth of the gross domestic product in ASEAN*. Januari 10, 2010. <http://www.aseansec.org/stat/Table6.pdf>
- Bank Indonesia. (2005). *Laporan Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (berbagai tahun penerbitan). *Statistik Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (berbagai tahun penerbitan). *Statistik Perbankan Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Basri, M. Ch. & A. A. Patunru (2006, Desember). Survey of Recent Developments. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 43, 295-319. Desember, 2006. Canberra: ANU & Jakarta: CSIS.
- Baum, C. F., M. Caglayan & N. Ozkan (2008, November 18). The second moments matter: The impact of macroeconomic uncertainty on the allocation of loanable funds. *Economics Letters*, 102, 87-89. Maret 6, 2010. <http://www.sciencedirect.com/science>
- Bijapur, M. (2009, September 14). Does monetary policy lose effectiveness during a credit crunch?. *Economics Letters*, 106, 42-44. Maret 4, 2010. <http://www.sciencedirect.com/science>

- BPS. (berbagai tahun penerbitan). *Indikator Ekonomi*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- BPS. (n.d.). *Konsep Produk Domestik Bruto*. Januari 31, 2010.
http://www.bps.go.id/aboutus.php?id_subyek=11&tabel=1&fl=2
- Chen, S. S. & H. C. Chen (2006, Agustus 3). Oil prices and real exchange rates. *Energy Economics*, 29, 390-404. Maret 6, 2010.
<http://www.sciencedirect.com/science>
- Djayasaputra, R. C. (2007). *Analisis hubungan dan pengaruh variabel makroekonomi terhadap kinerja bank berskala nasional*. Tesis Program Studi Magister Akuntansi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Dornbusch, R., S. Fischer, & R. Starts (2004). *Macroeconomics* (9th ed.). Mc Graw Hill.
- ESDM (2009, Desember). Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral. Januari 17, 2010. <http://www.esdm.go.id/publikasi/harga-energi/harga-minyak-mentah-indonesia-icp.html>
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi analisis multivariat dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. (1978). *Ekonometrika dasar* (Sumarno Zain, Penerjemah). Jakarta: Erlangga.
- Hung, F.S. (2001, September 1). Inflation, financial development, and economic growth. *International Review of Economic & Finance*, 12, 45-67. Maret 6, 2010. <http://www.sciencedirect.com/science>
- Ikatan Akuntansi Indonesia (2007). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Iskandar, T. (Juni 2009). Mengelola stabilitas sistem keuangan. *Infobank*, 49-50.
- Joon, S. (2008, Februari 25). The bilateral real exchange rates and trade between China and the U.S. *China Economic Review*, 19, 117-127. Maret 9, 2010.
<http://www.sciencedirect.com/science>
- Kasmir (2004). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kementrian Keuangan. (2009). *Kerangka ekonomi makro dan pokok-pokok kebijakan fiskal*. Jakarta: Kementrian Keuangan. 18 April 2010.
<http://www.fiskal.depkeu.go.id/2010/adoku/PKEM-Kerangka%20Ekonomi%20Makro.pdf>

- Koivu, T. (2008, Maret 20). Has the Chinese economy become more sensitive to interest rates? Studying Credit Demand in China. *China Economic Review*, 20, 455-470. Maret 6, 2010. <http://www.sciencedirect.com/science>
- Kurniasih, A. (September 2009). Sulitnya menurunkan suku bunga perbankan. *Infobank*, 34-35.
- Kuncoro, M. (2003). *Metode riset untuk bisnis & ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Kuncoro, M. T. Widodo, & R. H. McLeod (2009, Desember). Survey of Recent Developments. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 43, 151-165. Desember, 2009. Canberra: ANU & Jakarta: CSIS.
- Lipsey, C., Purvis, & Steiner (1995). *Pengantar makroekonomi* (Edisi Kesepuluh) (Jaka Wasan, Kirbrandoko, & Budijanto, Penerjemah). Jakarta: Binarupa Aksara.
- Madura, J. (2000). *Manajemen keuangan internasional* (Edisi Keempat) (Emil Salim & Yati Sumiharti, Penerjemah). Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2003). *Teori makroekonomi* (Edisi Kelima) (Imam Nurmawan & Wisni C Kristiadi, Penerjemah). Jakarta: Erlangga.
- Mishkin, F. S & S. G. Eakins (2009). *Financial markets and institutions* (6th ed.). Boston: Pearson Prentice Hall.
- Nachrowi, D. N. & H. Usman (2005). *Penggunaan teknik ekonometri*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nugraha, R. A. (2007, September). *Respon suku bunga dan kredit bank di bali terhadap kebijakan moneter bank Indonesia*. Januari 17, 2010. http://images.aganugraha.multiply.multiplycontent.com/attachment/0/SCpAMg_oKCrQAAEfjUAI/Respon%20Suku%20Bunga%20dan%20Kredit%20Bank%20di%20Bali%20thd%20Kebijakan%20Moneter%20Bank%20Indonesia.pdf?nmid=95918026
- Oin. (2010, Februari 25). Kebijakan fiskal belum dievaluasi maksimal. *Kompas*, 18.
- Prasetyantoko, A. (September 2009). Pasar oligopoli di perbankan. *Infobank*, 32-33.
- Rivai, V. & A P Veithzal (2006). *Credit management handbook*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Resosudarmo, B. P. & A.A. Yusuf (2009, Desember). Survey of Recent Developments. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 43, 287-315. Desember, 2009. Canberra: ANU & Jakarta: CSIS.

- Santoso, S (2002). *Buku latihan spss statistik parametrik* (Edisi Pertama). Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Saraswati, B. D. (2005). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia, 1983.I-2001.IV. *Journal of Ekonomi dan Bisnis*, 11, 39-53.
- Siamat, D. (2004). *Manajemen lembaga keuangan* (Edisi Keempat). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sukirno, S. (2002). *Pengantar teori makroekonomi* (Edisi Kedua). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Supriyanto, E. B. (Juni 2009). Rating 120 bank: mengapa margin bank masih tetap tebal? *Infobank*. 12-16.
- Susilo, S. (2005). Dampak kenaikan harga BBM terhadap inflasi. *Journal of Ekonomi dan Bisnis*, 11, 272-292.
- Suta, I P. G. A. & S. Musa (2003). *Membedah krisis perbankan: anatomi krisis dan penyehatan perbankan*. Jakarta : Yayasan Sad Satria Bhakti.
- Takii, S. & E. D. Ramstetter (2007, Desember). Survey of Recent Developments. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 43, 295-322. Desember, 2007. Canberra: ANU & Jakarta: CSIS.
- Tanudjaja, H. K. (2006). *Analisis hubungan dan pengaruh variabel makroekonomi terhadap kredit bermasalah perbankan indonesia*. Tesis Program Studi Magister Akuntansi Universitas Indonesia, Jakarta.
- WEF. (2010). *The Global Competitive Report 2009-2010*. Geneva: World Economic Forum. Maret 14, 2010.
<http://www.weforum.org/pdf/GCR09/GCR20092010fullreport.pdf>

Lampiran 1

Dampak Krisis Finansial Global terhadap Pertumbuhan PDB Sektoral/Wilayah di Indonesia, 2008-2009

PDB Sektoral/Wilayah		Juni-08	Juni-09
1.	Pertanian		
	• Kalimantan	8,0	-3,1
	• Sumatra	8,1	2,0
	• Jawa-Bali	0,9	4,2
	• Sulawesi	7,2	1,4
	• Nusa Tenggara	9,8	0,2
	• Maluku	10,4	2,6
	• Papua	8,0	2,0
2.	Pertambangan		
	• Kalimantan	6,7	-0,5
	• Sumatra	0,3	-3,4
	• Jawa-Bali	5,8	4,7
	• Sulawesi	-3,4	0,6
	• Nusa Tenggara	-12,1	5,2
	• Maluku	5,8	-14,6
	• Papua	-31,4	63,9
3.	Manufaktur		
	• Kalimantan	3,4	-2,3
	• Sumatra	2,0	2,3
	• Jawa-Bali	4,8	1,6
	• Sulawesi	7,8	6,7
	• Nusa Tenggara	4,6	8,8
	• Maluku	-8,5	8,2
	• Papua	1,3	13,4
4.	Jasa		
	• Kalimantan	10,4	7,1
	• Sumatra	10,0	6,2
	• Jawa-Bali	8,8	5,5
	• Sulawesi	12,7	9,4
	• Nusa Tenggara	6,5	9,3
	• Maluku	7,7	5,4
	• Papua	17,5	14,0

Sumber: Badan Pusat Statistik, Jakarta

(BIES, Vol 45 No 3, Desember 2009)

Lampiran 2

Data Produk Domestik Bruto Tahun 2001-2009

Bulan	2001		2002		2003	
	PDB (Miliar Rp)	Growth	PDB (Miliar Rp)	Growth	PDB (Miliar Rp)	Growth
Januari						
Februari						
Maret			320906,25	0,0174	328837,42	0,0055
April						
Mei						
Juni			332959,10	0,0376	335563,87	0,0205
Juli						
Agustus						
September	325839,93		335014,52	0,0062	348636,78	0,0390
Oktober						
November						
Desember	315431,06	-0,0319	327033,92	-0,0238	338167,33	-0,0300

Bulan	2004		2005		2006	
	PDB (Miliar Rp)	Growth	PDB (Miliar Rp)	Growth	PDB (Miliar Rp)	Growth
Januari						
Februari						
Maret	341909,11	0,0111	426612,10	0,1178	448485,30	0,0205
April						
Mei						
Juni	356368,00	0,0423	436121,30	0,0223	457636,80	0,0204
Juli						
Agustus						
September	367235,56	0,0305	448597,70	0,0286	474903,50	0,0377
Oktober						
November						
Desember	381669,51	0,0393	439484,10	-0,0203	466101,10	-0,0185

(Lanjutan)

Bulan	2007		2008		2009	
	PDB (Miliar Rp)	Growth	PDB (Miliar Rp)	Growth	PDB (Miliar Rp)	Growth
Januari						
Februari						
Maret	475532,90	0,0202	505242,60	0,0241	528066,00	0,0176
April						
Mei						
Juni	488025,60	0,0263	519359,30	0,0279	540364,00	0,0233
Juli						
Agustus						
September	506167,90	0,0372	538566,80	0,0370	561003,00	0,0382
Oktober						
November						
Desember	493365,40	-0,0253	518935,00	-0,0365	547543,00	-0,0240



Lampiran 3

Data Tingkat Suku Bunga SBI Tahun 2001-2009

Bulan	2001			2002			2003		
	SBI	Average	Growth	SBI	Average	Growth	SBI	Average	Growth
Januari				0,1630			0,1269		
Februari				0,1686			0,1224		
Maret				0,1676	0,1664	-0,0544	0,1140	0,1211	-0,0706
April				0,1661			0,1106		
Mei				0,1551			0,1044		
Juni				0,1511	0,1574	-0,0539	0,0953	0,1034	-0,1459
Juli	0,1717			0,1493			0,0910		
Agustus	0,1767			0,1435			0,0891		
September	0,1757	0,1747		0,1322	0,1417	-0,1001	0,0866	0,0889	-0,1405
Oktober	0,1758			0,1310			0,0848		
November	0,1760			0,1306			0,0849		
Desember	0,1761	0,1760	0,0073	0,1293	0,1303	-0,0802	0,0831	0,0843	-0,0521

Bulan	2004			2005			2006		
	SBI	Average	Growth	SBI	Average	Growth	SBI	Average	Growth
Januari	0,0786			0,0742			0,1275		
Februari	0,0748			0,0743			0,1274		
Maret	0,0742	0,0759	-0,0997	0,0744	0,0743	0,0018	0,1273	0,1274	0,0617
April	0,0733			0,0770			0,1274		
Mei	0,0732			0,0795			0,1250		
Juni	0,0734	0,0733	-0,0338	0,0825	0,0797	0,0722	0,1250	0,1258	-0,0126
Juli	0,0736			0,0849			0,1225		
Agustus	0,0737			0,0951			0,1175		
September	0,0739	0,0737	0,0059	0,1000	0,0933	0,1715	0,1125	0,1175	-0,0660
Oktober	0,0741			0,1100			0,1175		
November	0,0741			0,1225			0,1025		
Desember	0,0743	0,0742	0,0059	0,1275	0,1200	0,2857	0,0975	0,1058	-0,0993

(Lanjutan)

Bulan	2007			2008			2009		
	SBI	Average	Growth	SBI	Average	Growth	SBI	Average	Growth
Januari	0,0950			0,0800			0,0950		
Februari	0,0925			0,0793			0,0874		
Maret	0,0900	0,0925	-0,1260	0,0796	0,0796	-0,0249	0,0821	0,0882	-0,1953
April	0,0900			0,0799			0,0759		
Mei	0,0875			0,0831			0,0725		
Juni	0,0850	0,0875	-0,0541	0,0873	0,0834	0,0477	0,0695	0,0726	-0,1762
Juli	0,0825			0,0923			0,0671		
Agustus	0,0825			0,0928			0,0658		
September	0,0825	0,0825	-0,0571	0,0971	0,0941	0,1274	0,0648	0,0659	-0,0927
Oktober	0,0825			0,1080			0,0649		
November	0,0825			0,1124			0,0647		
Desember	0,0800	0,0817	-0,0101	0,1083	0,1096	0,1648	0,0646	0,0647	-0,0177



Lampiran 4

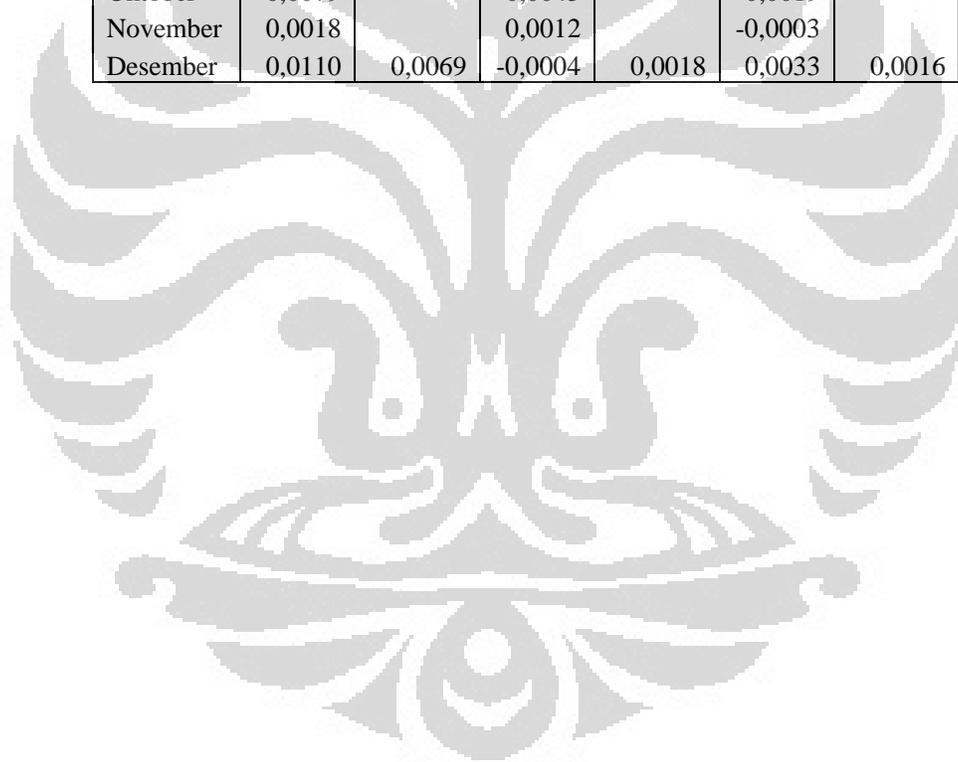
Data Tingkat Inflasi Tahun 2001-2009

Bulan	2001		2002		2003	
	Inflasi	Average	Inflasi	Average	Inflasi	Average
Januari			0,0199		0,0080	
Februari			0,0150		0,0020	
Maret			-0,0002	0,0116	-0,0023	0,0026
April			-0,0024		0,0015	
Mei			0,0080		0,0021	
Juni			0,0036	0,0031	0,0009	0,0015
Juli			0,0082		0,0003	
Agustus			0,0029		0,0084	
September			0,0053	0,0055	0,0036	0,0041
Oktober	0,0068		0,0054		0,0055	
November	0,0171		0,0185		0,0101	
Desember	0,0162	0,0134	0,0120	0,0120	0,0094	0,0083

Bulan	2004		2005		2006	
	Inflasi	Average	Inflasi	Average	Inflasi	Average
Januari	0,0057		0,0143		0,0136	
Februari	-0,0002		-0,0017		0,0058	
Maret	0,0036	0,0030	0,0191	0,0106	0,0003	0,0066
April	0,0097		0,0034		0,0005	
Mei	0,0088		0,0021		0,0037	
Juni	0,0048	0,0078	0,0050	0,0035	0,0045	0,0029
Juli	0,0039		0,0078		0,0045	
Agustus	0,0009		0,0055		0,0033	
September	0,0002	0,0017	0,0069	0,0067	0,0038	0,0039
Oktober	0,0056		0,0870		0,0086	
November	0,0089		0,0131		0,0034	
Desember	0,0104	0,0083	-0,0004	0,0332	0,0121	0,0080

(Lanjutan)

Bulan	2007		2008		2009	
	Inflasi	Average	Inflasi	Average	Inflasi	Average
Januari	0,0104		0,0177		-0,0007	
Februari	0,0062		0,0065		0,0021	
Maret	0,0024	0,0063	0,0095	0,0112	0,0022	0,0012
April	-0,0016		0,0057		-0,0031	
Mei	0,0010		0,0141		0,0004	
Juni	0,0023	0,0006	0,0246	0,0148	0,0011	-0,0005
Juli	0,0072		0,0137		0,0045	
Agustus	0,0075		0,0051		0,0056	
September	0,0080	0,0076	0,0097	0,0095	0,0105	0,0069
Oktober	0,0079		0,0045		0,0019	
November	0,0018		0,0012		-0,0003	
Desember	0,0110	0,0069	-0,0004	0,0018	-0,0033	0,0016



Lampiran 5

Data Jumlah Uang Beredar (M2) Tahun 2001-2009

Bulan	2001			2002		
	M2 (Miliar Rp)	Average	Growth	M2 (Miliar Rp)	Average	Growth
Januari	738731,00			838022,00		
Februari	755898,00			837160,00		
Maret	766812,00			831411,00	835531,00	0,0131
April	792227,00			828278,00		
Mei	788320,00			833084,00		
Juni	796440,00			838635,00	833332,33	-0,0026
Juli	771135,00			852718,00		
Agustus	774037,00			856835,00		
September	783104,00	776092,00		859706,00	856419,67	0,0277
Oktober	808514,00			863010,00		
November	821691,00			870046,00		
Desember	844053,00	824752,67	0,0627	883908,00	872321,33	0,0186

Bulan	2003			2004		
	M2 (Miliar Rp)	Average	Growth	M2 (Miliar Rp)	Average	Growth
Januari	873683,00			939143,14		
Februari	881215,00			927053,17		
Maret	877776,00	877558,00	0,0060	927302,16	931166,16	-0,0117
April	882808,00			928583,97		
Mei	893029,00			951848,11		
Juni	894213,00	890016,67	0,0142	973397,56	951276,55	0,0216
Juli	901389,00			974096,87		
Agustus	905498,00			982669,03		
September	911224,00	906037,00	0,0180	988173,40	981646,43	0,0319
Oktober	926325,00			998167,24		
November	944647,00			1001586,25		
Desember	955692,00	942221,33	0,0399	1033876,80	1011210,10	0,0301

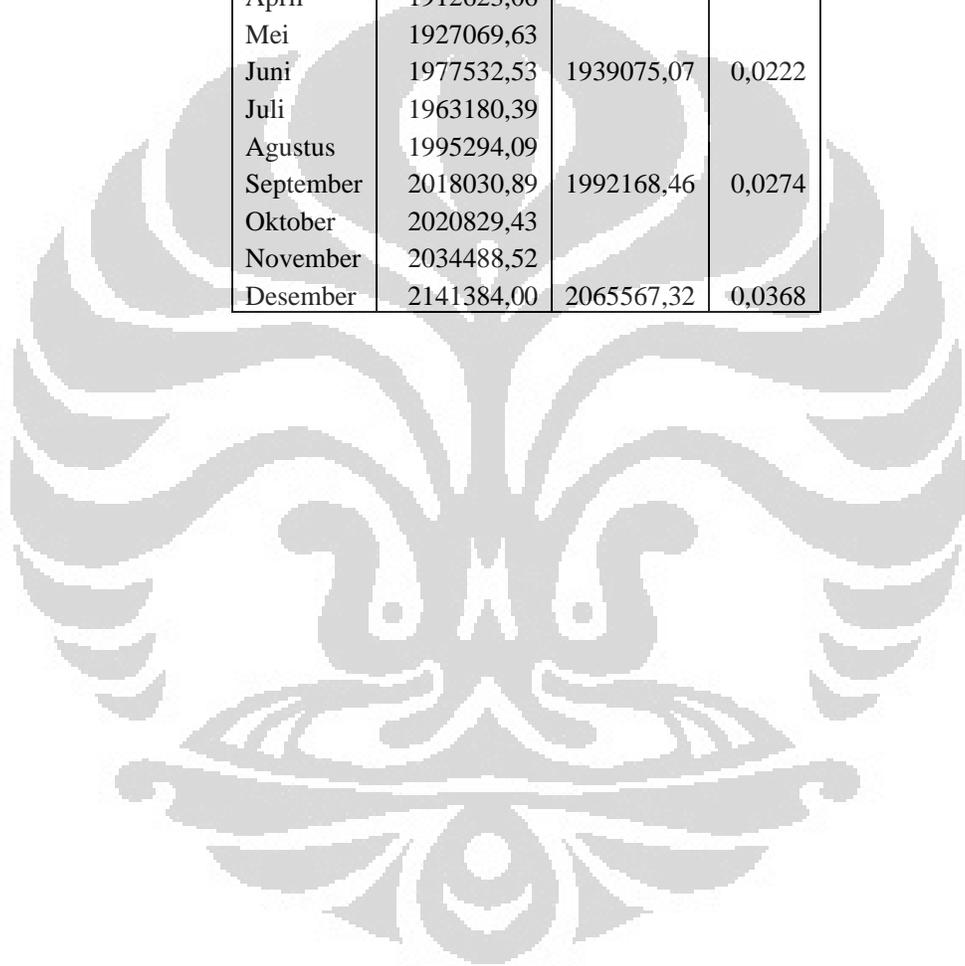
(Lanjutan)

Bulan	2005			2006		
	M2 (Miliar Rp)	Average	Growth	M2 (Miliar Rp)	Average	Growth
Januari	1017490,57			1194939,31		
Februari	1014376,11			1197772,23		
Maret	1022703,18	1018189,95	0,0069	1198747,69	1197153,08	0,0143
April	1046655,86			1197121,89		
Mei	1049515,83			1241864,56		
Juni	1076525,57	1057565,75	0,0387	1257784,63	1232257,03	0,0293
Juli	1092206,13			1252815,58		
Agustus	1119101,54			1274084,13		
September	1154052,91	1121786,86	0,0607	1294744,46	1273881,39	0,0338
Oktober	1168842,13			1329425,43		
November	1169085,35			1341939,77		
Desember	1202762,26	1180229,91	0,0521	1382493,28	1351286,16	0,0608

Bulan	2007			2008		
	M2 (Miliar Rp)	Average	Growth	M2 (Miliar Rp)	Average	Growth
Januari	1367956,94			1596564,53		
Februari	1369242,72			1603750,38		
Maret	1379237,22	1372145,63	0,0154	1594389,68	1598234,86	0,0109
April	1385714,84			1611690,58		
Mei	1396067,41			1641732,98		
Juni	1454577,15	1412119,80	0,0291	1703381,42	1652268,33	0,0338
Juli	1474768,83			1686050,30		
Agustus	1493049,73			1682811,45		
September	1516884,35	1494900,97	0,0586	1778138,88	1715666,88	0,0384
Oktober	1533845,67			1812490,13		
November	1559569,17			1851023,41		
Desember	1649661,79	1581025,54	0,0576	1895838,62	1853117,39	0,0801

(Lanjutan)

Bulan	2009		
	M2 (Miliar Rp)	Average	Growth
Januari	1874145,35		
Februari	1900208,43		
Maret	1916752,46	1897035,41	0,0237
April	1912623,06		
Mei	1927069,63		
Juni	1977532,53	1939075,07	0,0222
Juli	1963180,39		
Agustus	1995294,09		
September	2018030,89	1992168,46	0,0274
Oktober	2020829,43		
November	2034488,52		
Desember	2141384,00	2065567,32	0,0368



Lampiran 6

Data Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS Tahun 2001-2009

Bulan	2001			2002			2003		
	Kurs Rp/Dolar	Average	Growth	Kurs Rp/Dolar	Average	Growth	Kurs Rp/Dolar	Average	Growth
Januari				10320			8876		
Februari				10189			8905		
Maret				9655	10054,67	-0,0352	8908	8896,33	-0,0169
April				9316			8675		
Mei				8785			8279		
Juni				8730	8943,67	-0,1105	8285	8413,00	-0,0543
Juli	9525			9108			8505		
Agustus	8865			8867			8535		
September	9675	9355,00		9015	8996,67	0,0059	8389	8476,33	0,0075
Oktober	10435			9233			8495		
November	10430			8976			8537		
Desember	10400	10421,67	0,1140	8940	9049,67	0,0059	8465	8499,00	0,0027

Bulan	2004			2005			2006		
	Kurs Rp/Dolar	Average	Growth	Kurs Rp/Dolar	Average	Growth	Kurs Rp/Dolar	Average	Growth
Januari	8441			9165			935		
Februari	8447			9260			9230		
Maret	8587	8491,67	-0,0009	9480	9301,67	0,0185	9075	6413,33	-0,3577
April	8661			9570			8775		
Mei	9210			9495			9220		
Juni	9415	9095,33	0,0711	9713	9592,67	0,0313	9300	9098,33	0,4187
Juli	9168			9819			9070		
Agustus	9328			10240			9100		
September	9170	9222,00	0,0139	10310	10123,00	0,0553	9235	9135,00	0,0040
Oktober	9090			10090			9110		
November	9018			10035			9165		
Desember	9290	9132,67	-0,0097	9830	9985,00	-0,0136	9020	9098,33	-0,0040

(Lanjutan)

Bulan	2007			2008			2009		
	Kurs Rp/Dolar	Average	Growth	Kurs Rp/Dolar	Average	Growth	Kurs Rp/Dolar	Average	Growth
Januari	9090			9291			11355		
Februari	9160			9051			11980		
Maret	9118	9122,67	0,0027	9217	9186,33	-0,0122	11575	11636,67	0,0239
April	9083			9234			10713		
Mei	8828			9316			10340		
Juni	9054	8988,33	-0,0147	9225	9258,33	0,0078	10225	10426,00	-0,1040
Juli	9186			9118			9920		
Agustus	9410			9153			10060		
September	9137	9244,33	0,0285	9378	9216,33	-0,0045	9681	9887,00	-0,0517
Oktober	9103			10995			9685		
November	9376			12151			9480		
Desember	9419	9299,33	0,0059	10950	11365,33	0,2332	9400	9521,67	-0,0370

Lampiran 7

Data Harga Minyak Mentah Indonesia Tahun 2001-2009

Bulan	2001			2002			2003		
	ICP (US\$/ Barrel)	Average	Growth	ICP (US\$/ Barrel)	Average	Growth	ICP (US\$/ Barrel)	Average	Growth
Januari				18,33			30,34		
Februari				18,89			31,54		
Maret				22,64	19,95	0,0919	29,78	30,55	0,1458
April				24,88			25,34		
Mei				24,76			25,60		
Juni				23,80	24,48	0,2269	26,74	25,89	-0,1525
Juli	23,73			25,13			27,43		
Agustus	24,46			25,99			28,63		
September	24,29	24,16		27,38	26,17	0,0689	26,32	27,46	0,0605
Oktober	19,64			27,32			28,54		
November	17,65			24,29			28,45		
Desember	17,53	18,27	-0,2437	28,39	26,67	0,0191	29,44	28,81	0,0492

Bulan	2004			2005			2006		
	ICP (US\$/ Barrel)	Average	Growth	ICP (US\$/ Barrel)	Average	Growth	ICP (US\$/ Barrel)	Average	Growth
Januari	30,33			42,39			62,26		
Februari	29,56			44,74			61,19		
Maret	32,05	30,65	0,0638	53,00	46,71	0,1675	61,72	61,72	0,1107
April	32,35			54,88			68,92		
Mei	36,27			48,72			70,01		
Juni	34,61	34,41	0,1228	52,92	52,17	0,1170	67,85	68,93	0,1167
Juli	36,29			55,42			71,95		
Agustus	40,27			61,09			72,82		
September	40,36	38,97	0,1326	61,36	59,29	0,1364	62,49	69,09	0,0023
Oktober	45,37			58,11			55,98		
November	38,96			53,96			55,90		
Desember	35,70	40,01	0,0266	54,64	55,57	-0,0627	60,15	57,34	-0,1700

(Lanjutan)

Bulan	2007			2008			2009		
	ICP (US\$/Barrel)	Average	Growth	ICP (US\$/Barrel)	Average	Growth	ICP (US\$/Barrel)	Average	Growth
Januari	52,81			92,09			41,89		
Februari	57,62		-	94,64			43,10		
Maret	61,49	57,31	0,0006	103,11	96,61	0,0888	46,95	43,98	-0,1672
April	67,91			109,30			50,62		
Mei	68,60			124,67			57,86		
Juni	69,14	68,55	0,1962	132,36	122,11	0,2639	68,91	59,13	0,3445
Juli	75,50			134,96			64,85		
Agustus	72,32			115,56			72,47		
September	76,10	74,64	0,0888	99,06	116,53	-0,0457	67,07	68,13	0,1522
Oktober	82,55			70,66			72,53		
November	92,10			49,32			77,08		
Desember	91,54	88,73	0,1888	38,45	52,81	-0,5468	75,58	75,06	0,1018

Lampiran 8

Data Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia Tahun 2001-2009

Bulan	2001			2002			2003		
	Kredit (Miliar Rp)	Average	Growth	Kredit (Miliar Rp)	Average	Growth	Kredit (Miliar Rp)	Average	Growth
Januari				302023			363498		
Februari				302503			371938		
Maret				302773	302433,00	-0,0237	381461	372299,00	0,0439
April				303155			387458		
Mei				303247			389781		
Juni				312020	306140,67	0,0123	396150	391129,67	0,0506
Juli				322600			402993		
Agustus				331428			409476		
September				341173	331733,67	0,0836	417385	409951,33	0,0481
Oktober	318727			347787			426881		
November	303019			356706			438245		
Desember	307593	309779,67		365409	356634,00	0,0751	440505	435210,33	0,0616

Bulan	2004			2005			2006		
	Kredit (Miliar Rp)	Average	Growth	Kredit (Miliar Rp)	Average	Growth	Kredit (Miliar Rp)	Average	Growth
Januari	438326			555596			678885		
Februari	441043			566650			679919		
Maret	449377	442915,33	0,0177	582510	568252,00	0,0476	687151	681985,00	-0,0103
April	459611			594304			692227		
Mei	476226			615800			705112		
Juni	491387	475741,33	0,0741	629062	613055,33	0,0788	715120	704153,00	0,0325
Juli	493648			642525			716792		
Agustus	510621			666511			727854		
September	518527	507598,67	0,0670	680062	663032,67	0,0815	746406	730350,67	0,0372
Oktober	530835			685437			754951		
November	536944			686200			767065		
Desember	559470	542416,33	0,0686	695648	689095,00	0,0393	792297	771437,67	0,0563

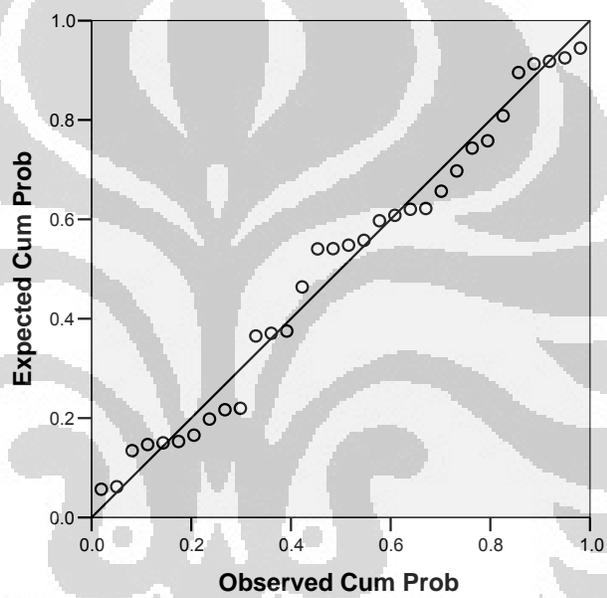
(Lanjutan)

Bulan	2007			2008			2009		
	Kredit (Miliar Rp)	Average	Growth	Kredit (Miliar Rp)	Average	Growth	Kredit (Miliar Rp)	Average	Growth
Januari	774834			987404			1289839		
Februari	783542			1002724			1301844		
Maret	800373	786249,67	0,0192	1036065	1008731,00	0,0429	1305389	1299024,00	-0,0086
April	812860			1061770			1297635		
Mei	823976			1096214			1305377		
Juni	861498	832778,00	0,0592	1148356	1102113,33	0,0926	1335041	1312684,33	0,0105
Juli	871987			1166558			1338116		
Agustus	893497			1205846			1365942		
September	913950	893144,67	0,0725	1246146	1206183,33	0,0944	1366076	1356711,33	0,0335
Oktober	937177			1297860			1377561		
November	962389			1325323			1397578		
Desember	1002012	967192,67	0,0829	1307688	1310290,33	0,0863	1437930	1404356,33	0,0351

Hasil Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Pertumbuhan Kredit



(Lanjutan)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Residual
N		32
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000
	Std. Deviation	.02167
Most Extreme Differences	Absolute	.118
	Positive	.118
	Negative	-.108
Kolmogorov-Smirnov Z		.667
Asymp. Sig. (2-tailed)		.765

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 10

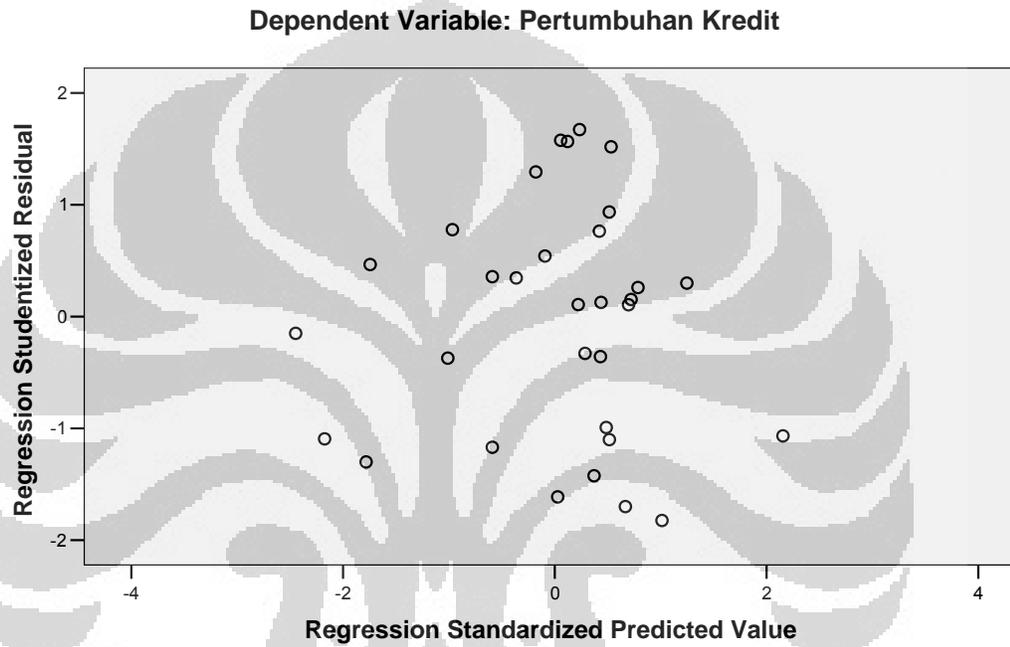
Hasil Uji Multikolinearitas

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
0,64	1,562
0,502	1,992
0,633	1,579
0,479	2,087
0,799	1,252
0,655	1,527

Model			Perubahan Harga Minyak Mentah	Tingkat Inflasi	Perubahan Kurs Rupiah/Dolar	Pertumbuhan PDB	Tingkat Suku Bunga SBI	Perubahan Uang Beredar
1	Correlations	Perubahan Harga Minyak Mentah	1,000	-,036	,199	-,343	,013	,208
		Tingkat Inflasi	-,036	1,000	,131	,194	-,557	,104
		Perubahan Kurs Rupiah/Dolar	,199	,131	1,000	-,080	-,025	-,262
		Pertumbuhan PDB	-,343	,194	-,080	1,000	-,213	,366
		Tingkat Suku Bunga SBI	,013	-,557	-,025	-,213	1,000	-,459
		Perubahan Uang Beredar	,208	,104	-,262	,366	-,459	1,000
		Covariances	Perubahan Harga Minyak Mentah	,001	-,001	,000	-,002	2,399E-05
	Tingkat Inflasi		-,001	,769	,005	,030	-,028	,027
	Perubahan Kurs Rupiah/Dolar		,000	,005	,002	-,001	6,241E-05	-,003
	Pertumbuhan PDB		-,002	,030	-,001	,032	-,002	,020
	Tingkat Suku Bunga SBI		2,399E-05	-,028	6,241E-05	-,002	,003	-,008
	Perubahan Uang Beredar		,002	,027	-,003	,020	-,008	,090

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot



Hasil Uji Regresi Berganda

Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Perubahan Harga Minyak Mentah, Tingkat Inflasi, Perubahan Kurs Rupiah/Dolar, Pertumbuhan PDB, Tingkat Suku Bunga SBI, Perubahan Uang Beredar(a)		Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: Pertumbuhan Kredit

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,721(a)	,520	,405	,02413525	,943

a Predictors: (Constant), Perubahan Harga Minyak Mentah, Tingkat Inflasi, Perubahan Kurs Rupiah/Dolar, Pertumbuhan PDB, Tingkat Suku Bunga SBI, Perubahan Uang Beredar

b Dependent Variable: Pertumbuhan Kredit

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,016	6	,003	4,518	,003(a)
	Residual	,015	25	,001		
	Total	,030	31			

a Predictors: (Constant), Perubahan Harga Minyak Mentah, Tingkat Inflasi, Perubahan Kurs Rupiah/Dolar, Pertumbuhan PDB, Tingkat Suku Bunga SBI, Perubahan Uang Beredar

b Dependent Variable: Pertumbuhan Kredit

(Lanjutan)

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,054	,015		3,688	,001		
	Pertumbuhan PDB	,376	,179	,364	2,101	,046	,640	1,562
	Tingkat Suku Bunga SBI	,041	,058	,136	,697	,492	,502	1,992
	Tingkat Inflasi	-,980	,877	-,195	-1,117	,274	,633	1,579
	Perubahan Uang Beredar	-,246	,300	-,164	-,822	,419	,479	2,087
	Perubahan Kurs Rupiah/Dolar	,012	,042	,045	,288	,775	,799	1,252
	Perubahan Harga Minyak Mentah	,064	,032	,345	2,016	,055	,655	1,527

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Kredit

Collinearity Diagnostics(a)

Model	Dimensi	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions						
				(Constant)	Pertumbuhan PDB	Tingkat Suku Bunga SBI	Tingkat Inflasi	Perubahan Uang Beredar	Perubahan Kurs Rupiah/Dolar	Perubahan Harga Minyak Mentah
1	1	2,828	1,000	,01	,02	,00	,02	,01	,00	,01
	2	1,783	1,259	,00	,04	,05	,01	,01	,09	,10
	3	,965	1,712	,00	,00	,24	,03	,00	,29	,02
	4	,736	1,961	,00	,15	,13	,01	,01	,39	,11
	5	,407	2,635	,00	,53	,01	,01	,00	,09	,70
	6	,229	3,516	,00	,00	,10	,64	,24	,13	,04
	7	,052	7,344	,98	,25	,47	,29	,73	,01	,02

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Kredit

(Lanjutan)

Residuals Statistics(a)

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-,0064208	,0974646	,0488224	,02256998	32
Std. Predicted Value	-2,448	2,155	,000	1,000	32
Standard Error of Predicted Value	,00582028	,01927165	,01063553	,00384335	32
Adjusted Predicted Value	-,0025923	,1143723	,0520011	,02499324	32
Residual	-,0381780	,0384919	,0000000	,02167410	32
Std. Residual	-1,582	1,595	,000	,898	32
Stud. Residual	-1,824	1,673	-,051	1,040	32
Deleted Residual	-,0630787	,0441134	-,0031787	,03013392	32
Stud. Deleted Residual	-1,920	1,739	-,054	1,065	32
Mahal. Distance	,834	18,796	5,813	5,148	32
Cook's Distance	,000	,563	,068	,128	32
Centered Leverage Value	,027	,606	,187	,166	32

a Dependent Variable: Pertumbuhan Kredit

